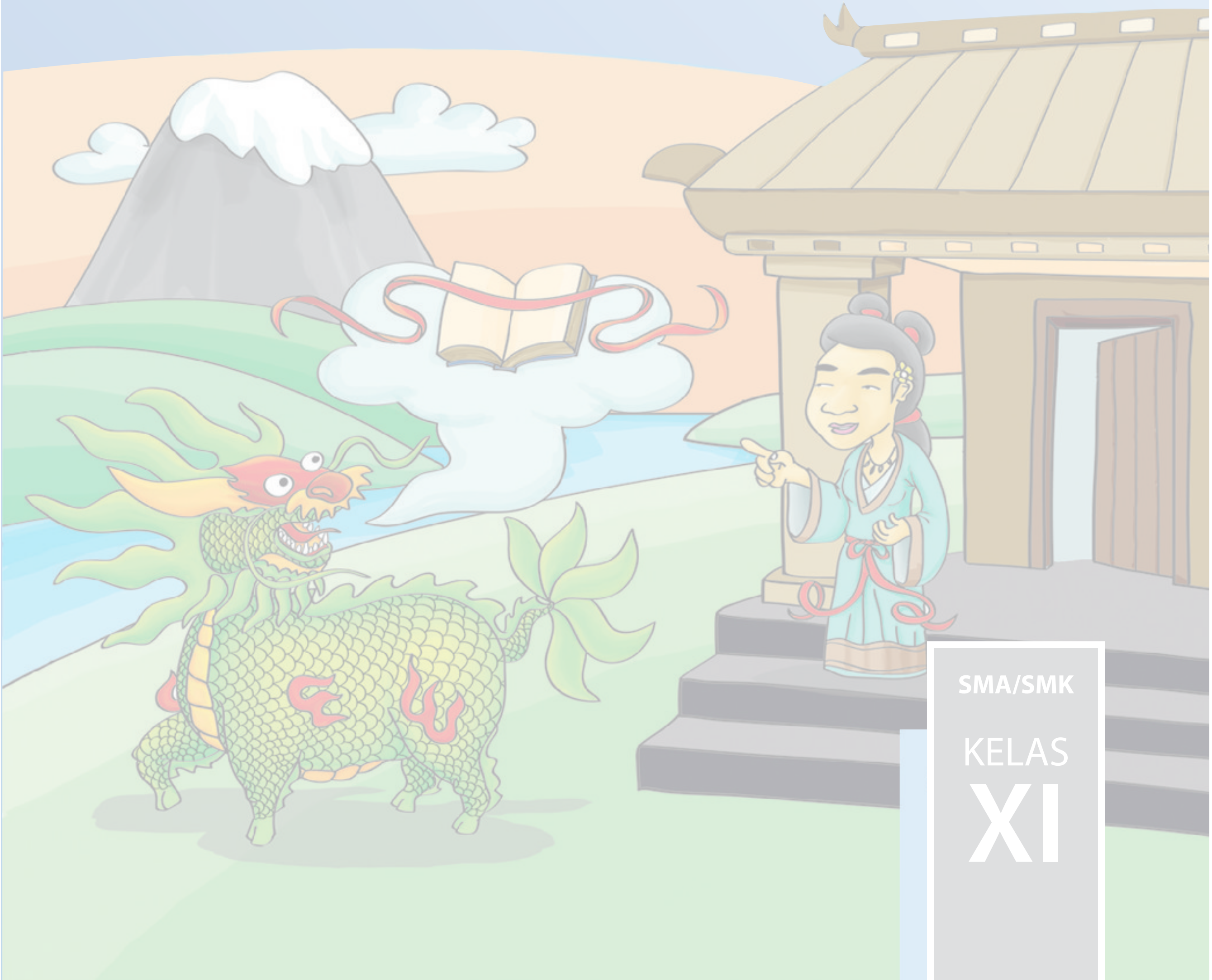
EDISI REVISI 2017

Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti



SMA/SMK

KELAS

XI

***Disklaimer:** Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 194 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas XI
ISBN 978-602-427-082-7 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-084-1 (jilid 2)

1. Khonghucu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

299.512

Penulis : Js. Hartono dan Js. Gunadi.

Penelaah : Xs. Oesman Arif, Xs. Buanadjaja, dan Js. Maria Engelina Santoso.

Pereview Guru : Cici Indriyani.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-443-5 (jilid 2)
Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Georgia, 12 pt.

Kata Pengantar

Salam Kebajikan, *Wei De Dong Tian*.

Seiring dengan Penguatan dan Penataan Ulang Kurikulum yang terus dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayan, kami turut menyambut baik karena mendapat kesempatan untuk turut memperbaiki dan menata ulang Kurikulum Pendidikan Agama Khonghucu. Kiranya penataan untuk Kurikulum 2013 ini benar-benar dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, yang tentunya ditandai dengan pencapaian kompetensi oleh peserta didik yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kiranya ketersediaan buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti ini dapat benar-benar menjadi sarana pendukung kegiatan belajar-mengajar di sekolah dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang mulia dan unggul. Materi yang disajikan dalam buku ini mecakup Kitab Suci; Tata Ibadah dan Persembahyangan; Wahyu dan Iman (aspek ajaran); Perilaku Junzi; dan Sejarah Suci.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang kami sangat mengharapkan masukan dan saran konstruktif dari semua pihak.

Jakarta, Januari 2016

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi... iv
Daftar Gambar... vi

BAB I Pembinaan Diri sebagai Kewajiban Pokok......... 1
A. Pelajaran Agung dari *Daxue* 2
B. Pembinaan Diri Kewajiban Pokok Setiap Manusia............ 7
C. Proses Pembinaan Diri... 12
Penilaian Diri 17
Evaluasi Bab 1 20

BAB 2 Laku Bakti Pokok Kebajikan.............................. 23
A. Pengertian Laku Bakti (*Xiao*) 23
B. Laku Bakti (*Xiao*) sebagai Pokok Kebajikan 25
C. Laku Bakti (*Xiao*) kepada Orang Tua 28
Penilaian Diri 48
Evaluasi Bab 2 51

BAB 3 Nabi *Kongzi* sebagai *Tian Zhi Muo Duo* 55
A. Nabi *Kongzi* sebagai Penggenap *Ru Jiao* 55
B. Nenek Moyang Nabi *Kongzi* 59
C. Abad Kelahiran Nabi *Kongzi* 60
D. Kiprah Nabi *Kongzi* di Negeri *Lu* 63
E. Perjalanan Nabi *Kongzi* sebagai *Tian Zhi Mu Duo* 67
F. Simbol Suci Nabi *Kongzi*.. 74
G. Nama Gelar Nabi *Kongzi* 79
H. Lambang *Muduo* 80
I. Akhir Kehidupan Nabi *Kongzi*.. 86
Evaluasi Bab 3 89

BAB 4 Mengzi Penegak Ajaran Khonghucu................. 91
A. Masa Awal Kehidupan *Mengzi* 91
B. Kehidupan *Mengzi* 94

C. Ajaran *Mengzi* 96
D. Catatan Perjalanan *Mengzi* dalam Gambar 102
Penilaian Diri 110

BAB 5 Sembahyang kepada Arwah Suci 113
A. Sembahyang kepada Leluhur 113
B. Sembahyang kepada Para Suci 140
Penilaian Diri 143

BAB 6 Cinta Kasih sebagai Sandaran Hidup 147
A. *Ren* Berdasarkan Terminologi Karakter Huruf 147
B. Ayat-ayat Suci tentang Cinta Kasih 148
C. Makna Cinta Kasih 150
D. Pengamalan Cinta Kasih 156
Rangkuman 161
Evaluasi Bab 6 163

BAB 7 Kebenaran Jalan Hidup Manusia 165
A. Kebenaran (*Yi*) berdasarkan Karakter 165
B. Hakikat Kebenaran 167
C. Benih Kebenaran: Rasa Malu dan Tidak Suka 171
D. *Yi* Sebagai Jalan (Selamat) Bagi Manusia 180
Evaluasi Bab 7 184

Glosarium 185
Index 187
Daftar Pustaka 189
Profil Penulis 190
Profil Penelaah 192
Profil Editor 194

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Bila dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh negara akan di dalam cinta kasih ..10
Gambar 1.2 Jalan Suci yang bersifat siku “apa yang tidak baik dari atas tidak dilanjutkan ke bawah 12
Gambar 1.3 Iman yang di dalam itu akan nampak meraga ke luar 15
Gambar 2.1 Seorang anak/yang lebih muda mendukung orang tua/orang yang lebih tua 24
Gambar 2.2 Rasa kasih itu tumbuh dari bawah lutut orang tua 26
Gambar 2.3 Hormat kepada orang tua adalah langkah awal hormat kepada *Tian*. 29
Gambar 2.4 dapat mencintai orang lain tetapi tidak mencintai orang tua sendiri 31
Gambar 2.5 Melayani orang tua dengan rasa hormat 34
Gambar 2.6 Bila dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh negara akan di dalam cinta kasih. .34
Gambar 2.7 Apapun yang kita lakukan akan berdampak pada nama baik kedua orang tua kita............35
Gambar 2.8 Memberi peringatan kepada orang tua hendaklah lemah lembut ... .36
Gambar 2.9 Sikap dalam menerima nasihat dari orangtua 39
Gambar 2.10 Pamit dan minta ijin kepada orang tua jika akan berpergian.. 40
Gambar 3.1 Nabi *Kongzi* Penyempurna *Ru Jiao* 56
Gambar 3.2 Nabi *Huang Di* (2698 – 2598 SM), leluhur Nabi *Kongzi*...59
Gambar 3.3 Nabi *Xie* (keturunan baginda *Huangdi*) leluhur Nabi *Kongzi* 59
Gambar 3.4 Bunda *Yan Zhengzai* bersembahyang di Bukit *Ni*. 61
Gambar 3.5 *Qilin* menampakkan diri di hadapan ibu *Yan Zhengzai*. 62
Gambar 3.6 *Muduo* berasal dari Kitab *Hui Tu Li Jie Ben* (tampak lidah pemukulnya. 85
Gambar 3.7 *Muduo* diambil dari kamus/ ensiklopedi *Ci Yan* (tidak tampak lidah pemukulnya)..........85
Gambar 3.8 Terbunuhnya *Qilin* dalam perburuan pangeran *Ai* (*Lu Aigong*). 86
Gambar 3.9 Menyelesaikan penyusunan kitab-kitab. 87
Gambar 4.1 *Mengzi* bersama ibunya tinggal dekat komplek pemakaman. 92
Gambar 4.2 *Mengzi* bersama ibunya tinggal dekat pasar. 93
Gambar 4.3 *Mengzi* bersama ibunya tinggal dekat sekolah...93
Gambar 4.4 Kecewa dengan sikap anaknya, ibu *Mengzi* memotong hasil tenunannya. 94
Gambar 4.5 Mengzi atau Mencius (penegak ajaran Khonghucu). 95
Gambar 4.6 *Yao, Shun, Dayu*, adalah teladan yang baik untuk menuntun dan membimbing ... .100
Gambar 4.7 Gaozi berkata, “Merasakan makanan dan menikmati keindahan itulah Watak Sejati... ...102
Gambar 4.8 *Mengzi* berkata, “Bagaimanakah keterangannya bahwa Cinta Kasih itu dari dalam ... .103
Gambar 4.9 “Benar kalau kita melihat kuda putih, kita namakan putih; begitupun kalau kita ... .103
Gambar 4.10 Raja *Hui* dari Negeri Liang berkata, “Di dalam mengatur negeri ... .104
Gambar 4.11 *Mengzi* menjawab, “Baginda suka akan peperangan, aku pun hendak menggunakan... ..104
Gambar 4.12 “Jika dapat memahami hal ini, Baginda akan insaf pula tidak mengharapkan ... .105
Gambar 4.13 Didirikan rumah-rumah pendidikan sehingga rakyat dapat mengenal tugas Bakti dan ..106
Gambar 4.14 Raja *Xuan* dari Negeri *Qi* bertanya, “Raja *Wen* (pendiri Dinasti *Zhou*) mempunyai 106
Gambar 4.15 “Taman kami hanya 40 *Li*. Mengapakah rakyat menganggapnya terlalu luas? ... .107
Gambar 4.16 “Tatkala aku sampai di tapal batas negeri ini, aku bertanya-tanya ... .107
Gambar 4.17 6.1. Mengzi berkata kepada Raja *Xuan* dari Negeri *Qi*, “Bila di antara menteri ... .108
Gambar 4.18 6.2. “Jika pembesar penjara tidak mengatur orang-orangnya, apakah yang ... .108
Gambar 4.19 6.3. “Di empat penjuru negara ini tidak teratur pemerintahannya, ... .109
Gambar 5.1 Diagram Konsep *Gui Shen* 116
Gambar 5.2 Bakti sosial pembagian sembako pada hari persaudaraan atau *Ershi Shangan* 128
Gambar 5.3 Meja Altar leluhur keluarga Khonghucu..133
Gambar 5.4 Sembahyang *Jing Heping* yang dilaksanakan oleh Makin 137
Gambar 6.1 Hewan merawat anaknya. 149
Gambar 6.2 Rasa hati berbelas kasihan setiap orang mempunyai. 149
Gambar 6.3 Cinta kasih itu dimulai dari yang dekat. 155
Gambar 6.4 Usaha seseorang seperti orang menggali sumur 156
Gambar 7.1 Lima orang buta meraba gajah. 168
Gambar 7.2 Mendapatkan keuntungan ingat kebenaran. 174

BAB 1



Pembinaan Diri sebagai Kewajiban Pokok

- **Tiga Prinsip (*San Gang*)**
  - Menggemilangkan Kebajikan
  - Mengasihi Sesama
  - Berhenti Pada Puncak Kebaikan
- **Delapan Petunjuk (*Ba Tiao Mu*)**
  - Damai di Dunia
  - Mengatur Negara
  - Membereskan Rumah Tangga
  - Meluruskan Hati
  - Membina Diri
  - Mengimankan Tekad
  - Mencukupkan Pengetahuan
  - Meneliti Hakikat Tiap Perkara

A. Pelajaran Agung dari *Daxue*

Dalam pengantar *Zhuxi* untuk kitab Ajaran Besar (*Daxue*) tertulis: Guruku *Zhengzi* berkata: "Kitab *Daxue* ini adalah warisan mulia kaum Kong yang merupakan ajaran permulaan untuk masuk pintu gerbang kebajikan. Dengan ini akan dapat diketahui urutan cara belajar orang zaman dahulu. Hanya oleh terpeliharanya kitab ini, selanjutnya dapat dipelajari baik-baik kitab *Lunyu* dan Kitab *Mengzi*. Maka yang bermaksud belajar hendaklah mulai dengan bagian ini, dengan demikian tidak akan keliru".

Kitab *Daxue* ini berasal dari satu di antara kitab *Wujing*, yaitu kitab *Liji* (kitab catatan kesusilaan). Awalnya, kitab ini tidak memuat bab dan ayat, namun kemudian *Zisi* (cucu Nabi *Kongzi*) atas perintah gurunya *Zengzi* (salah seorang murid *Kongzi*), memilah-milah buku ini, hasilnya adalah satu bab naskah kuno yang berasal dari Nabi *Kongzi* yang diturunkan kepada *Zengzi*, sebagai bab pendahuluan atau bab utama, sedangkan sepuluh bab yang lainnya sebagai uraian yang berisi pandangan *Zengzi* yang dicatat oleh para murid-muridnya.

Bab Utama dari Kitab *Daxue* yang terdiri dari tujuh ayat itu memuat hal pokok dan mendasar tentang pembinaan diri/pengembangan diri, yaitu:

1. Adapun Jalan Suci yang dibawakan Ajaran Besar (*Daxue*) itu ialah; Menggemilangkan Kebajikan (*Mingde*) yang Bercahaya, Mengasihi Rakyat/Sesama (*Zai Qinmin*), dan berhenti pada Puncak Kebaikan (*Zhishan*).
2. Bila sudah diketahui Tempat Hentian, akan diperoleh ketetapan/tujuan. Setelah diperoleh ketetapan/tujuan barulah dapat dirasakan ketentraman, setelah tentram barulah orang dapat merasakan kesentosaan batin, setelah sentosa barulah orang dapat berpikir benar, dengan berpikir benar, barulah orang dapat berhasil.
3. Tiap benda mempunyai pangkal dan ujung, dan tiap perkara itu mempunyai awal dan akhir. Orang yang mengetahui mana hal yang dahulu dan mana hal yang kemudian ia sudah dekat dengan Jalan Suci.

4. Orang zaman dahulu yang hendak menggemilangkan kebajikan yang bercahaya itu pada setiap umat di dunia, ia lebih dahulu berusaha mengatur negerinya; untuk mengatur negerinya, ia lebih dahulu membereskan rumah tangganya; untuk membereskan rumah tangganya, ia lebih dahulu membina dirinya; untuk membina dirinya, ia lebih dahulu meluruskan hatinya; untuk meluruskan hatinya, ia lebih dahulu mengimankan tekadnya; untuk mengimankan tekadnya, ia lebih dahulu mencukupkan pengetahuannya; dan untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakikat tiap perkara.
5. Dengan meneliti hakikat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya; dengan cukup pengetahuannya akan dapatlah mengimankan tekadnya; dengan tekad yang beriman akan dapat meluruskan hatinya; dengan hati yang lurus akan dapat membina dirinya; dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya; dengan rumah tangga yang beres akan dapat mengatur negerinya; dan dengan negeri yang teratur akan dapat dicapai damai di dunia.
6. Karena itu dari raja sampai rakyat jelata mempunyai satu kewajiban yang sama, yaitu mengutamakan pembinaan diri sebagai pokok.
7. Adapun pokok yang salah itu tidak pernah menghasilkan penyelesaian yang baik, karena hal itu seumpama menipiskan benda yang seharusnya tebal dan menebalkan benda yang seharusnya tipis. Hal ini adalah sesuatu yang belum pernah terjadi.



Diskusi Kelompok

Aktivitas 1.1

"Orang yang mengetahui mana hal yang dahulu dan mana hal yang kemudian dia sudah dekat dengan Jalan Suci".
Diskusikanlah maksud ayat suci di atas, dan berikan paparan serta contoh nyatanya!

1. Menggemilangkan Kebajikan yang Bercahaya

Tian Yang Maha Esa menjelmakan manusia melengkapinya dengan dua bagian yang tak terpisahkan, yaitu: roh (*shen*) atau daya hidup rohani, dan nyawa (*gui*) atau daya hidup jasmani. Daya hidup Rohani itu adalah Watak Asli atau Watak Sejati yang di dalamnya terkandung benih-benih kebajikan, yaitu: Cinta kasih (*ren*), Kebenaran (*yi*), Susila (*li*), Bijaksana (*zhi*). Benih-benih kebajikan adalah kemampuan luhur manusia untuk berbuat baik/bajik. Watak Sejati (*xing*) inilah Firman *Tian* atas diri manusia dan menjadi kodrat suci manusia.

Dengan Watak Sejati sebagai Firman *Tian* yang menjadi kodrat sucinya itulah manusia mampu/berpotensi berbuat baik/bajik. Tetapi seperti dinyatakan (tertulis dalam *Kang-gao*), "Sesungguhnya Firman *Tian* itu tidak berlaku selamanya, kepada yang berbuat baik akan mendapatkan dan yang berbuat tidak baik akan kehilangan". Begitupun apa yang telah difirmankan *Tian* atas manusia (watak sejati) yang menjadi kodrat sucinya. Artinya, bahwa manusia dapat menjadi tetap baik dan lebih baik, atau sebaliknya. Menggemilangkan berarti membuat sesuatu yang pada awalnya baik (watak sejati) menjadi lebih baik, dan bahkan dapat memberikan kebaikan kepada orang lain dan alam semesta.

Dalam Kitab *San Zi Jing* disebutkan: "Manusia pada mulanya memiliki watak sejati baik. Watak sejati itu saling mendekatkan (karena sama yakni menyukai kebajikan). Kebiasaan dan lingkungan itu yang menjauhkan. Bila tidak terbimbing/terdidik (dengan agama) watak sejatinya dapat berantakan. Jalan suci yang dibawakan agama memberikan kemampuan/kecakapan yang luhur mulia".

2. Mengasihi Sesama

Watak Sejati itu memang baik pada mulanya, tetapi dapatkah tetap baik sampai pada akhirnya? Inilah pertanyaan besar sepanjang perjalanan hidup manusia di atas dunia.

Mengasihi sesama, adalah kewajiban manusia dalam menggemilangkan kebajikan (watak sejatinya). Wujud pelaksanaan menggemilangkan kebajikan yang bercahaya adalah dengan mengasihi sesama. Mengasihi sesama mengandung arti mengasihi orang-orang di sekitar kita. Sifat-sifat kemanusiaan kita diuji melalui orang-orang yang ada di sekitar kita. Inilah yang dimaksud dengan manusia memanusiakan manusia. Mengasihi sesama dimulai dari yang dekat (keluarga) dan selanjutnya kepada yang jauh, bahkan sampai melewati batas-batas gender, suku, ras, etnis, agama atau kesamaan-kesamaan tertentu.

Nabi *Kongzi* mengajarkan kepada kita bahwa rasa mengasihi memang untuk semua orang, tetapi kita harus berhubungan erat dengan orang-orang yang berpericinta kasih. Nasihat ini tertulis dalam kitab *Lunyu* Jilid 1 pasal 2: “Seorang muda di rumah hendaklah bersikap bakti, di luar hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat (sesama), dan berhubungan erat dengan orang-orang yang berpericinta kasih”.



Diskusi Kelompok

Aktivitas 1.2

Mengapa Nabi *Kongzi* menasihati untuk mencintai semua orang (sesama), tetapi kita harus dekat dengan orang yang berpricinta kasih?

Diskusikanlah maksud ayat suci di atas, dan berikan paparan dan contoh nyatanya!

3. Berhenti pada Puncak Kebaikan

Berhenti pada Puncak Kebaikan dalam konteks ini berarti bertahan pada sikap senantiasa berusaha melakukan yang terbaik (spirit “ter-“), dan puncak kebaikan itulah tempat hentian yang harus diusahakan oleh setiap orang. Apa puncak kebaikan sebagai tempat hentian itu?

Puncak kebaikan ini terkait erat dengan predikat atau peran yang kita miliki. Misalnya, dalam peran kita sebagai seorang anak adalah bersikap bakti, sebagai orangtua ia tahu harus bersikap kasih sayang; sebagai atasan harus bersikap cinta kasih; sebagai bawahan bersikap hormat dan setia pada tugas; sebagai suami tahu harus bersikap bertanggung jawab; sebagai istri bersikap patuh mengikuti dan tahu kewajiban; sebagai kakak bersikap mendidik; sebagai adik bersikap menurut; sebagai sesama teman dalam pergaulan harus bersikap dapat dipercaya.

Dari sini dapatlah dimengerti, bahwa peran atau predikat setiap orang tidak tunggal. Lebih dari itu, bahwa seiring dengan waktu peran atau predikat setiap orang bertambah. Misalkan, pada awalnya peran orang hanya sebagai anak, namun kemudian menjadi kakak setelah mempunyai adik; dari orang yang lebih muda menjadi orang yang lebih tua dan seterusnya.

Tentang puncak kebaikan ini lebih jelas sebagaimana tertulis dalam kitab *Daxue* bab III pasal 3, sebagai berikut: Di dalam Kitab Sanjak tertulis, “Sungguh Agung dan Luhur raja *Wen*, betapa gemilang budinya karena selalu di puncak kebaikan. Sebagai raja ia bersikap cinta kasih; sebagai menteri bersikap hormat (akan tugas); sebagai anak bersikap bakti; sebagai ayah bersikap kasih sayang; dan di dalam pergaulan dengan rakyat senegeri bersikap dapat dipercaya”.



Diskusi Kelompok

Aktivitas 1.3

Diskusikan, apa yang dimaksud dengan puncak kebaikan sebagai tempat hentian itu!

“Bila sudah diketahui Tempat Hentian, akan diperoleh Ketetapan/ Tujuan. Setelah diperoleh ketetapan/tujuan barulah dapat dirasakan Ketentraman, setelah tentram barulah orang dapat merasakan kesentosaan batin, setelah sentosa barulah orang dapat berpikir benar, dengan berpikir benar, barulah orang dapat berhasil”. (*Daxue* III : 4)

B. Pembinaan Diri Kewajiban Pokok Setiap Manusia

Kitab *Daxue* atau Kitab Ajaran Besar yang merupakan kitab pertama dari empat kitab (*Sishu*) yang berisi ajaran dan asas-asas pengetahuan moral yang tinggi, untuk diterapkan dalam perilaku kehidupan kita. Secara sederhana, *Daxue* mengajarkan bahwa pembinaan diri dan pengembangan pribadi adalah hal pertama yang harus diperhatikan jika ingin mencapai damai di dunia. Langkah perantaranya adalah tercipta keteraturan-keteraturan dalam setiap pemerintahan/negara, dan keteraturan sebuah negara itu tidak bisa lepas dari keberesan setiap rumah tangga, dan setiap rumah tangga itu tidak bisa terlepas dari pribadi-pribadi yang terbina di dalamnya.

Target tertingginya adalah dapat menggemilangkan kebajikan yang bercahaya pada setiap umat di dunia sehingga sampai pada satu kondisi damai di dunia, dan pembinaan diri adalah langkah awal yang tidak bisa dielakkan. Ini adalah sebuah pemikiran sederhana tetapi sangat agung, bahwa pembinaan diri (pengembangan pribadi) merupakan akar dari semua kebaikan dan merupakan dasar dari suatu tujuan tertinggi umat manusia di atas dunia ini.

Daxue Bab utama ayat 4 - 5, menyebutkan: “Orang zaman dahulu yang hendak menggemilangkan kebajikan yang bercahaya pada setiap umat di dunia, ia lebih dahulu berusaha mengatur negerinya; untuk mengatur negerinya, ia lebih dahulu membereskan rumah tangganya; untuk membereskan rumah tangganya, ia lebih dahulu membina dirinya; untuk membina dirinya, ia lebih dahulu meluruskan hatinya; untuk meluruskan hatinya, ia lebih dahulu mengimankan tekadnya;

untuk mengimankan tekadnya, ia lebih dahulu mencukupkan pengetahuannya; dan untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakikat tiap perkara".

"Dengan meneliti hakikat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya; dengan cukup pengetahuannya akan dapatlah mengimankan tekadnya; dengan tekad yang beriman akan dapatlah meluruskan hatinya; dengan hati yang lurus akan dapatlah membina dirinya; dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya; dengan rumah tangga yang beres akan dapatlah mengatur negerinya; dan dengan negeri yang teratur akan dapat dicapai damai di dunia".



Tugas Mandiri

Aktivitas 1.4

Berikan komentar dan pandanganmu terkait pernyataan bahwa pembinaan diri adalah kewajiban pokok setiap manusia!

Apa yang dapat kalian simpulkan dari materi tersebut?

1. Membina Diri Membereskan Rumah Tangga

Dalam *Daxue* Bab VIII ayat 1-3 dijelaskan bahwa untuk dapat membereskan rumah tangga itu berpangkal pada pembinaan diri.

a. Adapun yang dikatakan untuk membereskan rumah tangga harus lebih-dahulu membina diri itu ialah: di dalam mengasihi dan mencintai biasanya orang menyebelah; di dalam menghina dan membenci biasanya orang menyebelah; di dalam menjunjung dan menghormat biasanya orang menyebelah; di dalam menyedihi dan mengasihi biasanya orang menyebelah; dan di dalam merasa bangga dan agungpun biasanya orang menyebelah. Sesungguhnya orang yang dapat mengetahui keburukan pada apa-apa yang disukai dan dapat mengetahui kebaikan pada apa-apa yang dibenci, amat jaranglah kita jumpai di dalam dunia ini.

b. Maka di dalam peribahasa dikatakan, “Orangtua tidak tahu keburukan anaknya, seperti petani yang tidak tahu kesuburan padinya”.

c. Inilah yang dikatakan, bahwa diri yang tidak terbina itu takkan sanggup membereskan rumah tangganya.

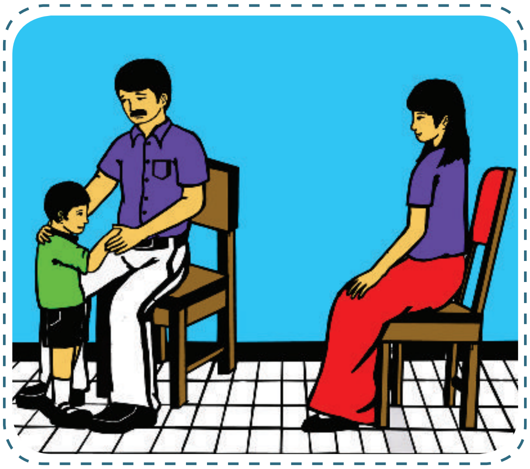
2. Membereskan Rumah Tangga Mengatur Negara

Dalam *Daxue* Bab IX pasal 1 – 3 dijelaskan, bahwa untuk dapat mengatur Negara itu berpangkal pada keberesan rumah tangga.

a. Adapun yang dikatakan untuk mengatur negara harus lebih dahulu membereskan rumah tangga, maksudnya ialah: tidak dapat mendidik keluarga sendiri tetapi dapat mendidik orang lain itulah hal yang takkan terjadi. Maka seorang *Junzi* biar tidak ke luar rumah, dapat menyempurnakan pendidikan di keluarganya. Dengan berbakti kepada ayah bunda, ia dapat turut mengabdi kepada raja; dengan bersikap rendah hati, ia turut mengabdi kepada atasannya; dan dengan bersikap kasih sayang, turut mengatur masyarakat.

b. Di dalam *Kang-gao* tertulis, “Berlakulah seumpama merawat bayi, bila dengan sebulat hati mengusahakannya, meski tidak tepat benar, niscaya tidak jauh dari yang seharusnya. Sesungguhnya tiada yang harus lebih dahulu, belajar merawat bayi baru boleh menikah”.

c. Bila dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh negara akan di dalam Cinta Kasih. Bila dalam tiap keluarga saling mengalah, niscaya seluruh Negara akan di dalam suasana saling mengalah. Tetapi bilamana orang tamak dan curang, niscaya seluruh negara akan terjerumus ke dalam kekalutan; demikianlah semuanya itu berperan. Maka dikatakan, sepatah kata dapat merusak perkara dan satu orang dapat berperan menenteramkan Negara.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 1.1 Bila dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh negara akan di dalam cinta kasih.

d. *Yao* dan *Shun* dengan cinta kasih memerintah dunia, maka rakyatpun mengikutinya. *Jie* dan *Zhou* dengan kekejaman memerintah dunia, maka rakyatpun mengikutinya. Perintah yang tidak sesuai dengan kehendak rakyat, rakyat takkan menurut; maka seorang *Junzi* lebih dahulu menuntut diri sendiri, baru kemudian mengharap dari orang lain. Bila diri sendiri sudah tak bercacat baru boleh mengharapkan dari orang lain. Bila diri sendiri belum dapat bersikap Teposelero (tahu menimbang/tenggang rasa), tetapi berharap dapat memperbaiki orang lain, itulah suatu hal yang belum pernah terjadi.

e. Maka teraturnya Negara itu sesungguhnya berpangkal pada keberesan dalam rumah tangga.

f. Di dalam Kitab Sanjak tertulis, “Betapa indah pohon persik (*Tao*) lebat rimbunlah daunnya; laksana nona pengantin ke rumah suami, ciptakan damai dalam keluarga”. Dengan damai di dalam rumah barulah dapat mendidik rakyat negara.

g. Di dalam Kitab Sanjak tertulis, “Hormatilah kakakmu, cintailah adikmu. Hormatilah kakakmu, cintailah adikmu”. Dengan demikian barulah dapat mendidik rakyat negara.

h. Di dalam Kitab Sanjak tertulis, “Laku yang tanpa cacat itulah akan meluruskan hati rakyat di empat penjuru negara”. Dapat

melaksanakan sebagai bapak, sebagai anak, sebagai kakak dan sebagai adik, barulah kemudian dapat berharap rakyat meneladaninya.

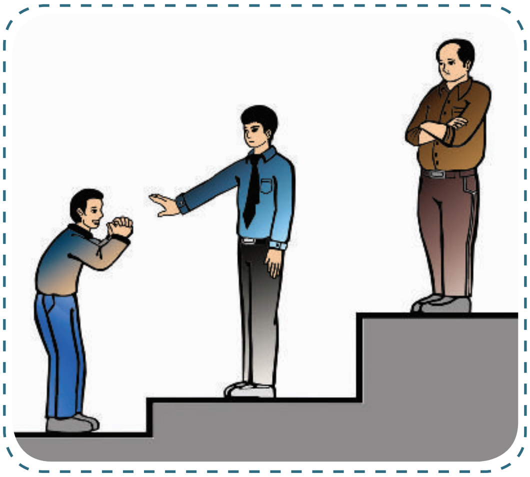
i. Inilah yang dikatakan mengatur negara itu berpangkal pada keberesan rumah tangga.

3. Teraturnya Negara Damai di Dunia

Dalam *Daxue* Bab X Pasal 1–10 dijelaskan, bahwa untuk dapat mencapai damai di dunia itu berpangkal pada teraturnya negara.

a. Adapun yang dikatakan damai di dunia itu berpangkal pada teraturnya negara ialah: bila para pemimpin dapat hormat kepada orang yang lanjut usia, niscaya rakyat bangun rasa baktinya; bila para pemimpin dapat merendah diri kepada atasannya, niscaya rakyat bangun rasa rendah hatinya; bila para pemimpin dapat berlaku kasih dan memperhatikan rakyatnya, niscaya rakyatpun tidak mau ketinggalan. Itulah sebabnya seorang *Junzi* mempunyai jalan suci yang bersifat siku.

b. Apa yang tidak baik dari atas tidak dilanjutkan ke bawah; apa yang tidak baik dari bawah tidak dilanjutkan ke atas; apa yang tidak baik dari muka tidak dilanjutkan ke belakang; apa yang tidak baik dari belakang tidak dilanjutkan ke muka; apa yang tidak baik dari kanan tidak dilanjutkan ke kiri; apa yang tidak baik dari kiri tidak dilanjutkan ke kanan. Inilah yang dinamai jalan suci yang bersifat siku.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 1.2 Jalan Suci yang bersifat siku "apa yang tidak baik dari atas tidak dilanjutkan ke bawah.

c. Di dalam Kitab Sanjak tertulis, "Bahagialah seorang *Junzi*, karena dialah ayah bunda rakyat", ia menyukai apa yang disukai rakyat dan membenci apa yang dibenci rakyat. Inilah yang dikatakan ia sebagai ayah bunda rakyat.

d. Di dalam Kitab Sanjak tertulis, "Pandanglah gunung Selatan, tinggi megah batu di puncaknya, ingatlah akan kebesaranmu menteri Yin, rakyat selalu melihatmu". Maka seorang yang memegang kekuasaan di dalam negara tidak boleh tidak hati-hati, bila ia menyebelah, dunia akan mengutuknya.

Lebih lanjut dijelaskan di dalam *Daxue* Bab X pasal 7-9 tentang kebajikan dan kekayaan, tentang yang pokok yang ujung: "Kebajikan itulah yang pokok dan kekayaan itulah yang ujung". 2) Bila mengabaikan yang pokok dan mengutamakan yang ujung, inilah meneladani rakyat untuk berebut. 3) Maka penimbunan kekayaan itu akan menimbulkan perpecahan di antara rakyat; sebaliknya tersebarnya kekayaan akan menyatukan rakyat.

C. Proses Pembinaan Diri

Bagaimana caranya mencapai pembinaan diri atau pengembangan pribadi? Berikut ini adalah urutan penting yang harus diperhatikan sebagai proses pembinaan diri seperti tercatat dalam *Daxue*. Bab VII:

"...Untuk membina dirinya ia lebih dahulu meluruskan hatinya; untuk meluruskan hatinya, ia lebih dahulu mengimankan tekadnya; untuk mengimankan tekadnya, ia mencukupkan pengetahuannya; dan untuk mencukupkan pengetahuannya, ia meneliti hakikat tiap perkara".

"Dengan meneliti hakikat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya; dengan pengetahuan yang cukup akan dapatlah mengimankan tekadnya; dengan tekad yang beriman akan dapatlah meluruskan hatinya; dengan hati yang lurus akan dapatlah membina dirinya; dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya; dengan rumah tangga yang beres akan dapatlah mengatur negerinya; dan dengan negeri yang teratur akan dapatlah dicapai damai di dunia".

Dari ayat tersebut, dapat kalian ketahui bahwa langkah-langkah pembinaan diri meliputi:

1) Meneliti hakikat tiap perkara
2) Mencukupkan pengetahuan
3) Mengimankan tekad
4) Meluruskan hati
5) Membina diri

1. Meneliti Hakikat Setiap Perkara Mencukupkan Pengetahuan

Dalam *Daxue* Bab V pasal 1, dijelaskan: "Adapun yang dinamai meluaskan pengetahuan dengan meneliti hakikat tiap perkara itu ialah: Bila kita hendak meluaskan pengetahuan, kita harus meneliti hukum (*li*) sembarang hal sampai sedalam-dalamnya. Oleh karena manusia itu mempunyai kekuatan bathin, sudah selayaknya tidak ada hal yang tidak dapat diketahui; selain itu juga karena tiap hal di dunia ini sudah mempunyai hukum tertentu. Tetapi kalau kita belum dapat mengetahui hukum itu sedalam-dalamnya, itulah karena kita belum sekuat tenaga menggunakan kecerdasan. Maka Kitab *Daxue* ini mula-

mula mengajarkan kita yang hendak belajar, supaya dapat menyelami dalam-dalam segala hal ihwal di dunia ini. Seorang yang mempunyai pengetahuan hukum itu sedalam-dalamnya, akan menjadikan ia sanggup mencapai puncak kesempurnaan".

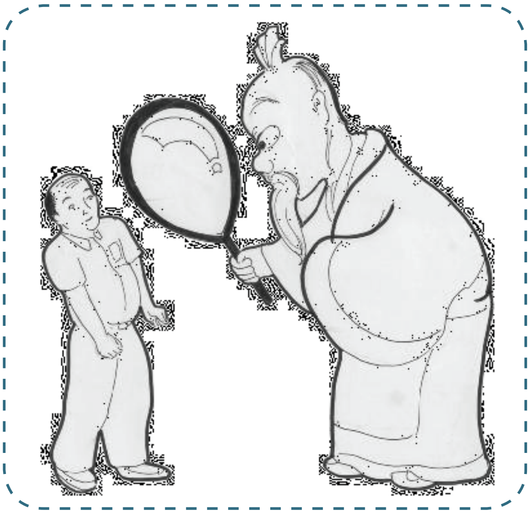
Bila kita dengan sepenuh tenaga mempelajarinya, niscaya pada suatu pagi walaupun mungkin lama kita akan memperoleh kesadaran bathin yang menjalin dan menembusi segala-galanya. Di situ kita akan lihat semuanya luar dan dalam, halus dan kasar sehingga tidak ada suatupun yang tidak terjangkau. Demikianlah batin kita telah sepenuhnya digunakan sehingga tiada sesuatu yang tidak terang. Demikianlah yang dinamai mengetahui pangkal, dan demikian pula yang dinamai memperoleh pengetahuan yang sempurna.

2. Mengimankan Tekad

Dalam *Daxue* Bab VI pasal 1- 4, dijelaskan:

a. Adapun yang dinamai mengimankan tekad itu ialah tidak mendustai diri sendiri, yakni seperti membenci bau busuk dan menyukai keelokan. Inilah yang dinamai bahagia di dalam diri sejati. Maka seorang *Junzi* hati-hati pada waktu seorang diri.

b. Seorang rendah budi (*Xiaoren*) pada saat terluang dan menyendiri suka berbuat hal-hal yang tidak baik dengan tanpa mengenal batas. Bila saat itu terlihat oleh seorang Junzi, ia mencoba menyembunyikan perbuatannya yang tidak baik itu dan berusaha memperlihatkan kebaikannya. Tetapi bila orang mau memperhatikannya baik-baik, niscaya dapat melihat terang isi hati dan perutnya. Maka apa gunanya perbuatan palsu itu? Inilah yang dinamai iman yang di dalam itu akan nampak meraga ke luar. Maka seorang *Junzi* sangat hati-hati pada waktu seorang diri.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 1.3 Iman yang di dalam itu akan nampak meraga ke luar.

c. *Zengzi* berkata, “Sepuluh mata melihat sepuluh tangan menunjuk, tidaklah itu menakutkan!”

d. Harta benda dapat menghias rumah, laku bajik menghias diri; hati yang lapang itu membuat tubuh kita sehat. Maka seorang *Junzi* senantiasa mengimankan tekadnya.

3. Meluruskan Hati Membina Diri

Dalam *Daxue* Bab VII pasal 1 dijelaskan: “1. Adapun yang dinamai untuk membina diri harus lebih dahulu meluruskan hati itu ialah: diri yang diliputi geram dan marah, tidak dapat berbuat lurus; yang diliputi takut dan khawatir, tidak dapat berbuat lurus; yang diliputi suka dan gemar, tidak dapat berbuat lurus; dan yang diliputi sedih dan sesal tidak dapat berbuat lurus. 2. Hati yang tidak pada tempatnya, sekalipun melihat tidak akan tampak, meski mendengar tidak akan terdengar dan meski makan takkan merasakan. 3. Inilah sebabnya dikatakan, bahwa untuk membina diri itu berpangkal pada melurus hati”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa untuk membina diri itu berpangkal pada meluruskan hati, dan meluruskan hati artinya: “hati selalu pada tempatnya”. Hati yang tidak pada tempatnya adalah hati

yang memikirkan hal yang lain ketika ia melakukan sesuatu. Maka dikatakan, jika hati tidak pada tempatnya sekalipun melihat tidak akan nampak/terlihat, sekalipun mendengar takkan terdengar dan meski makan takkan merasakan.

Mengapa hati seseorang dapat memikirkan hal lain atau tidak berada di tempatnya? Karena ia sedang diliputi/dilanda nafsu yang ada dalam dirinya, yaitu: geram dan marah, takut dan khawatir, suka dan gemar, sedih dan sesal.

Artinya, bahwa ketika manusia tidak merasakan atau tidak dilanda perasaan marah, gembira, sedih ataupun senang/suka, ia dalam keadaan Tengah. Secara kodrati jika manusia dalam keadaan Tengah ia akan mampu berbuat lurus. Tetapi keadaan hati manusia selalu rawan, banyak faktor-faktor dari luar diri yang dapat memicu timbulnya nafsu-nafsu dari dalam itu.

Penting!

Mengzi berkata, “Untuk memelihara hati tiada yang lebih baik dari pada mengurangi keinginan. Kalau orang dapat mengurangi keinginan, meskipun adakalanya tidak dapat menahannya, niscaya tiada seberapa. Kalau orang banyak keinginan-keinginannya, meskipun ada kalanya ia dapat menahannya, niscaya tiada seberapa“.

"... setelah (nafsu-nafsu itu timbul) tetapi masih berada di batas tengah dinamai harmonis. Tengah itulah pokok besar dari pada dunia, dan keharmonisan itulah cara menempuh jalan suci di dunia".

Maka untuk dapat meluruskan hati orang harus mampu mengendalikan setiap nafsu yang timbul dari dalam dirinya sehingga tidak melampaui batas Tengah, tidak melanda dan tetap harmonis.



Tugas Mandiri

Aktivitas 1.5

- Buatlah daftar kebiasaan dan sifat-sifat burukmu, dan berjanjilah pada diri sendiri untuk mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruk itu!
- Menurut pendapatmu hal apa yang paling sulit dilaksanakan dalam proses pembinaan diri? Berikan alasannya!

Penilaian Diri

Tujuan

- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap kalian dalam menerima dan memahami ajaran tentang pembinaan diri.
2. Menumbuhkan sikap sungguh-sungguh untuk senantiasa membina diri dalam kehidupan.

Petunjuk

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

  SS = Sangat Setuju

  ST = Setuju

  RR = Ragu-ragu

  TS = Tidak Setuju

No	Intrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS
1	Kasihi sesamamu tanpa pandang bulu (kepada siapapun, di mana pun, dan kapan pun).				
2	Bergaul erat dengan orang yang baik dan berpericinta kasih.				
3	Memeriksa setiap peran atau predikat yang disandang, dan berusaha berhenti pada puncak kebaikan dari setiap peran yang dimiliki.				
4	Dalam setiap perkara/persoalan yang dihadapi berusaha mencari mana hal yang dahulu dan mana yang kemudian				
5	Tidak mendustai diri sendiri				
6	Mengendalikan setiap gejolak rasa yang timbul dari dalam diri.				
7	Teliti dan tekun dalam meluruskan hati.				
8	Harta benda menghias rumah, laku bajik menghias diri, hati yang lapang membuat tubuh sehat				

Tempat Hentian

4/4 Cipt: Eddie Rhinaldy

C = Do

. 3 3 4 5 5 4 3 | 4 . . .
Cin-ta ka-sih Ke-be-na-ran

. 1 1 2 3 3 2 1 | 2 . . .
Ha-ki-kat su-ci fir-man Thian

|. 7 7 1 4 2 2 1 | 2 . . . |
Ber-lan-das-kan ke-ba-ji-kan

. 3 3 4 5 5 4 3 | 4 . . .
Ba-gi in-san Kon-fu-si-ni

|. 2 2 3 4 4 3 2 | 3 . . . |
Wa-jib menge-nal fir-man Thian

. 1 1 2 3 3 2 1 | 2 . . .
Kem-bang -kan wa-tak se-ja-ti

|. 7 7 1 4 2 1 7 | 1 . . . |
Di da-lam tem-pat hen-ti-an

. 3 3 4 5 . 1 1 6 | 6 . . .
Ge-mi-lang-kan ke-ba-ji-kan

. 2 2 3 4 . 6 6 5 | 5 . . .
Ber-peri-la-ku pe-nuh i-man

. 1 1 2 3 . 5 5 4 | 4 . . .
Menga-si-hi in-san Tu-han

. 7 7 1 2 . 2 1 7 | 1 . . .
Di da-lam tem-pat hen-ti-an

Evaluasi BAB 1

A. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) di antara pilihan A, B, C, D, atau E yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Adapun Jalan Suci yang dibawakan Ajaran Besar itu ialah menggemilangkan Kebajikan yang bercahaya, mengasihi rakyat dan berhenti pada puncak ....

   A. kebaikan
   B. kebenaran
   C. kebijaksanaan
   D. jalan suci
   E. keimanan

2. Untuk membina diri itu berpangkal pada ....

   a. meneliti hakikat tiap perkara
   b. meluruskan hati
   c. mengatur negara
   D. mengimankan tekad
   E. membereskan rumah tangga

3. Teraturnya negara itu berpangkal pada ....

   A. pembinaan diri
   B. hari yang lurus
   C. damai di dunia
   D. tekad yang beriman
   E. keberesan rumah tangga

4. Yang menjadi kewajiban pokok setiap manusia adalah ....

   A. berbuat baik
   B. membina diri
   C. dapat dipercaya
   D. meluruskan hati
   E. membereskan rumah tangga

5. Tempat hentian sebagai seorang anak berhenti pada sikap ....
   A. berbakti
   B. kasih sayang
   C. satya
   D. dapat dipercaya
   E. tahu kewajiban

B. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Mengapa dikatakan bahwa untuk membina diri itu harus lebih dahulu meluruskan hati? Jelaskan!
2. Tuliskan urutan proses pembinaan diri seperti yang tersurat dalam kitab *Daxue* Bab utama ayat 4!
3. Sesungguhnya teraturnya sebuah negara itu berpangkal pada keberesan rumah tangga, jelaskan!
4. Jelaskan yang dimaksud puncak kebaikan sebagai tempat hentian itu!

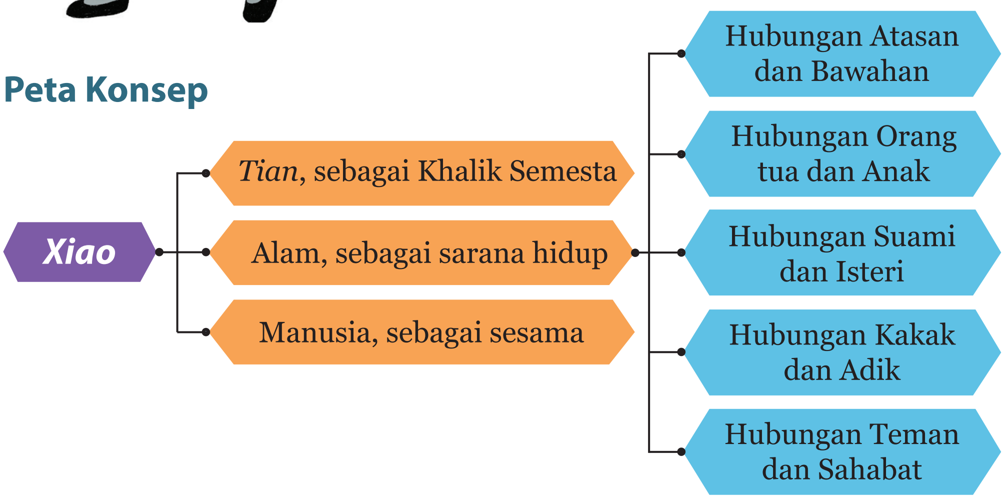
Mengzi berkata, "Kalau kita mau mengikuti gerak rasa (batin), akan tahu bahwa sesungguhnya watak sejati manusia adalah baik". (Mengzi VI A : 6.5)

BAB 2



Laku Bakti Pokok Kebajikan

Peta Konsep



A. Pengertian Laku Bakti (*Xiao*)

Xiao berdasarkan karakter huruf dapat didefinisikan sebagai berikut: *Xiao* dibangun dari dua radikal huruf/aksara, yaitu: *Lao*, yang artinya tua/orangtua/yang dituakan/yang dimuliakan, dan *Zi* yang berarti anak/yang lebih muda/yang memuliakan. Sehingga *Xiao* seakan-akan menggambarkan: Seorang anak/yang lebih muda mendukung orangtua/ yang lebih tua, atau dapat diartikan "yang dijunjung/didukung anak dengan sepenuh hati".

Secara bebas anak dapat diartikan sebagai hamba (dalam mengabdi), sehingga secara umum, atau berdasarkan pengertian imani, *Xiao* dapat diartikan memuliakan hubungan antara yang lebih muda (yang lebih "rendah" kedudukan atau usianya) dengan atau kepada yang lebih tua (yang lebih "tinggi" kedudukan atau usianya).



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 2.1

Seorang anak/yang lebih muda mendukung orang tua/orang yang lebih tua.

Dari pengertian imani tersebut dapatlah kita ketahui bahwa *Xiao* (yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai bakti), bukan semata-mata menyangkut hubungan antara anak dengan orangtuanya. Memuliakan hubungan yang dimaksud adalah:

- Memuliakan hubungan dengan *Tian* sebagai Khalik
- Memuliakan hubungan dengan Alam sebagai sarana hidup
- Memuliakan hubungan dengan Manusia sebagai sesama.

孝

老 → *Lao* artinya: Tua/yang lebih tua

Xiao berdasarkan karakter huruf mengandung arti: "yang lebih muda/ anak mendukung yang lebih tua/ orang tua. Secara imani dapat diartikan "memuliakan hubungan".

子 → *Zi* artinya: Anak/yang lebih muda

Memuliakan hubungan antara anak dengan orangtua hanyalah salah satu bagian dari yang dimaksud oleh *Xiao*. Maka, menjadi sempit bila *Xiao* hanya diartikan sebagai bakti atau hubungan anak dengan orangtuanya. *Xiao* sesungguhnya merupakan sendi utama dari ajaran Khonghucu, sehingga ada yang menyimpulkan jika ajaran Khonghucu hanya menekankan perihal laku bakti (kepatuhan anak terhadap orangtua). Pendapat ini mungkin tidak menyimpang jauh, tetapi sangat disayangkan jika karena ini terjadi penyempitan/pendangkalan akan makna *Xiao* yang sesungguhnya.

Oleh sebab itulah, diperlukan pemahaman yang benar sehingga *Xiao* tetap sebagai sendi utama ajaran Khonghucu dan pokok kebajikan tanpa menyempitkan makna terlebih lagi penyimpangan makna.

B. Laku Bakti (*Xiao*) sebagai Pokok Kebajikan

Laku bakti merupakan pokok dan akar dari semua kebajikan. Nabi *Kongzi* bersabda, “Sesungguhnya laku bakti itu pokok kebajikan, darinya lah ajaran agama berkembang”. (*Xiaojing* I.4)

Kalian tentu setuju bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia di antara mahluk ciptaan *Tian* yang lain! Apa yang menjadikan manusia menjadi mahluk termulia? Tentu karena manusia mengerti kebenaran, bukan hanya hidup, tumbuh dan berkembang seperti tumbuhan. Bukan hanya memiliki nyawa seperti hewan, tetapi karena manusia selain memiliki semua itu, manusia juga memiliki daya hidup rohani (mengerti akan kebenaran).

Selanjutnya, di antara perilaku manusia, perilaku yang manakah yang paling mulia? Nabi *Kongzi* bersabda, “Di antara watak-watak yang terdapat di antara langit dan bumi, sesungguhnya manusialah yang termulia. Di antara perilaku manusia tiada yang lebih besar daripada laku bakti (memuliakan hubungan). Di dalam laku bakti tiada yang lebih besar daripada penuh hormat dan memuliakan orangtua, dan hormat memuliakan orangtua itu tiada yang lebih besar daripada selaras dan harmonis kepada *Tian*”.

Youzi (salah seorang murid Nabi *Kongzi*) berkata, “Maka seorang *Junzi* mengutamakan pokok; sebab setelah pokok itu tegak, Jalan Suci akan tumbuh. Laku bakti dan rendah hati itulah pokok pericinta kasih”.

“Pada zaman dahulu, *Zhougong* melakukan sembahyang kepada *Hou Ji* (leluhur) di hadapan altar di alun-alun Selatan menyertai persujudan kepada *Tian*; dan melakukan sembahyang kepada baginda *Wen* (ayahnya) di hadapan altar *Ming Tang* (ruang gemilang) menyertai persujudan kepada *Shangdi-Tian* di tempat Yang Maha Tinggi. Demikianlah berbagai utusan dari empat penjuru lautan datang ikut melakukan sembahyang. Maka, kebajikan seorang nabi, adakah yang lebih besar daripada laku bakti?”. (*Xiaojing* IX : 3)

“Maka, rasa kasih itu tumbuh dari bawah lutut orangtua, dan tiap hari merawat ayah-bunda itu menjadikan rasa kasih tumbuh menjadi rasa gentar. Seorang nabi dengan adanya rasa gentar itu menjadikan sikap hormat; dengan adanya rasa kasih itu mendidik sikap mencintai. Agama (pendidikan) yang dibawakan nabi tanpa memerlukan kekerasan sudah menyempurnakan; dan di dalam pemerintahan, tanpa memerlukan hukuman bengis sudah menjadikan semuanya teratur. Yang menjadikan semuanya itu ialah karena diutamakan yang pokok”. (*Xiaojing*. IX: 4)

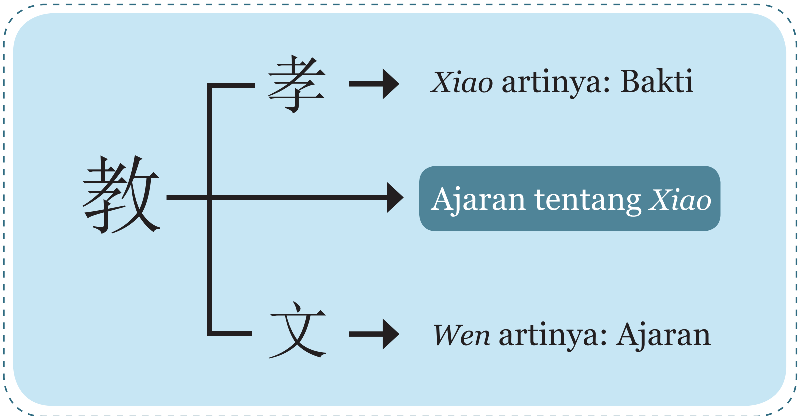


Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 2.2 Rasa kasih itu tumbuh dari bawah lutut orang tua

Betapa luas dan dalam makna imani akan *Xiao* (memuliakan hubungan) itu, karena mencangkup segala dimensi kehidupan manusia di atas dunia. Seperti disampaikan di atas bahwa memuliakan hubungan yang dimaksud menyangkut tiga aspek penting kehidupan manusia, yaitu: 1). *Tian* sebagai khalik pencipta, dimana manusia dituntut/wajib untuk patuh dan taqwa. 2). Alam sebagai sarana; dimana manusia wajib selaras dengan keberadaannya. 3). Manusia sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya; dimana kita dituntut untuk membangun keharmonisan.

Maka menjadi jelas bahwa agama (*Jiao*) sebagai pembimbing dan penuntun hidup manusia adalah ajaran tentang *Xiao* (ajaran tentang memuliakan hubungan). Di dalam bahasa kitab (*Han Yu/Zhong Wen*), kata agama ditulis dengan istilah *Jiao*. Kata Jiao bila ditelaah lebih jauh dari etimologi *huruf*, *Jiao* tersebut terdiri dari dua suku kata yaitu: *Xiao* dan *Wen*, sehingga kata *Jiao* dapat diartikan: ”ajaran tentang *Xiao*” atau “ajaran tentang memuliakan hubungan”.





Tugas Mandiri

Aktivitas 2.1

- Berikan komentar dan pandanganmu terkait pernyataan bahwa Laku Bakti inti ajaran Khonghucu!
- Apa yang dapat kalian simpulkan dari materi tersebut?

C. Laku Bakti (*Xiao*) kepada Orangtua

1. Lima Hubungan dan Sepuluh Kewajiban

Bila telah dijelaskan bahwa *Xiao* secara imani adalah memuliakan hubungan dengan *Tian*, Alam dan sesama manusia. Di dalam hubungannya dengan sesama manusia terdapat konsepsi *Wudadao/Wulun* (lima hubungan kemasyarakatan) sebagai jalan/hubungan yang mesti ditempuh/dijalani oleh manusia. Maka *Wulun* diyakini sebagai Jalan Suci yang harus ditempuh manusia di atas dunia.

”Adapun jalan suci yang harus ditempuh manusia di atas dunia mempunyai lima perkara dan tiga pusaka di dalam menjalankannya, yakni: Hubungan raja dengan menteri/atasan dengan bawahan; orangtua dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik, dan teman dengan sahabat. Lima perkara inilah Jalan Suci yang harus ditempuh manusia di dunia”.

”Kebijaksanaan, cinta kasih, dan berani, tiga pusaka inilah kebajikan yang harus ditempuh, maka yang hendak menjalani harus satu tekadnya”.

Dari lima Hubungan Kemasyarakatan (*Wulun*) melahirkan konsepsi *Shiyi* (Sepuluh Kewajiban), yaitu:

- Orangtua harus bersikap kasih sayang
- Anak dapat bersikap bakti
- Atasan dapat bersikap cinta kasih
- Bawahan dapat setia dan hormat
- Suami dapat besikap benar/adil/tahu kewajiban
- Isteri dapat bersikap patuh menyesuaikan diri (dalam kebenaran)
- Kakak dapat bersikap mendidik
- Adik dapat bersikap hormat dan rendah hati
- Yang lebih tua dapat mengalah dan rendah hati
- Yang lebih muda dapat bersikap patuh

Dari konsepsi *Wulun* dan *Shiyi* tersebut dapatlah disimpulkan pengertian imani bahwa sesungguhnya antara manusia dengan *Tian* sebagai pencipta ada ayah dan ibu (orangtua yang melahirkan, merawat dan membesarkan). Dengan demikian satya kepada *Tian* tidak bisa tidak dirangkai dengan bakti kepada orangtua, dan laku bakti itu hendaknya diimani dan diamalkan dengan bentuk yang lurus sebagai wujud pengamalan berawal dengan merawat badan hingga membina diri, hingga terlaksana satya dan bakti.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 2.3 Hormat kepada orang tua adalah langkah awal hormat kepada *Tian*.

Keluarga adalah sarana yang paling dekat untuk mewujudkan satya dan teposelero, dimana di dalamnya terkandung: hormat kepada orangtua adalah langkah pertama hormat kepada *Tian*, bakti kepada orangtua adalah wujud nyata bakti kepada *Tian*, dan sembahyang kepada arwah leluhur adalah sembahyang kepada kebesaran *Tian*.

Keluarga bukan sekedar suami dan istri membesarkan anak-anaknya, tetapi mencakup pengertian sakral, di mana dituntut agar selalu harmonis, dan tiap-tiap pribadi berperan dan bertanggungjawab untuk menciptakan suasana itu.

Orang sering menyempitkan dan merendahkan citra laku bakti dengan menganggap bahwa hal itu hanya ditujukan kepada orangtua saja, padahal kalau dikaji benar-benar, sesungguhnya laku bakti itu termasuk aspek memelihara lingkungan, seperti yang dikatakan *Zengzi*: ”Pohon-pohon dipotong hanya bila tepat pada waktunya. Burung dan hewan-hewan dipotong hanya bila tepat pada waktunya”.

Nabi *Kongzi* bersabda, “Sekali memotong pohon, sekali memotong hewan tidak pada waktunya, itu tidak berbakti”.

Namun terlepas dari semua itu, memang laku bakti yang ditujukan kepada orangtua merupakan awal dari pengamalan bakti dalam kehidupan, seperti tersirat dalam kitab bakti (*Xiaojing* Bab IX: 5) berikut ini:

”Jalan Suci (hubungan) antara ayah dan anak itulah oleh Watak Sejati karunia *Tian*. Di dalamnya terkandung kebenaran (hubungan) antara pemimpin dan pembantu. Seorang anak menerima hidupnya dari ayah-bunda. Adakah pemberian yang lebih besar daripada ini? Serasinya hubungan dengan pemimpin dan dengan orangtua: adakah yang lebih penting daripada ini? Maka, bila orang tidak mencintai orangtuanya, tetapi dapat mencintai orang lain, itulah kebajikan yang terbalik. Tidak hormat kepada orangtua sendiri tetapi dapat hormat kepada orang lain, itulah kesusilaan terbalik. Orang mengikuti hal yang justru melanggar/melawan (kebenaran), rakyat tidak mendapatkan sesuatu yang patut ditiru. Tiada perbuatan baik dapat dilakukan, semua perbuatannya hanya merusak kebajikan. Biarpun mungkin ia dapat berhasil mencapai sesuatu, seorang *Junzi* (berbudi luhur) tidak dapat dapat menghargainya”.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 2.4 dapat mencintai orang lain tetapi tidak mencintai orang tua sendiri adalah kebajikan yang terbalik.

Nabi bersabda, “Pada zaman dahulu raja yang cerah batin mengabdi kepada ayahnya dengan laku bakti, demikian ia cerah batin mengabdi kepada *Tian*. Ia mengabdi kepada ibunya dengan laku bakti, demikian ia cermat mengabdi kepada bumi, maka berkah *Tian* pun datanglah”.

Mengzi berkata, “Mengabdi kepada siapakah yang terbesar? Mengabdi kepada orangtua itulah yang terbesar. Menjaga apakah yang terbesar? Menjaga diri sendiri itulah yang terbesar”.

“Orang yang tidak kehilangan dirinya dan dapat mengabdi kepada orangtuanya, aku pernah mendengar. Tetapi orang yang kehilangan dirinya dapat mengabdi kepada orangtuanya, aku belum pernah mendengar. Siapa yang tidak melakukan pengabdian? Mengabdi kepada orangtua itulah pokok pengabdian. Siapa yang tidak melakukan penjagaan? Menjaga diri sendiri itulah pokok penjagaan”.

“Cinta kasih itulah kemanusiaan, dan mengasihi orangtua itulah yang terbesar. Kebenaran itulah kewajiban hidup, dan memuliakan para bijaksana itulah yang terbesar”. (*Zhongyong*. Bab XIX: 5)

Mengzi berkata, “Hakekat cinta kasih itu ialah dapat mengabdi kepada orangtua. Hakekat kebenaran itu ialah dapat menurut kepada kakak. Hakekat kebijaksanaan itu ialah tahu akan kedua perkara itu. Dan hakikat musik itu ialah dapat merasakan kesenangan dalam dua perkara itu. Kalau kesenangan itu sudah tumbuh, pertumbuhanya

akan terjadi tanpa suatu paksaan, maka dengan tanpa dipikirkan sang kaki dapat melangkah dan sang tangan dapat menari dengan baik". (Mengzi IV: 27)

Nabi *Kongzi* bersabda, "Mendidik rakyat untuk saling mengasihi, tiada jalan yang lebih baik daripada laku Bakti". (*Xiaojing* XII : 1)

1. Nabi *Kongzi* bersabda, "Demikian seorang anak berbakti mengabdi/melayani orangtuanya. Di rumah, sikapnya sungguh hormat; di dalam merawatnya, sungguh-sungguh berusaha memberi kebahagiaan; saat orangtua sakit, ia sungguh-sungguh prihatin; di dalam berkabung, ia sungguh-sungguh bersedih; dan, di dalam menyembahyanginya, ia melakukan dengan sungguh-sungguh hormat. Orang yang dapat melaksanakan lima perkara ini, ia benar-benar boleh dinamai melakukan pengabdian kepada kepada orangtua".

2. Orang yang benar-benar mengabdi kepada orangtuanya, saat berkedudukan tinggi, tidak menjadi sombong; saat berkedudukan rendah, tidak suka mengacau; dan di dalam hal-hal yang remeh, tidak mau berebut".

3. "Berkedudukan tinggi berlaku sombong, niscaya akan mengalami keruntuhan; berkedudukan rendah suka mengacau, niscaya dihukum; dan, di dalam hal-hal yang remeh suka berebut, niscaya sering berkelahi. Bila orang tidak dapat menghilangkan tiga sifat ini, meski tiap hari memelihara orangtuanya dengan menyuguhi macam-macam daging, ia tetap seorang anak tidak berbakti". (*Xiaojing*. X: 1-3)

2. Permulaan Laku Bakti

Nabi *Kongzi* bersabda,".. tubuh anggota badan, rambut, dan kulit diterima dari ayah dan bunda, maka perbuatan tidak berani membuatnya rusak dan luka (merawat), itulah permulaan laku bakti". (*Xiaojing*. I : 4)

"Mengendalikan diri hidup menempuh jalan suci, meninggalkan nama baik di zaman kemudian, sehingga memuliakan ayah bunda, itulah akhir dari laku bakti. Sesungguhnya laku bakti itu dimulai

dengan mengabdi kepada orangtua, selanjutnya mengabdi kepada pemimpin, dan akhirnya menegakkan diri". (*Xiaojing*. I : 5 – 6).

"Tubuh dan diri ini adalah warisan ayah bunda, memperlakukan warisan ayah bunda, beranikah tidak hormat? Rumah tangga tidak diatur baik-baik, itu tidak berbakti. Menjalankan kewajiban dalam jabatan tidak sungguh-sungguh, itu tidak berbakti. Dalam persahabatan tidak dapat dipercaya, itu tidak berbakti. Bertugas di medan peperangan tidak ada keberanian, itu tidak berbakti. Tidak dapat melaksanakan lima perkara itu berarti akan mencemarkan nama orangtua, maka beranikah tidak sungguh-sungguh?" (*Liji*. XXIV : 17) Dari ayat tersebut mengertilah kita bahwa bakti kepada orangtua itu diawali dengan hal-hal yang sangat sederhana, yaitu merawat badan atau menjaga warisan pemberian orangtua. Dalam konteks apapun dalam hubungan kita dengan sesama manusia prinsipnya tetap sama, bahwa merawat sebuah pemberian berarti menghormati/menghargai orang yang memberikannya. Demikianlah menjaga dan merawat badan sebagai warisan/pemberian orangtua.

3. Hal Melakukan Perawatan

Zengzi berkata, "Laku bakti ada tiga tingkatan, yang terbesar dapat memuliakan orangtua, yang kedua tidak memalukan orangtua, dan yang ketiga hanya mampu memberikan perawatan". (*Liji*. XXIV: 4).

Ziyou bertanya hal laku bakti, nabi menjawab: "Sekarang yang dikatakan berbakti katanya asal dapat memelihara, tetapi anjing dan kudapun dapat memberikan pemeliharaan, bila tidak disertai rasa hormat apa bedanya". (*Lunyu*. II: 7) .

Zixia bertanya hal laku bakti, Nabi menjawab, "Sikap wajahlah yang sukar, ada pekerjaan anak melakukan dengan sekuat tenaga, ada anggur dan makanan lebih dahulu disuguhkan kepada orangtua. Tetapi kalau hanya demikian saja, cukupkah dinamai laku bakti?" (*Lunyu*. II : 8).

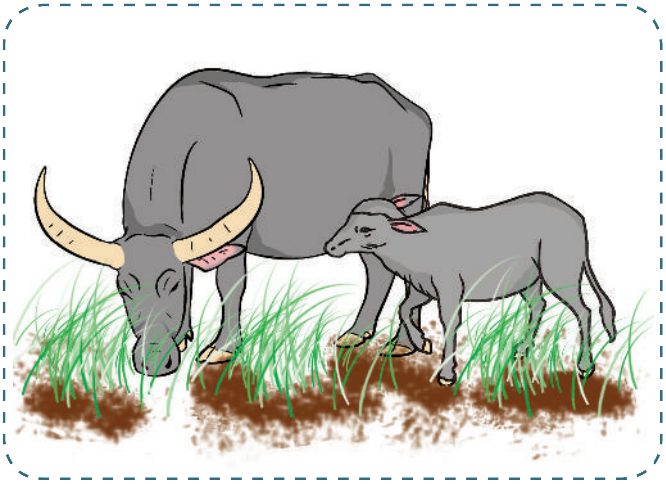


Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 2.5 Melayani orang tua dengan rasa hormat

Melakukan pemeliharaan/perawatan terhadap orangtua tentu tidaklah sama dengan melakukan perawatan kepada hewan peliharaan atau seperti hewan melakukan perawatan. Melakukan pemeliharaan/perawatan terhadap orangtua haruslah disertai dengan sikap hormat dan mengindahkan (kesusilaan).

Kalau tidak disertai dengan sikap hormat apa bedanya dengan melakukan pemeliharaan terhadap anjing dan kuda atau seperti anjing dan kuda melakukan perawatan.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 2.6 Bila dalam keluarga saling mengasihi niscaya seluruh negara akan di dalam cinta kasih.

4. Tidak Memalukan Orangtua

Hal melakukan perawatan bukanlah satu-satunya cara melaksanakan bakti, ada hal lain yang lebih penting dari itu. Maka bukan suatu masalah bila orangtua yang melahirkan kita tidak berada dekat atau bahkan sudah tiada lagi sehingga kita tidak dapat lagi melakukan perawatan kepada mereka. Jalinan hubungan antara anak dengan orangtua tidak dapat dipisahkan oleh jarak dan waktu.

Di manapun kita berada dan di manapun orangtua kita berada, perihal kita sebagai anaknya tidak akan berubah. Jika kita melakukan hal-hal yang memalukan, maka orangtua tetap akan mendapat dampaknya. Maka perbuatan tidak memalukan orangtua adalah juga bagian/perwujudan dari pelaksanaan laku bakti kita kepada orangtua, bahkan tingkatannya berada di atas hal melakukan perawatan.

5. Hal Memberi Peringatan

Namun laku bakti bukan berarti membuta untuk menuruti saja semua kehendak orangtua, kita tetap memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk memberikan peringatan bila memang terjadi penyelewengan/penyimpangan dari laku bajik. Tetapi, tentu saja peringatan yang kita berikan tetap mengikuti kaidah-kaidah bakti itu sendiri.

Zhengzi bertanya, ”Murid telah mendengar jelas hal kasih mengasihi, hormat menghormati, memberikan ketentraman kepada orangtua dan meninggalkan nama baik. Kini memberanikan bertanya, apakah seorang anak yang menurut saja permintaan orangtuanya dapat dinamai laku bakti?”

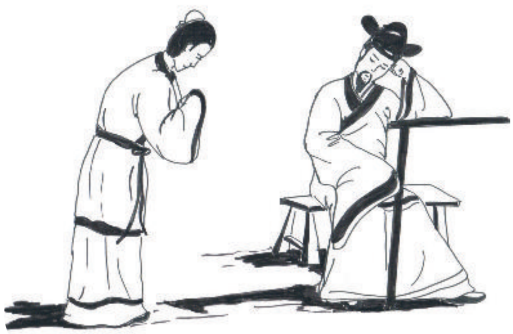
Nabi *Kongzi* menjawab, ”Apa katamu? Pada zaman dahulu seorang raja yang mempunyai tujuh orang menteri yang berani memberi



Sumber: Dokumen penulis

Gambar 2.7 Apapun yang kita lakukan akan berdampak pada nama baik kedua orang tua kita

peringatan, meski ia ingkar dari jalan suci, tidak sampai kehilangan tahtanya. Ada seorang Pangeran yang mempunyai lima orang menteri yang berani memberikan peringatan, meski ia ingkar dari jalan suci, tidak sampai kehilangan negerinya. Ada seorang pembesar yang mempunyai tiga orang pembantu yang berani memberikan peringatan, meski ia ingkar dari jalan yang benar, ia tidak sampai kehilangan kedudukannya. Seorang bawahan bila mempunyai kawan yang berani memberikan peringatan, niscaya tidak kehilangan nama baiknya. Seorang ayah yang mempunyai anak yang berani memberikan peringatan, niscaya tidak sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak benar. Seorang anak tidak boleh tidak memberikan peringatan kepada ayahnya, dan seorang pembantu tidak boleh tidak memberikan peringatan kepada pimpinannya. Maka di dalam hal-hal yang tidak benar harus diberi peringatan, bagaimana seorang anak yang hanya menurut saja perintah ayahnya dapat dinilai berlaku bakti?" (*Xiaojing*. XV : 1 – 2)



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 2.8 Memberi peringatan kepada orang tua hendaklah lemah lembut. Bila tidak diturut bersikaplah lebih hormat

Jika laku bakti telah dijalani dengan tepat, maka bukan saja sudah melakukan kebajikan untuk diri sendiri, tetapi juga berarti menepati kodrat kemanusiaan yang *Tian* firmankan.

Nabi *Kongzi* bersabda, "Sesungguhnya laku bakti Hukum Suci *Tian*, kebenaran dari bumi, dan yang wajib menjadi perilaku rakyat. Hukum Suci *Tian* dan kebenaran bumi itulah yang menjadi suri tauladan rakyat. Bila hal ini (bakti) diturut semua orang di dunia, maka dalam

pendidikan tidak diperlukan kekerasan pun akan berhasil, dalam pemerintahan tidak diperlukan kebengisan hukuman pun semuanya dapat terselenggara dengan baik". (*Xiaojing*. VII : 2, 4)



Tugas Mandiri

Aktivitas 2.2

Ceritakan pengalamanmu dalam hal memberi peringatan kepada orang tua ketika kamu merasa ada yang salah dari orang tua!

6. Puncak Laku Bakti

Mengzi berkata, "Memelihara masa hidup orangtua itu belum cukup dinamai pekerjaan besar. Hanya segenap pengabdian untuk mengantar kewafatannya barulah dapat dinamai pekerjaan besar". (*Mengzi*. IV B : 13).

"Menegakkan diri hidup menempuh jalan suci, meninggalkan nama baik di zaman kemudian, sehingga memuliakan ayah dan bunda, itulah akhir dari laku bakti". (*Xiaojing*. I : 5)

Menjadi jelas bahwa melakukan perawatan kepada orangtua bukanlah pekerjaan besar, namun segenap pengabdian yang kamu curahkan kepada orangtua sampai akhir hayatnya itu baru pekerjaan besar. Namun laku bakti tentu tidak selesai setelah orangtua tiada, tetapi terus berlanjut dengan semangat memuliakan nama orangtua, yaitu melalui usaha menegakkan diri selama hayat dikandung badan.

7. Di Zi Gui Standar Perilaku Anak

Laku bakti kepada orangtua benar-benar harus diwujudkan dalam tindakkan nyata. Dari yang sederhana yang kasat mata yaitu melakukan perawatan, menjaga perilaku sehingga tidak sampai berbuat onar yang

akan memalukan orangtua, sampai pada usaha yang sungguh-sungguh untuk menggali potensi diri untuk mencapai prestasi yang gemilang sehingga memuliakan ayah bunda (orangtua).

Sekarang marilah kita pelajari dan praktekkan dalam perilaku sehari-hari kita di rumah, tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang anak yang berbakti. Sebagai mana ajaran Nabi *Kongzi* yang tercatat dalam *Lunyu* bab I pasal 6.

Nabi *Kongzi* bersabda, ”Seorang muda di rumah hendaklah bersikap bakti, di luar rumah hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat dan berhubungan erat dengan orang-orang yang berpericinta kasih. Bila telah melakukan hal itu dan masih mempunyai kelebihan tenaga, gunakanlah untuk mempelajari kitab-kitab”.

a. Cepat Tanggap

Sebagai anak yang berbudi pekerti luhur, dalam hubungan dengan orangtua, rasa santun, hormat, patuh, dan berbakti harus diutamakan. Bila orangtua memanggil harus segera dijawab. Jangan acuh tak acuh dan jangan mengabaikannya!

Bila orangtua menugaskan kita untuk melakukan sesuatu, segera dilaksanakan. Jangan mencari-cari alasan untuk menundanya. Jangan malas, apalagi menolak tugas itu. Cepat tanggap dalam hal ini berarti segera merespon setiap panggilan dan melaksanakan perintah orangtua.

b. Menerima Nasihat

Bila orangtua memberi petunjuk dan nasihat, dengarkan dengan seksama dan ikuti dengan perbuatan. Orangtua pasti akan mengajarkan kita ilmu dan adab yang luhur, bersih, dan lurus. Nasihat itu pasti akan menyelamatkan kita dalam bergaul di tengah masyarakat luas. Oleh karena itu, dengarkan nasihat itu dengan hormat, santun, dan penuh perhatian, untuk selanjutnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 2.9 Sikap dalam menerima nasihat dari orangtua

Bila kita terlanjur salah, khilaf, dan keliru lalu ditegur atau dimarahi orangtua, jangan membantah. Kita harus menerima teguran itu dengan lapang hati dan berjanji pada beliau untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Jangan membuat orangtua bersedih hati melihat kelakuan kita yang salah tetapi tidak mau memperbaiki diri. Anak yang berbakti akan senang membaca petunjuk ini, sementara anak durhaka tidak akan senang dan mungkin marah.

Nabi *Kongzi* Bersabda: "Bila bersalah janganlah takut memperbaiki". (*Lunyu*. I: 4)

c. Menyenangkan Hati Orangtua

Orangtua sudah berbuat sangat banyak untuk kepentingan kita. Maka sangat layaklah kiranya kalau kita berusaha membalasnya, dengan melayani kebutuhan orangtua kita. Semua itu mesti dilakukan dengan ikhlas, sungguh-sungguh, dan sepenuh hati.

"Adalah Kesusilaan bagi semua anak manusia; pada musim dingin berupaya menghangatkan, dan pada musim panas berusaha menyejukkan. Menjelang senja wajib membereskan segala sesuatunya dan pada pagi hari wajib menanyakan kesehatan orangtuanya; di dalam pergaulan dengan orang-orang mengupayakan tidak sampai berebut". (*Liji*. I A: II: 1/2)

Hal lain yang akan membahagiakan orangtua adalah kemantapan hati dalam beraktivitas dan berkegiatan. Jangan sampai kita seperti orang yang selalu gelisah, tidak berketetapan hati, suka berganti-ganti pekerjaan, kegiatan dan profesi. Kemantapan dan ketekunan kita dalam suatu kegiatan akan membawa kita semakin ahli dalam kegiatan

tersebut, dan hal itu akan semakin membahagiakan orangtua.

d. Berpamitan, Melapor, dan Hidup Teratur

Setiap kita hendak berpergian, harus pamit dan minta izin lebih dulu kepada beliau. Beritahu ke mana kita akan pergi dan apa tujuannya. Begitu pula setiap kita pulang dari bepergian, sapa dulu beliau dan laporkan kejadian dalam perjalanan kita tersebut. Hal yang sangat memprihatinkan pada saat sekarang adalah, anak-anak di rumah merasa tidak perlu lagi memberitahukan/melapor kepada orangtua saat baru tiba di rumah setelah bepergian.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 2.10 Pamit dan minta ijin kepada orang tua jika akan berpergian.

”Menjadi anak orang, bila akan berpergian wajib memberi tahu (ke mana ia akan pergi), bila sudah kembali ia wajib menemui orangtua. Kemana ia pergi, wajib ada tujuan yang pasti. Apa yang dilatihnya wajib berkait pekerjaannya”. (Liji. I A: 4/5)

e. Jangan Asal Melakukan

Urusan sekecil apapun, jangan melakukannya dengan asal-asalan. Segala urusan yang kita lakukan dengan asal-asalan tentu hasilnya tidak akan memadai. Seringkali orang menyepelekan hal-hal kecil, padahal justru dalam hal-hal kecil itu dapat menunjukan apakah seseorang konsisten untuk selalu melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh sebagai wujud komitmennya. Perlu diingat, bahwa kesalahan dalam hal-hal kecil ini dapat merusak citra dan kehormatan diri terkait

dengan status dan peran kita dalam keseharian.

Banyak contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang perlunya komitmen dan konsistensi dalam melakukan segala sesuatu. Membereskan tempat tidur, membereskan buku pelajaran, gosok gigi sebelum tidur, mencuci tangan sebelum makan, dan sebagainya merupakan contoh hal-hal kecil yang sering kali dilakukan dengan asal-asalan. Padahal semua itu bermanfaat bagi pembentukan karakter bila dilakukan sungguh-sungguh. Sebaliknya, bila melakukannya dengan asal-asalan akan berakibat fatal, dan dalam kurun waktu panjang akan membentuk karakter buruk.

f. Jangan Mengambil Barang Orang Lain

Walaupun kita sangat menyukai suatu benda, jika benda tersebut bukan milik kita, jangan sampai kita mengambilnya. Meskipun benda itu kelihatannya kurang berharga, kalau belum menjadi milik kita, jangan diambil dengan cara apapun juga. Kalau ini dilakukan, maka orangtua kita pasti akan merasa malu dan kecewa. Nama baik kita pun akan tercela karenanya.

Alkisah, ada seorang Jenderal yang terkenal "bersih" di zaman Dinasti Jin bernama Taokan. Dia menjadi terkenal karena didikan ibundanya yang disiplin dan keras. Suatu kali, sewaktu Taokan masih pegawai rendahan di pabrik pengolahan ikan, dia mengirimi sang ibunda dengan sekaleng ikan asin yang sebenarnya milik negara. Ibundanya marah dan mengembalikan kaleng itu kepada anaknya disertai sepotong kata bijak yang mendidik. "Sebagai pejabat kecil saja, kau sudah mengambil barang milik negara, ini perbuatan yang tidak terpuji".

g. Melakukan yang Baik Meninggalkan yang Buruk

Semua orangtua pastilah menginginkan hal terbaik bagi anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orangtua juga menghendaki anak-anaknya untuk selalu berbuat baik. Seorang anak berbakti senantiasa memenuhi harapan dan cita-cita mulia kedua orangtuanya. Oleh karenanya, seorang anak berbakti sangat

memperhatikan hal tersebut.

Di manapun kita berada dan di manapun orangtua kita, perihal kita sebagai anaknya tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Jika kita melakukan hal-hal yang buruk, maka orangtua kita tetaplah terkena dampak buruknya. Maka melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk merupakan perwujudan perilaku bakti kita kepada orangtua.

"Meskipun ayah bunda telah meninggal dunia, bila akan melakukan sesuatu yang baik, wajib selalu mengingat bahwa dengan hasil pekerjaannya itu dapat memuliakan nama baik ayah bundanya. Bila akan melakukan sesuatu yang tidak baik, wajib selalu mengingat bahwa hasilnya dapat memalukan ayah bundanya". (*Liji*. X: I.I.17)

h. Menjaga Kesehatan Jasmani dan Rohani

Orangtua akan sangat cemas dan khawatir bila kita sakit, terluka atau badan "kumuh", dan tidak terawat. Oleh karena itu, kita harus menjaga kesehatan jasmani, jangan sampai sakit, terkilir, dan terluka.

Secara jasmani kita mendapatkan hidup dari kedua orangtua. Rambut dan kulit diterima dari ayah-bunda. Ini adalah warisan yang paling berharga dari mereka, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaga dan merawatnya sehingga tidak luka dan rusak. Jangan sampai kelalaian kita membuat badan kita terluka, karena hal itu akan membuat orangtua kita cemas.

Orangtua juga akan malu apabila tingkah laku kita tidak baik. Perilaku yang baik ini menunjukkan moralitas yang sehat. Perilaku baik yang dimaksud harus dilakukan sampai akhir hayat

i. Konsistensi Laku Bakti

Pada dasarnya, orangtua menyayangi anaknya dengan sepenuh hati. Maka selayaknyalah seorang anak berbakti kepada orangtua. Namun karena satu dan lain hal bisa saja orangtua membenci anak. Dalam kondisi seperti ini, anak tetap wajib berbakti kepada orangtuanya.

Cerita tentang orangtua yang membenci anaknya dialami oleh nabi Shun. Diceritakan orangtuanya pernah menyuruh Shun memperbaiki lumbung, (ketika Shun masih di atas atap rumah) tangganya diambil, lalu *Gou-sou* (ayahnya) membakar lumbung itu. Juga pernah disuruh memperdalam perigi, ketika Shun sudah keluar, (orangtuanya yang menyangka Shun masih ada di dalam) perigi itu lalu ditimbuni, *Xiang* (adik tiri *Shun*) lalu berkata, “Akal menimbuni pangeran baru ini di dalam perigi adalah jasaku. Lembu dan kambingnya biarlah untuk ayah dan ibu. Gudang dan lumbungnya biarlah untuk ayah dan ibu pula. Aku mengambil perisai, tombak, celempung dan busurnya. Kedua ipar itu akan kusuruh mengatur tempat tidurku”. Meskipun demikian buruk perlakuan orangtua dan saudara tirinya, namun Shun tetap berbakti kepada mereka. Seiring berjalannya waktu akhirnya Shun yang sangat bebakti itu menjadi Raja menggantikan Baginda Tangyao, namu Shun tetap berbakti kepada kedua orangtuanya dan tetap mencintai saudara-saudaranya.

Demikianlah *Shun* tetap berbakti kepada orangtua walaupun kedua orangtuanya sangat membenci bahkan hendak membunuhnya.

j. Menghadapi Orangtua yang Khilaf

Bagaimanapun hebatnya, orangtua kita adalah manusia biasa, yang tidak luput dari berbuat khilaf, keliru dan terlanjur. Bila sekali waktu mereka terlanjur berbuat salah, kita harus tetap hormat kepadanya, memahami dan setahap demi setahap mengingatkan mereka.

Mengingatkan ini harus dilakukan dengan santun, hati-hati, tulus, dan perlahan-lahan dengan tutur kata yang lembut, penuh kasih sayang dan sikap manis yang menyenangkan. Nabi *Kongzi* menasihati bahwa dalam melayani ayah bunda, boleh memperingatkan (tetapi hendaklah lemah lembut). Bila tidak diturut, bersikaplah lebih hormat dan janganlah melanggar. Meskipun harus lelah, janganlah menggerutu”.

Bila pada tahap awal mereka belum bisa menerima koreksi dan pendapat kita, maka kita tetap harus sabar, dan penuh kesantunan mencoba lagi. Carilah hari lain diwaktu hati mereka lebih santai dan terbuka, coba dan coba lagi. Walau mungkin orangtua akan menjadi

marah, kalau kita yakin mereka memang bersalah, ingatkan lagi. Walau sampai keluar air mata karena sangat sedihnya, tetaplah bermohon kepada mereka untuk berubah sikap.

Walau mungkin orangtua sampai khilaf lalu memukul kita, jangan menyesal dan putus asa. Kita harus terus mencoba. Kalau orangtua dibiarkan terbiasa berbuat salah yang berulang-ulang, bisa merugikan kita semua.

k. Merawat Orangtua yang Sakit

Orangtua dalam merawat kita, kadang-kadang sampai melupakan kebutuhan dan kesehatannya sendiri. Kadang-kadang kita mendapati orangtua kita sakit. Mereka butuh perhatian dan kasih sayang anaknya yang tulus dan sungguh-sungguh. Kita harus mengerahkan segala daya upaya untuk mengobati mereka. Kita harus menjaga orangtua dengan baik, menyelimutinya jangan sampai kedinginan, menyuapi jangan sampai kurang asupan gizi, mengurut, membelai, dan menunjukkan kasih sayang kita kepada mereka.

Bila ternyata penyakit mereka bertambah parah, harus ditambah pula perhatian dan kasih sayang kita. Jangan ditinggalkan barang sekejap pun. Pagi, petang, siang, dan malam penuhi kebutuhannya dan jaga mereka dengan baik. Singkatnya, kita harus merawat orangtua seumur hidup mereka.

Mengzi berkata, ”Memelihara masa hidup orangtua itu belum cukup dinamai pekerjaan besar. Hanya segenap pengabdian mengantar kewafatannya barulah dapat dinamai pekerjaan besar”. (*Mengzi*. IV B: 13)

8. Kisah Anak Berbakti

a. Laku Bakti Raja Shun

Wanzhang bertanya, “Shun ketika mengerjakan sawah, sering menangis dan berseru kepada *Tian* Yang Maha Esa. Mengapakah ia menangis dan berseru demikian?” *Mengzi* menjawab, “Ia menyesali diri”.

1. Wanzhang berkata, “Kalau dicinta ayah bunda, dalam kegembiraan tidak boleh melupakan diri; kalau dibenci ayah-bunda, meskipun harus bersusah payah, tidak boleh menyesalinya. Mengapakah *Shun* menyesal?”

   “*Changxi* pernah bertanya kepada *Gong Minggao*, ‘Hal *Shun* mengerjakan sawah, saya telah mendengar penjelasan dengan mengerti; tetapi hal ia menangis dan berseru kepada *Tian* Yang Maha Pengasih serta ayah-bundanya, saya belum dapat mengerti.’ Gong *Minggao* berkata, ‘Sungguh engkau tidak akan mudah mengerti.’ Menurut Gong Minggao, hati seorang anak yang berbakti sungguh berat kalau sampai tidak mendapat cinta orangtuanya. (*Shun* tentu berpikir). ‘Aku dengan sekuat tenaga membajak sawah, inilah wajar bagi seorang anak. Tetapi kalau ayah dan ibu sampai tidak mencintai diriku, orang macam apakah aku ini?”

2. “Setelah raja (*Yao*) menyuruh sembilan orang putera dan dua orang puterinya beserta para pembantunya, menyediakan lembu, kambing, dan gudang-gudang harta untuk melayani *Shun* di tengah sawah, para siswa di dunia juga datang kepadanya. Raja menginginkan ia membantu mengatur dunia untuk kemudian mewariskan tahta kepadanya; tetapi karena belum dapat bersesuaian dengan ayah-bundanya, ia masih merasa sebagai seorang miskin yang tidak mempunyai tempat kediaman untuk pulang”. (*Shijing*. I.12)

3. “Disukai oleh para siswa di dunia adalah keinginan setiap orang; tetapi hal itu belum dapat meredakan kesedihannya. Keelokan wajah adalah keinginan setiap orang, ia telah beristerikan kedua orang puteri raja (*Yao*); tetapi hal itu belum juga meredakan kesedihannya. Kekayaan adalah keinginan setiap orang, ia sudah memiliki kekayaan di dunia ini; tetapi hal itu tidak cukup pula meredakan kesedihannya. Kedudukan tinggi ialah keinginan setiap orang, kedudukannya sudah sebagai raja; tetapi hal itu belum cukup juga untuk meredakan kesedihannya. Disukai para siswa, beristri elok, kaya dan berkedudukan tinggi ternyata semuanya itu

belum dapat meredakan kesedihannya; karena menurut ia, hanya setelah dapat bersesuaian dengan ayah-bunda, barulah dapat lepas dari kesedihannya.

4. “Biasanya orang pada waktu muda selalu terkenang kepada ayah-bundanya, setelah mengenal keelokan wajah, ia rindu kepada kekasihnya; setelah berkeluarga, ia terkenang kepada anak-istrinya dan setelah memangku jabatannya terkenang kepada rajanya; bahkan kalau tidak mendapatkan raja yang mau menerimanya, ia dengan penuh nafsu mengusahakan. Tetapi orang yang besar rasa baktinya, sepanjang hidupnya akan tetap terkenang kepada ayah-bundanya. Dalam usia 50 tahun masih terkenang kepada ayah-bundanya, hal itu kulihat nyata pada diri Shun Agung”. (*Mengzi*. VA: 1-5)

b. Memasak Obat untuk Ibu

Dikisahkan baginda *Han Wendi* yang bernama *Heng*, putera ketiga baginda *Han Gaozhu*, beliau pertama diangkat sebagai raja pengganti setelah permaisuri *Liuhe* menyingkirkan raja *Liulu*. Para menteri menyambut raja pengganti menerima jabatan serta kekuasaan tertinggi dan beliau adalah raja suci pertama dari tiga generasi sebelumnya.

Beliau sangat memperhatikan kesehatan ibunya, meskipun sudah menjadi kaisar kerajaan yang besar. Ketika ibu suri sakit, selama tiga tahun Wendi tidak pernah tidur nyenyak bahkan malam hari tidak pernah melepaskan ikat pinggang pakaiannya sehingga setiap saat dapat menerima pejabat yang melapor.

Setiap kali beliau memasak sendiri obat untuk ibunya, sebelum diberikan selalu dicicipi terlebih dahulu. Laku bakti dan Cinta - Kasih Wendi berkenan kepada *Huangtian*, ibunya sembuh dari sakitnya. Peristiwa ini tersebar sampai empat penjuru lautan, sehingga rakyat terharu dan patuh terhadap kepemimpinan beliau.

c. Menyejukkan dan Menghangatkan Tempat Tidur

Huangxiang terlahir pada zaman dinasti *Han* akhir, dia adalah seorang anak perempuan yang pandai dan memiliki sifat bakti. Ketika *Huangxiang* berusia 9 tahun, ibunya meninggal dunia dan sekarang dia hidup bersama ayahnya.

Siang malam ia memikirkan kasih sayang seorang ibu, ia sangat sedih walau nasihat ayah dan orang sekitarnya tak henti-hentinya menghibur dirinya namun itu semua tidak mengurangi kesedihannya.

Kepada ayahnya ia juga sangat menaruh perhatian. Saat datang musim panas, maka pada tiap malam menjelang tidur, ia mengipasi tempat tidur sehingga ayahnya merasa sejuk dan nyaman. Bila musim dingin tiba, tubuhnya menghangatkan selimut dan tempat tidur, sehingga ayahnya dapat tidur dengan tidak kedinginan. Demikian ia lakukan terus-menerus tiada rasa jemu.

Liuhe yang menjadi pembesar daerah itu, ketika mendengar prilaku *Huangxiang* ia sangat terkesan maka disebar-luaskan perilaku semangat bakti itu

d. Menangis di Depan Makam Ibunya

Wangbo hidup di Kerajaan *Wei*, ia adalah seorang yang sangat berbakti. Ibunya dimakamkan di pinggiran hutan. Semasa hidupnya Ibu *Wangbo* sangat takut bila mendengar suara halilintar. Bila ada suara halilintar, *Wangbo* buru-buru datang ke makam ibunya sambil berlutut dia berkata “Jangan takut, Bo ada di dekat ibu” Demikian ia lakukan sebagai ungkapan bakti yang tulus.

Setelah berkeluarga, *Wangbo* hidup sebagai guru, dan saat mengajar murid-murid membaca Kitab Sanjak yang berbunyi: “Sungguh menderita ayah-ibu yang melahirkan dan merawat aku dengan susah payah”, tanpa terasa Wangbo meneteskan air mata, tidak bisa menahan haru.

Melihat kejadian ini, para murid meminta dia menghentikan pengajarannya agar tidak merasa sedih lagi.



Tugas Kelompok

Aktivitas 2.3

Carilah referensi ayat suci dari kitab *Sishu*, *Liji*, dan *Xiao Jing* terkait dengan perilaku-perilaku berikut:

1) Cepat Tanggap.
2) Berpamitan, melapor, dan hidup teratur.
3) Melakukan yang baik, meninggalkan yang buruk.
4) Menjaga kesehatan jasmani dan rohani.
5) Menghadapi orang tua yang khilaf

Penilaian Diri

Tujuan

- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan perilaku bakti di rumah.
2. Sejauh mana penghayatan akan pentingnya perilaku bakti kepada orangtua.

Petunjuk

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

No	Intrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS
1	Pamit dengan mengucapkan salam saat meninggalkan rumah.				
2	Melapor dan mengucapkan salam ketika tiba di rumah.				
3	Bila dipanggil orangtua segera menjawab dan menghadap.				
4	Menerima nasihat orangtua dengan baik.				
5	Melayani kebutuhan orangtua dengan sungguh-sungguh.				
6	Fokus dalam mejalani aktivitas dan pekerjaan.				
7	Merapihkan barang-barang pribadi.				
8	Menggunakan barang orang lain terlebih dahulu ijin dengan si pemilik.				
9	Meninggalkan hal yang buruk				
10	Menjaga kesahatan jasmani dan rohani.				
11	Memberi peringatan kepada orangtua dengan lemah lembut, sabar, dan tidak menggerutu.				

Lagu Pujian

Hidup dalam Dunia

4/4 Oleh : ER

G = Do

1 . 3 2 3 3 5 | 6 . . | 1 . 2 6 1
Ke - wa - jiban ma - nu - sia hi-dup da-lam

4 6 | 3 . . | 3 . 5 6 1 5 | 6 2 . . . |
duni - a . Turutlah a - jara - an - nya

2 . 3 1 2 6 1 | 2 . . . | 1 . 3 2
Na - bi Kongzi yang mulia. u - ta - ma -

3 3 5 | 6 . . | . 1 . 2 6 1 5 | 6
kanlah bak - ti ke - pa - da o - rang tu-

3 . . . | 3 . 5 6 1 5 6 | 2 . . | . 2 .
a. Cinta - ilah se - sa - ma in-

3 2 1 6 7 | 1 . . 5 1 | 3 . . 2 1
san Tuhan di du - nia. Jangan - lah men - de

5 | 3 . . . | 2 2 . 3 7 6 | 5 . . 5 | 1
kat - i ting-kah tak beri - man ja - di

3 . . . 2 1 5 . | 3 . . | . 2 3 . 2 6 7 |
lah insan Tu - han. Hidup dalam du-

1 . . . ‖
nia.

Evaluasi BAB 2

A. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (X) di antara pilihan A, B, C, D, atau E yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Nabi bersabda, "Sesungguhnya laku bakti itulah pokok kebajikan, dari padanyalah agama berkembang. Tubuh, rambut dan kulit diterima dari ayah dan bunda, perbuatan tidak berani membiarkannya rusak, itulah ....

   A. puncak laku bakti
   B. permulaan laku bakti
   C. laku bakti yang besar
   D. laku bakti yang utama
   E. laku bakti yang kecil

2. Berdasarkan karakter huruf, *Xiao* mengandung arti ....

   A. yang lebih muda/anak mendukung yang lebih tua/orangtua
   B. yang lebih lebih tua/orangtua mendukung yang muda/anak
   C. yang muda menghormati yang lebih tua
   D. yang tua menghargai yang lebih muda
   E. memuliakan hubungan

3. Di antara watak-watak yang terdapat di antara langit dan bumi sesungguhnya manusialah yang termulia. Di antara perilaku manusia tiada yang lebih besar daripada laku ....

   A. bijaksana
   B. cinta kasih
   C. bakti
   D. dapat dipercaya
   E. tenggangrasa

4. Bila orang tidak mencintai orangtuanya, tetapi dapat mencintai orang lain, itulah kebajikan yang terbalik. Tidak hormat kepada orangtua sendiri tetapi dapat hormat kepada orang lain, itulah ... terbalik.

   A. kebenaran
   B. kesusilaan
   C. cinta Kasih
   D. hormat
   E. pandangan

5. Zengzi berkata, “Laku bakti itu ada tiga tingkatan, dan yang terbesar adalah...

   A. melakukan perawatan
   B. tidak memalukan ayah dan bunda
   C. memuliakan ayah dan bunda
   D. menghormati ayah bunda
   E. membahagiakan ayah bunda

6. Nabi bersabda, ”Di dalam melayani ayah bunda boleh memperingatkan, (tetapi hendaklah lemah lembut). Bila tidak diturut bersikaplah lebih hormat dan janganlah melanggar. Meskipun harus bercapai lelah, janganlah ....

   A. menyesal
   B. menyerah
   C. A dan B benar
   D. menggerutu
   E. marah-marah

7. Orang yang benar-benar mengabdi kepada orangtuanya, saat berkedudukan tinggi, tidak menjadi sombong; saat berkedudukan rendah, tidak suka mengacau; dan di dalam hal-hal yang remeh tidak ....

   A. mau berebut
   B. menyepelekan
   C. sungguh-sungguh
   D. peduli
   E. sembarangan

8. Sesungguhnya laku bakti itu dimulai dengan mengabdi kepada orangtua, selanjutnya mengabdi kepada pemimpin, dan akhirnya ....

   A. merawat orangtua
   B. memuliakan orangtua
   C. bersujud kepada *Tian*
   D. menuju tempat hentian
   E. menegakkan diri

9. Menegakkan diri hidup menempuh jalan suci, meninggalkan nama baik di zaman kemudian, sehingga memuliakan ayah dan bunda, itulah ....

   A. inti laku bakti
   B. awal laku bakti
   C. akhir laku bakti
   D. pokok kebajikan
   E. inti kemanusiaan

B. Jawablah pertanyaan-petanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. *Xiao* secara imani berarti memuliakan hubungan. Memuliakan hubungan yang dimaksud adalah?
2. Tuliskan Lima Hubungan Kemasyarakatan (*Wu Lun*) sebagai Jalan Suci yang harus ditempuh manusia di dunia!
3. Sebutkan tiga tingkatan berbakti kepada orangtua!
4. Jelaskan hal melakukan perawatan kepada orangtua!
5. Jelaskan awal dari laku bakti kepada orangtua!

Di dalam Kitab Bakti IX, Nabi Kongzi bersabda: ”Di antara watak-watak mahluk yang terdapat di antara langit dan bumi ini, sesungguhnya, manusialah yang termulia. Di antara perilaku manusia tiada yang lebih besar dari laku bakti. Di dalam laku bakti itu tiada yang lebih besar dari hormat kepada orangtua, dan pernyataan hormat itu tiada yang lebih besar dari kesujudan kepada Tian Yang Maha Esa”.

BAB 3



Nabi Kongzi sebagai *Tian Zhi Mu Duo*

Tian Zhi Mu Duo
- Penyempurna *Rujiao*
- Nenek Moyang Nabi *Kongzi*
- Abad Kelahiran Nabi *Kongzi*
- Kiprah Nabi *Kongzi* di Negeri *Lu*
- Perjalanan Nabi *Kongzi* Sebagai Mudu
- Akhir Kehidupan Nabi *Kongzi*

A. Nabi *Kongzi* sebagai Penggenap *Ru Jiao*

Nabi *Kongzi*, Beliau bermarga *Kong*, bernama *Qiu* alias *Zhongni*, artinya, anak kedua dari bukit *Ni*. Lahir dari seorang ibu bernama *Yan Zhengzai*. Ayahnya adalah seorang perwira dari negeri *Lu*, bernama *Kong Shulianghe*.

Sebelum *Zhongni* lahir, *Kong Shulianghe* telah memiliki sembilan orang putri dan satu orang putra, namun sayangnya, putra satu-satunya itu memiliki cacat pada kakinya, sehingga dipandang tidak cakap untuk melanjutkan keturunan keluarga *Kong*. Mengingat keadaan keluarganya yang seperti itu, *Kong Shulianghe* menjadi sangat bersedih

hati dan berharap akan mendapatkan putera lagi. Ibunda *Yan Zhengzai* menganjurkan agar suaminya memohon kepada *Tian* dengan melakukan sembahyang di bukit *Ni*. Maka demikianlah selanjutnya, *Kong* Shulianghe dan ibunda *Yan Zhengzai* sering melakukan sembahyang di bukit *Ni* untuk memohon kepada *Tian* agar dikaruniakan seorang putera sebagai pelanjut keturunan keluarga *Kong*. Harapan *Kong Shulianghe* dan ibunda *Yan Zhengzai* dikabulkan oleh *Tian* Yang Maha Esa untuk mendapatkan seorang putera.



Sumber : www.matakin.or.id

Gambar 3.1. Nabi Kongzi Penyempurna *Ru Jiao*.

Pada waktu itu di *Zhongguo* sedang berkuasa di Dinasti *Zhou*. Dinasti *Zhou* adalah Dinasti ketiga di *Zhongguo*, yang berkuasa dari tahun 1122 SM. – 255 SM. Pada tahun 770-476 SM., adalah masa yang dikenal dengan sebutan zaman *Chunqiu* atau zaman akhir Dinasti *Zhou*. Pada zaman *Chunqiu* ini, kekuasaan Dinasti *Zhou* sudah mulai melemah. Masa itu merupakan masa Feodalistik, di mana banyak negara-negara bagiannya memberontak dan saling berperang merebutkan wilayah kekuasaan. Kehidupan para panglima perangnya sama seperti kehidupan panglima perang pada umumnya, dipenuhi dengan pembantaian, kelaparan dan pesta pora.

Pada zaman yang kacau inilah *Qiu* alias *Zhongni* (Nabi *Kongzi*) dilahirkan, pada tanggal 27 bulan 8 *Kongzili* tahun 551 SM., di negeri *Lu* (salah satu negara bagian Dinasti *Zhao*), kota *Zou Yi*, di sebuah desa bernama *Changping*, di Lembah *Kongsang*. (Sekarang Jazirah *Shandong* kota *Qufu*).

Bagi keluarga *Kong*, kelahiran *Kongqiu* merupakan suatu rakhmat dan harapan baru untuk dapat dilanjutkannya keturunan keluarga *Kong*.

Ketika Nabi *Kongzi* dilahirkan, *Shulianghe* telah berusia sangat lanjut. Pada saat usia Nabi *Kongzi* tiga tahun, *Shulianghe* wafat. *Kong Qiu* kecil dirawat dan menerima pendidikan dari ibu dan neneknya (nenek dari ibu). Berkat kebijaksanaan dan keteguhan iman ibunda *Yan Zhengzai*, dikemudian hari *Qiu* berhasil menjadi orang besar yang memiliki kebijaksanaan tinggi hingga menjadi guru pembimbing hidup bagi seluruh masyarakat umum pada masa itu.

Kongqiu adalah penganut ajaran *Rujiao*, (*Rujiao* artinya agama bagi orang-orang yang lembut hati dan terbimbing). Beliau adalah seorang yang sangat menyukai belajar, dan pada usia lima belas tahun semangat belajarnya sudah mantap dan membara.

Hal ini ditegaskan oleh Nabi *Kongzi* sendiri dan menjadi catatan penting tentang perjalanan kehidupannya. “Ketika Aku berusia lima belas tahun, Aku hanya tertarik untuk belajar”. Inilah yang menjadi pondasi kokoh bagi kehidupannya, yang dapat dibagi dalam sejumlah tahap:

“...Usia 30 tahun, tegaklah pendirian. Usia 40 tahun, tiada lagi keraguan dalam pikiran. Usia 50 tahun, telah mengerti akan Firman *Tian*.Usia 60 tahun, pendengaran telah menjadi alat yang patuh (untuk menerima kebenaran). Dan usia 70 tahun, Aku sudah dapat mengikuti hati dengan tidak melanggar garis Kebenaran”. (*Lunyu*. II: 4).

Karena semangat dan kemauan belajar yang tinggi sehingga Nabi *Kongzi* memiliki kebijaksanaan yang sempurna, ditambah dengan sifat-sifat ke-Nabian yang memang sudah ada pada diri beliau sejak lahir, menjadikan Nabi *Kongzi* mampu menyempurnakan dan menggenapi ajaran *Ru*, sekaligus sebagai penggenap rangkaian wahyu yang diturunkan *Tian* melalui Nabi-Nabi sebelum Nabi *Kongzi*. Dari sini maka jelas diketahui, bahwa Nabi *Kongzi* bukanlah pencipta, melainkan pelanjut, penerus dan penggenap ajaran-ajaran yang memang sudah ada sebelumnya. Nabi *Kongzi* bersabda, “Aku tidak mencipta, Aku hanya menaruh suka pada ajaran-ajaran yang kuno itu”. (Sabda Suci. VII: 1) “Orang yang menyukai ajaran kuno dan dapat menerapkannya pada yang baru dia boleh dijadikan guru”.

Pada masa selanjutnya, oleh para sarjana-sarjana Barat yang dipelopori oleh FR. Matteo Ricci (1551-1610 Masehi) menyebut Nabi *Kongzi* sebagai *Confucius*.

Nabi *Kongzi* adalah seorang pemikir besar, politisi, pendidik besar kebudayaan Tiongkok yang terkemuka dan termasyur di seluruh pelosok *Zhongguo*. Nabi *Kongzi* memang bukanlah pendiri sebuah agama baru, tetapi beliau adalah seorang yang sangat dalam perasaan keagamaannya. Nabi *Kongzi* hanya meneruskan ajaran yang memang sudah ada sebelumnya, yaitu agama Ru, yang sudah dirintis (diletakkan dasar-dasarnya oleh Nabi *Tangyao* dan Nabi *Yishun* tahun 2357 SM. – 2205 SM.) tetapi, Nabi *Kongzi* lah penggenap dari agama yang sudah ada itu.

Nabi *Kongzi* menegaskan, bahwa kekuatan kebajikan beliau adalah *Tian* Yang Maha Esa yang menumbuhkannya, dan bahwa Nabi telah mengemban tugas suci *Tian* yang wajib diungkapkan dan ditebarkan, dan hal itu menjadi kekuatan bagi beliau untuk menang atas segala kekecewaan dan tetap damai tenang menghadapi orang-orang yang memusuhi atau mengabaikannya. Alam pemikiran Nabi *Kongzi* dimulai dari hal-hal yang bersifat "kemanusiaan" (*Rendao*) dan naik menuju kepada yang bersifat "Ketuhanan" (*Tiandao*).

Seperti hal para Nabi sebelumnya, *Tian* pun berkenan menurunkan wahyu kepada Nabi *Kongzi*, yaitu wahyu *Yushu* atau kitab Batu Kumala yang dibawa oleh hewan suci *Qilin* yang diterima oleh ibunda *Yan Zhengzai* menjelang kelahiran Nabi.

Nabi *Kongzi* berhasil menggenapkan kitab *Yijing* atau kitab Perubahan yang merupakan salah-satu bagian dari kitab *Wujing* (kitab yang mendasari) ajaran *Rujiao*. Kitab Yijing sudah dimulai penulisannya sejak Nabi purba *Fuxi*. Nabi *Kongzi* merumuskan *Shiyi* atau sepuluh sayap yang menjelaskan makna dasar dan cara menggunakan *Yijing*.

B. Nenek Moyang Nabi *Kongzi*

Sebelum lebih jauh membahas perihal kehidupan Nabi *Kongzi*, ada baiknya kita lebih dahulu mengenal tentang leluhur Nabi *Kongzi*. Menurut silsilah, Nabi *Kongzi* adalah keturunan Baginda *Huangdi* (2698-2598 SM.), seorang nabi purba yang besar jasanya dalam pembinaan peradaban dan kebudayaan.



Sumber: mythicland.commythicland.com

Gambar 3.2. Nabi *Huang Di* (2698 – 2598 SM), leluhur Nabi *Kongzi*.

Salah seorang keturunannya bernama *Xie* menjabat sebagai menteri pendidikan (*Sutho*) pada zaman pemerintahan Raja Suci *Tangyao* (2357-2255 SM.) dan Raja Suci *Yushun* (2255-2205 SM.).

Pada zaman berikutnya, keturunan *Xie* yang bermarga *Cu* bernama *Li* alias *Thien-iet* atau lebih dikenal dengan sebutan Baginda *Chengtang* mendirikan Dinasti *Shang* (1766-1122 SM.). Setelah menumbangkan kekuasaan Dinasti *Xia* (2205-1766 SM.), yang ketika itu diperintah oleh keturunan Dayu (*Yu* Agung) yang bernama *Xiajie*.



Sumber: meandconfucius.com

Gambar 3.3. Nabi *Xie* (keturunan baginda *Huangdi*) leluhur Nabi *Kongzi*

Seorang keturunan *Chengtang* bernama *Weizi Qi* kakak tertua *Yinshou*/ Raja *Tiu*, Raja terakhir Dinasti Shang, setelah Dinasti itu ditumbangkan oleh raja *Wu*, pendiri Dinasti *Zhou* (1122-255 SM.), diangkat menjadi raja muda di negeri *Song* untuk melanjutkan kurun Dinasti *Shang*. Karena *Wei Ziqi* tidak mempunyai anak, adiknya yang bernama *Weizhong* diangkat sebagai penerusnya. *Weizhong* inilah yang menurunkan raja muda-raja muda negeri *Song*.

Kong Fujia seorang bangsawan negeri *Song* keturunan *Wei Zong* ialah orang pertama yang menggunakan marga *Kong* dan meninggalkan nama keluarga *Zi*. *Kong Fangshu*, seorang bangsawan keturunan *Khong Fujia* telah pindah ke negeri *Lu* karena kekalutan politik yang terjadi di negeri *Song*. *Kong Fangshu* berputera *Kong Poxia*, *Kong Poxia* berputera *Kong Shulianghe* inilah ayah Nabi *Kongzi*.



Aktivitas Bersama

Aktivitas 3.1

Ceritakan poin-poin penting tentang perjalanan Nabi *Kongzi* sebagai *Tianzhi Muduo*, dan apa yang dapat kalian simpulkan tentang tugas suci Nabi *Kongzi* sebagai *Tianzhi Muduo*!

C. Abad Kelahiran Nabi *Kongzi*

1. Keluarga *Kong Shulianghe*, Orangtua Nabi *Kongzi*

Nabi *Kongzi* adalah putera bungsu dari *Kong Shulianghe*. Sebelum kelahiran Nabi *Kongzi* keluarga *Kong* telah memiliki sembilan anak perempuan dan satu anak laki-laki bernama *Mengpi*. Namun sayang, putera satu-satunya itu memiliki cacat pada kakinya, sehingga dipandang kurang cakap untuk melanjutkan keturunan keluarga *Kong*. *Kong Shulianghe* mempunyai istri bernama *Yan Zhengzai* (ibunda Nabi *Kongzi*).

2. Sembahyang di Bukit *Ni*

Sebelum kelahiran Nabi *Kongzi*, *Yan Zhengzai* dan *Kong Shulianghe* sering melakukan sembahyang kehadirat *Tian* Yang Maha Esa di bukit *Ni* (*Ni Qiu*) memohon kepada *Tian* agar mendapat seorang putera lagi untuk dapat melanjutkan keturunan keluarga *Kong*.

Doa dan harapan ibunda *Yan Zhengzai* dan *Kong Shulianghe* dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Maka setelah mereka mendapatkan seorang putera, menamainya *Qiu* yang artinya bukit, alias *Zhongni* yang artinya anak kedua dari bukit *Ni*.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.4 Bunda *Yan Zhengzai* bersembahyang di Bukit *Ni*.

Suatu ketika sebelum kelahiran *Zhongni*, saat ibunda *Yan Zhengzai* dan *Kong Shulianghe* naik ke bukit Ni untuk bersembahyang dilihatnya daun-daun dan tumbuh-tumbuhan menegakkan diri memberi jalan, dan waktu mereka turun, daun-daun dan pohon-pohon itu kembali merunduk.

Suatu malam ibunda *Yan Zhengzai* juga bermimpi bertemu dengan Malaikat Bintang Utara datang dan berkata kepadanya: ”Engkau akan melahirkan seorang putera yang Nabi, dan engkau akan melahirkannya di lembah *Kong Sang*”.

3. Muncul Sang *Qilin*

Tak lama setelah mimpi bertemu dengan malaikat Bintang Utara ibunda *Yan Zhengzai* mengandung. Suatu ketika beliau mendadak seperti bermimpi melihat lima orangtua turun ke serambi rumah, lima orang itu menyebut diri mereka sebagai Lima Sari Bintang. Lima orangtua (Sari Lima Bintang) menuntun hewan seperti lembu kecil bertanduk tunggal dan bersisik seperti naga. Hewan itu berlutut di hadapan *Yan Zhengzai* dan menyemburkan Kitab Batu Kumala (*Yushu*) yang bertuliskan: ”Putera Sari Air Suci akan menggantikan dinasti *Zhou* yang sudah lemah, dan menjadi raja tanpa mahkota”.

Ibunda *Yan Zhengzai* lalu mengikatkan pita merah pada tanduk hewan itu, dan penglihatan itupun kemudian hilang. Ketika suaminya diberi tahu beliau berkata: ”Makhluk itu pastilah *Qilin*, bersyukurlah kita karena biasanya *Qilin* akan mucul ketika orang-orang besar akan dilahirkan”.



Sumber: dokumen penulis

Gambar 3.5 *Qilin* menampakkan diri di hadapan ibu *Yan Zhengzai*.

Setelah dekat saat melahirkan, ibunda *Yan Zhengzai* menanyakan kepada suaminya, adakah tempat yang bernama *Kong Sang* itu. *Shulianghe* menjawab bahwa *Kong Sang* itu adalah sebuah goa kering di Bukit Selatan (*Nan San*). Ibunda *Yan Zhengzai* mengatakan bahwa ia akan pergi dan berdiam di sana menunggu saat melahirkan. Selanjutnya mereka mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menyambut kelahiran.

4. Malam Suci Penuh Damai

Saat sebelum dan sesudah ibunda *Yan Zhengzai* melahirkan, nampak tanda-tanda yang menakjubkan (*Gansheng*), yaitu:

a. Dua ekor naga datang dan menjaga di kanan kiri rumah, mengitari atap bangunan di lembah *Kong Sang*.

b. Di angkasa terdengar suara musik yang merdu.

c. Dua orang bidadari menampakan diri di udara menuangkan bau-bauan yang wangi seolah-olah memandikan ibunda *Yan Zhengzai* dan sang bayi yang baru dilahirkan.

d. Langit jernih, bumi terasa damai dan tentram.

e. Angin bertiup sepoi-sepoi dan matahari bersinar hangat.

f Terdengar suara (sabda) ”*Tian* Yang Maha Esa telah berkenan menurunkan seorang putera yang Nabi”.

g. Muncul sumber air yang jernih dan hangat dari lantai goa, dan kering kembali setelah bayi itu dimandikan.

h. Pada tubuh sang bayipun terdapat tanda-tanda yang luar biasa. Pada dadanya terdapat tulisan lima huruf: *Zhi Zhuo Deng Shi Hu*, yang mengandung arti: ”Yang akan membawakan damai dan tertib bagi dunia”.

Demikian telah lahir Nabi *Kongzi* yang diberi nama kecil *Qiu* alias *Zhongni*, pada tanggal 27 bulan delapan penanggalan *Kongzili* tahun 551 SM. di negeri *Lu*, kota *Zou Yi*, desa *Chang Ping*, di lembah *Kong Sang* (sekarang Jazirah *Shandong*, kota *Qufu*). Pada saat itu, *Lu Zhoukong* memerintah negeri *Lu* 22 tahun, dan *Zhou Lingwang* memerintah dinasti *Zhou* 21 tahun.

D. Kiprah Nabi *Kongzi* di Negeri *Lu*

Kegetiran nasib umat manusia dalam kehidupan masyarakat masa itu terjadi di mana-mana. Kondisi buruk yang terjadi setiap hari itu berdampak begitu dalam pada diri *Kongqiu* muda. *Kongqiu* tumbuh sebagai seorang yang tegar dan selalu berpikir praktis dalam hidupnya. Dengan segera Nabi *Kongzi* memahami bahwa semua penderitaan yang terjadi itu hanya bisa dihentikan apabila seluruh pemikiran masyarakat Tiongkok diubah. Ia berkesimpulan bahwa tujuan dari masyarakat harus diubah, tetapi masyarakat itu sendiri tak perlu berubah.

“Para pengusaha harus menjalankan pemerintahan dan para pegawai dalam pemerintahan harus melaksanakan tugas-tugas mereka, seperti halnya seorang ayah harus bertindak sebagaimana layaknya seorang ayah dan anak bertindak sebagaimana layaknya seorang anak. Kita semua harus berjuang semulia mungkin untuk memenuhi peran kita di atas dunia ini”.

Pada usia sembilan belas tahun, Nabi *Kongzi* menikah dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama *Li* alias *Boyu* yang artinya Ikan Gurame. Nabi *Kongzi* menjalani kehidupannya yang sederhana. Di sela kesibukannya bekerja Nabi *Kongzi* mempelajari sejarah, musik dan tata upacara. Karena semangat dan cintanya akan belajar, dengan segera Nabi Kongzi menjadi seorang terpelajar yang terkenal di negara *Lu*.

Nabi *Kongzi* adalah pribadi yang memiliki kemauan keras. Ia berharap pada suatu saat dia akan mendapatkan posisi di pemerintahan, sehingga ia dapat menerapkan gagasan-gagasannya di dunia nyata. Tidaklah mengherankan, bila para penguasa yang senang berpesta pora itu sama sekali tidak ingin mempekerjakan Nabi *Kongzi*, karena dianggap dapat mengganggu kesukaan mereka untuk bersenang-senang.

Selanjutnya, seperti yang terjadi pada saat ini, orang yang tak bisa memperoleh pekerjaan pada bidang yang ia sukai, akhirnya mengajarkan kepada orang lain. Nabi *Kongzi* memiliki kepribadian yang hangat dan banyak memberikan inspirasi maka dengan segera ia mendapatkan sejumlah murid. Suasana yang diciptakan tampak informal. Sang Guru bercakap-cakap dengan para murid-muridnya. Kadang kala sang Guru memberikan serangkaian ceramah, tetapi sebagian besar jam pelajarannya dihabiskan untuk sesi tanya jawab. Jawaban-jawaban sang Guru sering kali dalam bentuk wejangan.

Nabi *Kongzi* adalah guru ajaran moral, tujuannya adalah mengajar para murid-muridnya bagaimana cara berperilaku yang benar. Kalau mereka ingin menjadi pejabat yang mengatur rakyat, maka mereka harus terlebih dahulu belajar mengatur diri mereka sendiri. Inti yang paling utama dari semua ajaran-ajaran mempunyai suatu rangkaian yang jelas, kebajikan berarti saling mencintai antar sesama umat manusia.

Unsur utama dalam ajaran Nabi *Kongzi* disimbolkan dengan karakter *Ren* atau Cinta Kasih, karakter ini merupakan gabungan dari kemurahan hati, kemuliaan dan cinta atas kemanusiaan. Ketika

ditanyai oleh seorang muridnya tentang *Ren* Nabi *Kongzi* menjawab, "Kata itu berarti mencintai umat manusia". Tentang hal ini, lebih lanjut Nabi juga menjelaskan: "Terdapat lima hal, dan siapapun yang dapat melaksanakan hal ini dapat disebut seorang yang berpericinta kasih. Kelima hal itu adalah rasa hormat, toleransi/lapang hati, dapat dipercaya, cekatan/ketekunan yang cerdas, dan kemurahan hati. Kalau seorang mempunyai rasa hormat, maka ia takkan terhina. Kalau orang mempunyai sikap toleran dan lapang hati, maka ia akan diterima oleh banyak orang. Kalau orang dapat dipercaya, maka orang lain akan mempercayakan tanggung jawab kepadanya. Bila orang cerdas, cekatan dan tekun, maka ia mendapat banyak keberhasilan. Kalau ia dipenuhi dengan sikap murah hati, belas kasihan dan suka menolong, maka ia akan layak untuk memerintah, dengan kata lain akan diturut perintahnya". (*Lunyu*. XVII: 6)

Nabi *Kongzi* memandang *Ren* sebagai bagian dari pendidikan. Dengan kata lain, orang harus diajari mengenai perilaku macam ini, bukan semata-mata mempelajarinya dari pengalaman. Pada zamannya, pendidikan adalah sebuah sarana pembelajaran tentang cara berperilaku, dan bukan semata-mata untuk mengerti suatu pengetahuan tertentu, Nabi *Kongzi* setuju dengan sikap ini.

Pemahaman pengetahuan hanyalah kebijaksanaan belaka bukan merupakan *Ren*. *Ren* tidak hanya menyangkut moralitas, melainkan juga menyangkut banyak nilai-nilai sosio kultural, terutama dalam soal kesalehan menyangkut hubungan orangtua dengan anak dan hal ini jauh lebih kuat dari sekedar penghormatan terhadap orangtua, karena melibatkan pula seluruh tatanan di dalam nilai-nilai dan ritual tradisional.

Nabi *Kongzi* menginginkan rakyat bahwa sebagai manusia memiliki tugas membina diri menjadi lebih baik. Hanya inilah satu-satunya jalan yang bermakna dalam menempuh hidup. Sebuah upaya harus dilakukan demi upaya itu sendiri. Ini merupakan suatu ekspresi tertinggi dalam kemanusiaan, yaitu menjalankan kebaikan

demi kebaikan itu sendiri, dan sama sekali bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apapun, atau bukan karena takut mendapatkan hukuman apapun.

Kita berbuat baik itu dengan ikhlas/tanpa pamrih. Manusia berbuat baik karena kodratnya sebagai manusia adalah baik. Inilah yang dimaksud dengan Kebajikan Sejati.

Ketika salah seorang muridnya bernama *Zilu* bertanya tentang apa yang seharusnya dilakukan terhadap arwah orang mati, sang Guru Nabi *Kongzi* menjawab, “Untuk melayani manusia saja belum tahu, bagaimana kamu bisa mengerti tentang mati”.

Moralitas Nabi *Kongzi* tak pernah lepas dari ketentuan-ketentuan akan cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menasihati, “Kendalikan diri! Jangan melakukan sesuatu kepada orang lain, bila kamu tak menghendaki hal itu dilakukan terhadapmu”.

“Manusia seharusnya memiliki tujuan untuk menjadi manusia yang paripurna yang tidak diliputi kekhawatiran dan ketakutan”. Tetapi bagaimana caranya? “Bila setelah melakukan penilaian diri, dan mendapatkan kenyataan bahwa dirinya tak memiliki apapun yang bisa dicela, lalu apa lagi yang perlu dikhawatirkan, apa lagi yang perlu ditakutkan?”.



Aktivitas Bersama

Aktivitas 3.2

- Ceritakan kembali tentang abad kelahirnan Nabi *Kongzi* secara berkelompok (di depan kelas)!
- Buatlah rangkuman tentang sikap dan prinsip Nabi *Kongzi* dalam mengahadapi kehidupan!

E. Perjalanan Nabi *Kongzi* sebagai *Tian Zhi Mu Duo*

1. Nabi *Kongzi* Meninggalkan Negeri *Lu*

Pada Hari *Dongzi,* pada saat kedudukan matahari tepat berada di atas garis 23 ½ derajat Lintang Selatan (bertepatan dengan tanggal 22 Desember), umat Konghucu melaksanakan sembahyang syukur dan harapan.

Pada zaman Dinasti *Zhou* (1122-255 SM.) saat ini ditetapkan sebagai saat tibanya Tahun Baru. Pada hari persembahyangan besar tersebut pada tahun 495 SM, Nabi *Kongzi* memutuskan untuk meninggalkan negeri *Lu* dan meninggalkan semua yang dimilikinya, termasuk melepaskan jabatannya, sebagai Perdana Menteri.

Alasan lain mengapa Nabi *Kongzi* meninggalkan negeri *Lu* adalah, karena beliau merasa raja negeri *Lu* (*Lu Dinggong*) sudah tidak mengindahkan lagi nasihat-nasihatnya. Nabi *Kongzi* terpanggil untuk terus menyampaikan ajarannya walaupun harus mengembara ke berbagai negeri. Demi misi sucinya, Nabi *Kongzi* rela melepaskan jabatannya dan mulai menyebarkan ajarannya ke negeri-negeri lain. Maka bersama murid-muridnya, Nabi *Kongzi* memulai perjalananan berkeliling ke berbagai negeri untuk menyebarkan Firman *Tian*, mengajak umat manusia kembali ke Jalan Suci (*Dao*).

Maka pada Sembahyang Besar *Dongzhi* bagi umat Khonghucu diperingati sebagai hari *Muduo* (Genta Rohani), hari dimulainya perjalanan Nabi *Kongzi* menyebarkan ajaran-ajarannya.

Pada saat itu, usia Nabi *Kongzi* lima puluh enam tahun. Nabi *Kongzi* diiringi beberapa muridnya melakukan perjalanan untuk menebarkan ajaran-ajarannya ke berbagai pelosok negeri. Misi suci selaku Genta Rohani *Tian* (*Tian Zhi Mu Duo*) adalah membawakan damai bagi dunia.

Pengembaraannya menebarkan ajaran-ajaran suci tentang Kebajikan itu berlangsung selama tiga belas tahun lamanya. Pada saat itu Nabi *Kongzi* telah dianggap sebagai orang yang paling bijaksana

di seluruh pelosok negeri. Ia telah memberikan ajarannya kepada sejumlah besar pegawai negeri yang hebat di negeri *Lu*, dan negeri di sekitarnya.

Tetapi seperti halnya di negeri *Lu* sendiri, banyak pejabat (penguasa) yang tidak menyukai misi rohani Nabi *Kongzi* karena dianggap membahayakan kedudukan dan mengganggu kepentingan mereka.

2. Perjalanan ke Negeri *Wei*

Di lain waktu, ketika Nabi *Kongzi* dalam perjalanan ke Negeri *Wei*, ia berpapasan dengan kepala pemberontak yang menyerang negeri *Wei*. Ketua pemberontak itu memberitahu Nabi *Kongzi* bahwa ia tidak akan melepaskannya kecuali jika Nabi *Kongzi* berjanji untuk membatalkan rencana untuk mengunjungi negeri *Wei*. Nabi *Kongzi* berjanji, tetapi segera setelah rombongan pemberontak itu meninggalkannya Nabi merubah arah dan berjalan menuju Negara *Wei*.

“Guru, apakah dibenarkan untuk mengingkari janji?” tanya *Zigong* heran. “Saya tidak akan memenuhi janji yang dibuat di bawah tekanan/ paksaan!”. Kata Nabi *Kongzi* ”*Tian* pun akan memaafkan aku”.

Ketika mereka tiba di ibu kota Negara Wei, kota itu sangat sibuk, dan penduduknya banyak. “Ah, begitu banyak orang”. kata Nabi *Kongzi*. “Apa yang akan guru lakukan untuk mereka jika guru mempunyai kesempatan mengatur negeri ini?” tanya *Ran Qiu* (salah seorang muridnya). “Aku akan membuat mereka makmur”. ”Selanjutnya apa?” ”Aku akan mendidik mereka”.

Di Negeri *Wei* Nabi *Kongzi* tinggal di rumah kakak ipar *Zilu*. Raja muda negeri *Wei* (*Wei Ling Gong*), bertanya tentang berapa banyak Nabi *Kongzi* mendapat gaji di Negeri *Lu*? Ketika mendapat keterangan bahwa Nabi diberi 6.000 takar beras, maka ia pun memberi Nabi sejumlah itu. Tetapi tatkala ada orang yang memfitnah dan memburuk-burukkan Nabi, iapun memerintahkan *Wang Sunjia* mengamati beliau.

Wei Linggong sebenarnya seorang yang cukup baik, tetapi ia sangat lemah, peragu dan tidak mempunyai ketetapan hati. Di dalam pemerintahan ia sangat dikuasai oleh *Nanzi*, seorang selir dari Negeri *Song* yang kemudian dijadikan permaisuri, ditambah dengan pengaruh yang besar dari *Wang Sunjia*, seorang menteri yang sangat dikasihi karena pandai menjilat.

Kepada Nabi *Kongzi* yang tidak mau dekat kepadanya, *Wang Sunjia* pernah menyindir, “Apa maksud peribahasa, daripada bermuka-muka kepada Malaikat *Ao* (Malaikat ruang Barat Daya rumah), lebih baik bermuka-muka kepada Malaikat *Zao* (Malaikat Dapur) itu?” Dengan tegas, Nabi *Kongzi* bersabda, “Itu tidak benar! Siapa berbuat dosa kepada *Tian* Yang Maha Esa, tiada tempat lain ia dapat meminta doa” (*Lunyu*. III: 13).

Karena nasihat-nasihatnya tidak kunjung dijalankan di negeri *Wei*, maka Nabi *Kongzi* hanya sepuluh bulan tinggal di situ dan selanjutnya menuju ke negeri *Chen*.

3. Di Negeri *Kuang*

Dalam perjalanan menuju negeri *Chen* harus melewati Negeri Kuang, sebuah negara kota yang pernah diporak-porandakan dan di jarah oleh *Yanghuo*, pemberontak dari Negeri *Lu* itu. Kata orang, wajah Nabi *Kongzi* mirip *Yanghuo*, sehingga menimbulkan kecurigaan, maka kemudian orang-orang Negeri *Kuang* yang mendengar itu dan salah sangka terhadap Nabi *Kongzi*, lalu mengurung dan menahan beliau beserta murid-muridnya sampai lima hari.

Orang-orang Negeri *Kuang* sukar diberi penjelasan, mereka tetap mencurigai, penjagaan makin diperketat, sehingga mengakibatkan murid-murid Nabi semakin cemas. Untuk menentramkan keadaan dan memantapkan iman para murid, Nabi *Kongzi* dengan tenang mengungkapkan tugas suci yang difirmankan *Tian* atas dirinya. Nabi bersabda,“Sepeninggal Raja *Wen*, bukankah kitab-kitabnya Aku yang mewarisi? Bila *Tian* Yang Maha Esa hendak memusnahkan kitab-kitab

itu, Aku sebagai orang yang kemudian tidak akan memperolehnya. Bila *Tian* tidak hendak memusnahkan kitab-kitab itu, apa yang dapat dilakukan orang-orang Negeri *Kuang* atas diriku”. (*Lunyu* IX: 5).

Karena keadaan makin menggenting, *Zilu* akan melawan dengan kekerasan. Nabi bersabda, “Bagaimana orang yang hendak menggemilangkan Cinta Kasih dan Kebenaran dapat berbuat demikian? Bila Aku tidak menerangkan tentang Kesusilaan dan Musik, itu kesalahanku. Tetapi bila Aku sudah mengabarkan akan ajaran para Raja Suci Purba dan mencintai yang kuno itu, lalu tertimpa kemalangan, ini bukan kesalahanku, melainkan Firman. Marilah menyanyi. Aku akan mengiringimu!”

Zilu mengambil kecapinya, lalu memetiknya sambil menyanyi bersama. Setelah menyanyi tiga bait, orang-orang Negeri *Kuang* sadar akan kesalahannya. Pemimpinnya maju menghadap Nabi *Kongzi* memohon maaf dan selanjutnya membubarkan diri, bahkan ada beberapa orang yang mohon menjadi murid Nabi *Kongzi*.

4. Di Negeri *Song*

Ketika Nabi *Kongzi* dan murid-murid sampai di Negeri *Song*, *Sima Huantui* sedang memperkerjakan rakyatnya secara paksa untuk membangun kuburan batu yang besar dan megah sebagai persiapan kelak ajalnya tiba. Sudah tiga tahun pekerjaan itu dilaksanakan dan belum selesai juga. Banyak pekerja menjadi lemah dan sakit. Nabi sangat prihatin dan menyesali perbuatan itu.

Di Negeri *Song* banyak anak-anak muda mohon diterima sebagai murid, bahkan *Simaniu* adik *Sima Huantui* juga menjadi murid Nabi. Hal ini menjadikan Sima *Huantui* tidak senang, ajaran yang diberitakan nabi dianggap membahayakan kedudukannya. Maka *Huantui* menyuruh orang-orangnya mengganggu pekerjaan nabi, bahkan berusaha mencelakakannya.

Suatu hari Nabi memimpin murid-muridnya melakukan upacara dan ibadah, *Huantui* menyuruh orang-orangnya memotong pohon dan merobohkan pohon besar di dekatnya. Murid-murid melihat perbuatan orang-orang itu menjadi cemas dan ketakutan serta akan melarikan

diri. Tetapi dengan tenang Nabi mengatakan kepada mereka, "*Tian* Yang Maha Esa telah menyalakan Kebajikan dalam diriku. Apakah yang dapat dilakukan *Huantui* atas ku?" (*Lunyu*. VII: 23).

5. Di Kota *Xie* (Negeri *Chai*)

Ketika Nabi *Kongzi* dan murid-murid berkunjung ke Kota *Xie*, Raja muda *Xie* sangat gembira menyambut kedatangan nabi. Suatu hari ia bertanya kepada nabi tentang pemerintahan dan dijawab oleh nabi, "Pemerintahan yang baik dapat menggembirakan yang dekat dan dapat menarik yang jauh untuk datang". (*Lunyu*. XIII: 16).

Pada hari lain, Raja muda *Xie* bertanya tentang pribadi Nabi *Kongzi* kepada *Zilu*, tetapi *Zilu* tidak berani menjawab. Ketika *Zilu* melaporkan hal itu kepada Nabi *Kongzi*, beliau bersabda, "Mengapakah engkau tidak menjawab bahwa Dia adalah orang yang tidak merasa jemu dalam belajar, dan tidak merasa lelah mengajar orang lain; ia begitu rajin dan bersemangat, sehingga lupa akan lapar dan di dalam kegembiraannya lupa akan kesusah-payahannya dan tidak merasa bahwa usianya sudah lanjut". (*Lunyu*. VI: 19)

Sesungguhnya Nabi *Kongzi* di dalam mengemban tugas suci sebagai *Tianzhi Muduo* (Genta Rohani *Tian*) tidak pernah merasa lelah dan jemu dalam belajar dan menyebarkan ajaran suci untuk mengajak manusia menjunjung ajaran agama, menempuh Jalan Suci, menggemilangkan Kebajikan, sehingga kehidupan manusia boleh mencerminkan kebesaran dan kemuliaan *Tian* Yang Maha Esa dan hidup beroleh kesentosaan.

6. Dikepung Pasukan *Chen* dan *Chai*

Di lain waktu, mereka dikepung oleh pasukan dari Negeri *Chen* dan *Cai* yang mencoba untuk menghentikannya pergi ke negara lawan mereka, yaitu Negara *Chu* karena takut kebijaksanaan Nabi *Kongzi* dapat mengubah Negara *Chu* menjadi kuat, yang dapat mengancam Negara *Chen* dan *Cai*.

Pasukan itu terus mengepung Nabi *Kongzi* sampai persediaan makanan mereka habis, selama itu Nabi *Kongzi* terus mengajar mereka bernyanyi dan bermain kecapi. “Apakah kita harus bertahan dalam kesusahan ini?” tanya *Zigong*. “Seorang pria sejati dapat bertahan dalam kesusahan seperti ini, tetapi orang yang picik akan kehilangan kemampuannya untuk mengontrol diri”. jawab Nabi *Kongzi*.

Sadar bahwa murid-muridnya sudah hampir putus asa, Nabi *Kongzi* bertanya kepada mereka. “Apakah ada yang salah dengan ide-ideku? Secara teori jika ide-ide benar, aku akan sukses”. “Mungkin kita tidak mempunyai kerendahan hati dan kebijaksaan seperti yang kita kira”. jawab *Zilu*. ”Sehingga orang tidak mempercayai dan mendengarkan kita”.

“Mungkin kamu benar” kata Nabi *Kongzi* “Tetapi menurutmu bagaimana dengan orang-orang hebat yang bernasib buruk? Jika orang yang bijaksana dan mulia secara otomatis dihormati, tidak ada dari mereka yang mengalami nasib buruk”.

“Mungkin ajaran guru terlalu tinggi”. Kata *Zigong*, “Bagaimana bila membuatnya lebih sederhana sehingga mudah dimengerti oleh banyak orang?”

“Seorang petani yang cakap tidak selalu menghasilkan panen yang bagus”. kata Nabi *Kongzi*. “Seorang pengukir yang mempunyai kepandaian tinggi, tetapi mungkin gaya ukirannya tidak cocok di zamannya. Aku dapat memodifikasi, mengatur ulang atau menyederhanakan ide-ide, tetapi mungkin masih tidak dapat diterima di dunia. Jika kamu terlalu mudah berkompromi hanya untuk menyenangkan orang, maka prinsip-prinsip kamu akan rusak”.

“Ajaran guru adalah ajaran tentang kebenaran”, *Yanhui* berkata dengan tegas. ”Karena itu sulit diterima, tetapi kita sendiri harus tetap hidup sesuai dengan kebenaran itu. Apa masalahnya kalau tidak dapat diterima oleh orang lain, itu adalah kesalahan mereka. Kenyataan bahwa orang menganggap ajaran guru sulit untuk diterima menunjukkan pemahaman dan citra diri mereka sendri”. Nabi *Kongzi* sangat senang mendengar pernyataan muridnya itu.

Pada akhirnya mereka diselamatkan oleh Raja *Zhao* dari Negara *Chu*. Untuk menunjukan penghargaanya terhadap Nabi *Kongzi*, raja hendak memberikan 700 meter persegi tanah untuk tempat tinggalnya, tetapi adik Raja *Chao* menentangnya. “Di antara semua diplomatmu, adakah salah seorang yang keahliannya sejajar dengan *Zigong* murid Nabi *Kongzi*?” tanya adik raja. ”Tidak”, jawab raja. “Dan di antara semua jendralmu, adakah salah seorang yang mempunyai kemampuan dan keberanian menyerupai *Zilu* murid Nabi *Kongzi* itu?” “Tidak”, jawab raja. ”Dan di antara semua penasihatmu, adakah salah seorang yang kebijaksanaannya menyamai *Yanhui* murid Nabi *Kongzi* itu?” “Tidak”, jawab raja. “Lalu apakah anda pikir memberikan tujuh ratus meter kepada Nabi *Kongzi* adalah ide yang bagus?” Saya mendengar cerita tentang seorang raja yang mendirikan Dinasti *Zhou* yang hanya mempunyai seratus *li* tanah dan akhirnya ia mampu menguasai dunia. Dengan kebijaksanaan dan pengetahuan serta semua kekuatan murid-muridnya, apakah nantinya tidak akan membahayakan kita?”

Raja *Chu* memperlakukan Nabi *Kongzi* seperti bangsawan, tetapi tidak jadi meminta Nabi *Kongzi* untuk tinggal karena menjadi khawatir akan kemungkinan seperti yang digambarkan adiknya.

Kemanapun mereka pergi, kepala negara dan para menteri pemerintahan berkumpul untuk mendengarkan ide-ide Nabi *Kongzi* mengenai pemerintahan dan penangganan sosial. Nabi *Kongzi* selalu mendorong mereka untuk selalu mempertahankan ide mengenai kebajikan.



Aktivitas Bersama

Aktivitas 3.3

- Ceritakan poin-poin penting tentang perjalanan Nabi *Kongzi* sebagai *Tianzhi Muduo*, dan apa yang dapat kalian simpulkan tentang tugas suci Nabi *Kongzi* sebagai *Tianzhi Muduo*!

F. Simbol Suci Nabi *Kongzi*

Menurut catatan *Bai Hu Dang* (diskusi umum Balariung Harimau Putih) sebagai lembaga pengkajian *Rujiao* pada zaman dinasti *Han* tahun 79 Masehi tersurat tentang simbol-simbol yang menyertai seorang raja suci/nabi. Simbol-simbol itu meliputi tiga aspek, yaitu: Tanda-tanda Gaib (*Gansheng*), Penerimaan Firman *Tian* tentang tugas kenabian Nabi *Kongzi* (*Shouming*), dan Penyempurnaan Tugas (*Fengshan*).

1. Tanda-Tanda Gaib (*Gan Sheng*)

Tanda-tanda gaib yang menyertai kenabian Nabi *Kongzi* dan yang menyatakan bahwa kelahirannya di dunia ini memang rencana Agung *Tian* Yang Maha Esa. Dalam kitab *Dong Zhou Lie Guo Zh*i Bab 78 disebutkan, terdapat tiga tanda yang menjadi *Gansheng* Nabi *Kongzi*, yaitu:

- Pada masa berdoa yang dilakukan ibunda *Yan Zhengzai* untuk memohon pada *Tian* agar dikaruniakan seorang putera beliau mendapat penglihatan ditemui malaikat Bintang Utara (*Beichen*) yang membawakan berita kelahiran Nabi dengan berkata: "Engkau akan melahirkan seorang putera yang Nabi, dan engkau akan melahirkannya di lembah *Kong Sang*".
- Ketika kandungan Ibunda *Yan Zhengzai* makin tua beliau memperoleh penglihatan gaib dikunjungi lima orangtua sebagai Sari Lima Bintang sambil menuntun *Qilin*. Setelah berada di hadapan ibunda *Yan Zhengzai*, hewan suci *Qilin* berlutut dan dari mulutnya menyemburkan sebuah Kitab Batu Kumala (*Yushu*) yang bertuliskan: "Putera air suci akan datang untuk melanjutkan Maha Karya Dinasti *Zhou* dengan menjadi Raja Tanpa Mahkota (*Shouwang*)".
- Pada malam sang Bayi (Nabi *Kongzi*) lahir, nampaklah dua ekor Naga datang dan menjaga di kanan-kiri bangunan di lembah *Kongsang*. Di angkasa terdengar musik merdu bergema. Dua orang Bidadari menuangkan wewangian. Setelah sang bayi lahir, muncul sumber air hangat yang jernih, dan kembali kering setelah sang Bayi dimandikan. Pada tubuh sang Bayi nampak tanda-tanda

gaib yang luar biasa, seakan-akan di dadanya terdapat untaian lima uruf kaligrafi: *Zhi Zhuo Deng Shi Hu* yang bermakna: “Yang akan menetapkan hukum abadi dan membawakan damai bagi dunia”.

2. Penerimaan Firman *Tian* Tentang Tugas Kenabian

Seluruh kehidupan Nabi *Kongzi* dari muda hingga lanjut usia penuh dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa *Tian* Yang Maha Esa telah memilih beliau sebagai *Muduo*, sebagai Nabi yang mencanangkan Firman-Nya. Sebagai pengokohan penerimaan Firman *Tian* tentang tugas kenabian Nabi *Kongzi* (*Shouming*) terdapat tiga bagian pernyataan yang menjadi acuan pokok, yaitu:

- **Pernyataan nabi tentang misi suci yang diembannya.**

Nabi *Kongzi* bersabda, “Pada waktu berusia 15 tahun, sudah teguh semangat belajarku”. 2). “Usia 30 tahun, tegaklah pendirian”. 3). “Usia 40 tahun, tiada lagi keraguan dalam pikiran”. 4). “Usia 50 tahun aku telah mengerti akan Firman *Tian*”. 5). “Usia 60 tahun, pendengaran telah menjadi alat yang patuh untuk menerima kebenaran”. 6). “Dan usia 70 tahun, aku sudah dapat mengikuti hati dengan tidak melanggar garis kebenaran”. (*Lunyu*. IV: 5)

“*Tian* telah menyalakan kebajikan di dalam diriku. Apakah yang dapat dilakukan *Huan-tui* atasku”. (*Lunyu*. VII: 23)

Nabi terancam bahaya di negeri *Kuang*. 2) Beliau bersabda, “Sepeninggalan Raja *Wen*, bukankah ajaran-ajarannya aku yang mewarisi?”.

3) “Bila *Tian* hendak memusnahkan ajaran itu, aku sebagai orang yang lebih kemudian tidak akan memperolehnya. Bila *Tian* tidak hendak memusnahkan ajaran itu, apa yang dapat dilakukan orang-orang Negeri *Kuang* atas diriku?” (*Lunyu*. IX: 5)

- **Pernyataan murid dan cucu murid nabi serta pertapa suci.**

1) Ada seorang berpangkat *Thaicai* bertanya kepada *Zigong*, "Seorang Nabikah guru tuan, mengapa begitu banyak kecakapannya?"

2) Zigong menjawab, "Memang *Tian* telah mengutusnya sebagai Nabi, maka banyaklah kecakapannya".

3) Ketika mendengar itu Nabi bersabda, "Tahukah pembesar itu akan diriku? Pada waktu muda aku banyak menderita, maka banyaklah aku memperoleh kecakapan-kecakapan biasa. Haruskah seorang *Junzi* memiliki banyak kecakapan? Tidak, ia tidak memerlukan banyak".

Seorang murid bernama *Luo* berkata, "Dahulu guru pernah bersabda 'Justru karena aku tidak diperdulikan dunia, maka lebih banyaklah pengetahuan yang kuperoleh'". (*Lunyu*. IX: 7)

Nabi bersabda, "Adakah aku mempunyai banyak pengetahuan? Tidak banyak pengetahuanku! Tetapi kalau datang seorang yang sederhana bertanya dengan kekosongan hatinya; dengan berpegang kepada kedua ujung persoalan yang dikemukakannya, aku akan berusaha baik-baik memecahkan persoalannya". (*Lunyu*. IX: 8)

Yu Jiak berkata tentang gurunya (*Kongzi*), "Bukankah *Qilin* itu yang terlebih di antara hewan, *Feng-huang* di antara burung, *Taishan* di antara bukit dan gunung, Begawan-lautan di antara selokan-selokan? Nabi dan rakyat jelata ialah umat sejenis tetapi dia memiliki kelebihan di antara jenisnya. Dialah yang terpilih dan terlebih mulia". (*Mengzi*. II: 2/28)

Mengzi berkata, "Boyu ialah Nabi Kesucian, *Yiyin* ialah Nabi Kewajiban, *Liu Xiahui* ialah Nabi Keharmonisan, dan *Kongzi* ialah Nabi Segala Masa". (*Mengzi*. IVB: 1/5)

Pertapa suci yang menjadi penjaga tapal batas negeri *Yi* menyatakan, "Sudah lama dunia ingkar dari jalan suci, kini *Tian* menjadikan guru sebagai *Muduo*". (*Lunyu*. III: 24)

- **Pernyataan dalam literatur-literatur klasik.**

a. Dalam kitab *Zhongyong* Bab XXX ayat 1–4, Nabi *Kongzi* dinyatakan sebagai: Seorang Nabi yang sempurna.

   1) “Hanya Nabi yang sempurna di dunia ini yang dapat terang pendengarnya, jelas pengelihatan, cerdas pikiran, dan bijaksana; maka cukuplah ia menjadi pemimpin. Keluasan hatinya dan kelemah-lembutannya, cukup untuk meliputi segala sesuatu. Semangatnya yang berkobar-kobar, keperkasaanya, kekerasan hatinya, dan ketahan-ujiannya, cukup untuk mengemudikan pekerjaan besar. Kejujurannya, kemuliaannya, ketengahannya dan kelurusannya cukup untuk menunjukkan kesungguhannya. Ketertibannya, keberesannya, ketelitiannya dan kewaspadaannya cukup untuk membedakan segala sesuatu”.

   2) “Kebajikannya tersebar luas, dalam, tenang dan mengalir tiada henti-hentinya, ibarat air keluar dari sumbernya”.

   3) “Keluasannya sebagai langit, ketenangannya dalam badai tanpa batas. Maka rakyat yang melihatnya tiada yang tidak hormat. Rakyat yang mendengar kata-katanya tiada yang tidak menaruh percaya, dan rakyat yang mengetahui perbuatannya tiada yang tidak bergembira”.

   4) “Maka gema namanya meluas meliputi negeri Tengah, terberita hingga ke tempat bangsa Man dan Mo, ke mana saja perahu dan kereta dapat mencapai, tenaga manusia dapat menempuhnya; yang dinaungi langit, yang didukung bumi, yang disinari matahari dan bulan, yang ditimpa salju dan embun. Semua mahkluk yang berdarah dan bernapas, tiada yang tidak menjunjung tinggi dan mencintainya. Maka dikatakan, telah manunggal dengan Tian Yang Maha Esa”.

b. Dalam kitab *Chunqiu* bagian *Hui Yan Kong Tu*, Nabi *Kongzi* disebut sebagai *Yuansheng* (Nabi Sempurna). Sebagai simbol pernyatan *Tian* yang telah menerimakan Firman-Nya kepada Nabi *Kongzi*,

dalam kitab tersebut juga tertulis: "Nabi dijelmakan bukan tanpa makna, melainkan telah menetapkan Hukum agar mengungkapkan kehendak *Tian* kepada manusia. Demikian Nabi *Kongzi* sebagai Muduo menetapkan Hukum bagi dunia. Selain itu juga tersurat: Setelah *Qilin* terbunuh, *Tian* telah menurunkan hujan darah yang membentuk tulisan di gerbang *Luduan*, berbunyi: "Segera siapkan Hukum (kitab-kitab itu), telah tiba waktumu. Dinasti *Zhou* dari keluarga *Ki* akan hancur, bintang sapu akan muncul dari Timur. Kerajaan *Qin* akan bangkit dan menghancurkan segala budaya. Tetapi, biarpun kitab-kitab suci diporakporandakan agama ini tidak akan terpatahkan".

Esok harinya *Zixia* pergi melihatnya, dan tulisan merah darah itu ternyata telah terbang menjelma sebagai seekor burung merah. Kemudian berubah pula menjadi tulisan putih yang isinya disebut sebagai *Yankongtu* (peta yang mengungkapkan tentang Nabi *Kongzi*), di dalamnya tertuliskan peta hukum tersebut. Ketika Nabi membicarakan kitab suci dengan para murid-murid, datanglah seekor burung yang kemudian berubah menjadi tulisan, Nabi *Kongzi* menerimanya dan mengucapkan pernyataan kepada *Tian*. Lalu seeokor burung kecil yang hinggap pada tulisan itu berubah menjadi sepotong batu kumala kuning yang berukir kata-kata: "*Kongzi* telah menerima Firman *Tian* untuk melaksanakan perintah-Nya, menetapkan ajaran yang selaras dengan hukum-Nya".

Dari pernyataan-pernyataan di atas, maka dinyatakan Nabi *Kongzi* telah *Shouming* dengan menerima Firman *Tian*.

3. Penyempurnaan Tugas (*Feng Shan*)

Setelah Nabi *Kongzi* menyelesaikan tafsir penulisan kitab *Chun Qiujing* dan *Xiaojing*, bersama 72 orang muridnya menghadap ke arah Bintang Utara. Dipukul alat dari batu yang nyaring bunyinya, lalu bersama-sama berdiri. *Zengzi* diperintahkan mendukung kitab dari sungai *He* dan *Lu* (*Yijing*) dengan menghadap ke Utara. Nabi *Kongzi* telah berpuasa dan membersihkan diri dengan menggunakan jubah berwarna merah tua polos (*Zanyi*) mengangkat pena ke arah Bintang

Utara lalu *Bai* dan menyampaikan laporannya kepada *Tian* tentang segala pekerjaan yang telah dilaksanakan (menyelesaikan kitab bakti/ *Xiaojing* sebanyak 4 jilid, kitab *Chunqiu* dan kitab sungai *He* dan *Lu* sebanyak 81 jilid). Beliau bersabda, "Kini telah cukup *Qiu* menjalankan Firman *Tian* bagi manusia, *Qiu* telah menyelesaikan penyusunan dan pembukuan kitab-kitab suci ini. Bila telah tiba waktunya, *Qiu* bersedia kembali keharibaan *Tian*".

Setelah selesai Nabi menyampaikan kata-katanya, turunlah wewangian harum semerbak, lalu nampak awan gelap di sebelah Utara, yang tidak lama kemudian berubah menjadi halimun putih sampai mengenai tanah. Tidak lama kemudian, udara kembali cerah gemilang dengan munculnya pelangi merah turun dari atas dan berubah menjadi sebongkah batu kumala kuning yang panjangnya tiga kaki dan berukir tulisan, *Kongzi* berlutut menerimanya. Demikian Nabi *Kongzi* telah menggenapi misi suci yang *Tian* Firmankan dengan menerima penyempurnaan tugas (*Fengshan*).

G. Nama Gelar Nabi *Kongzi*

1. ***Ni Fu*** -- Bapak *Ni*

   Oleh *Zhou Jinggong* Kaisar Dinasti *Zhou*, dan *Lu Aigong* Raja Muda Negeri *Lu* pada abad ke 5.

2. ***Sheng Xuan Ni Fu*** -- Bapak Ni Pemberita Agama Yang Sempurna

   Oleh Raja-Raja Dinasti *Han* Barat, sampai permulaan abad 2 Masehi.

3. ***Wen Sheng Ni Fu*** -- Bapak *Ni* Nabi Yang Mewarisi Kitab Suci

   Oleh Raja-Raja Dinasti *Han* Timur, sampai permulaan abad ke 3 Masehi.

4. ***Xian Shi Ni Fu*** -- Bapak *Ni* Guru Purba

   Oleh Raja-Raja Dinasti *Han* Timur, sampai permulaan abad ke 3 Masehi.

5. ***Xian Sheng Xuan Fu*** -- Bapak Pemberita Agama Nabi Purba

   Oleh Raja *Tai Zong* dari Dinasti *Tang*, abad 7 Masehi.

6. ***Tai Shi*** -- Maha Guru

   Oleh Raja *Gao Zong* dari Dinasti *Tang*, abad 7 Masehi.

7. ***Luo Dao Gong*** -- Pangeran Jalan Suci Yang Jaya

   Oleh Raja puteri *Bu Hou*, akhir abad 7 Masehi.

8. ***Wen Xuan Wang*** -- Raja Pemberita Kitab Suci

   Oleh Raja *Xian Zong* dari Dinasti Tang, abad 8 Masehi.

9. ***Zhi Sheng Wen Xuan Wang*** -- Nabi Agung Raja Pemberita Kitab Suci

   Oleh Raja-Raja Dinasti *Song*, abad 10 sampai dengan abad 13 Masehi.

10. ***Da Cheng Zhi Sheng Wen Xuan Wang*** -- Nabi Agung Guru Purba Pemberita Kitab Suci Yang Besar Sempurna.

11. ***Zhi Sheng Xian Shi Kong Fu Zi*** -- Nabi Agung Guru Purba Khonghucu

12. ***Wan Shi Shi Biao*** -- Guru Teladan Sepanjang Masa

    Oleh Raja-Raja Dinasti *Qing* (*Mancu*), abad 17 sampai dengan abad 20 Masehi

H. Lambang *Muduo*

1. Arti Kata *Muduo*

Muduo dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai genta atau lonceng adalah sebuah alat yang berfungsi sebagai pembawa atau penyampai berita. Umumnya terbuat dari logam dengan pemukul dari kayu atau juga dari logam. Lonceng yang ada di sekolah juga berfungsi kurang

lebih sama, yaitu sebagai tanda akan dimulainya pelajaran atau menandakan berakhirnya pelajaran. Lonceng yang ada di sekolah dikenal dengan istilah ”Genta Pembangunan.

2. Sejarah *Mu Duo*

Muduo dalam keberadaanya memiliki sejarah yang sangat tua, literatur dan bukti sejarah menunjukkan kurun waktu tidak kurang dari 4000 tahun. Pada mulanya adalah berbentuk *Da ling* (kelintingan) yang ditempatkan di atas kereta yang bila berjalan dengan sendirinya berbunyi. Selanjutnya *Muduo* digunakan untuk memberitakan maklumat-maklumat raja kepada rakyat.

Lebih jelasnya bahwa genta ini dibedakan oleh lidah pembunyinya. Ada yang lidah pembunyi dari logam, dan ada yang lidah pembunyinya dari kayu. Untuk yang lidah pembunyinya dari logam disebut *Jinduo*, dan digunakan untuk menyampaikan berita yang terkait dengan masalah militer (*Wu*). Untuk yang lidah pembunyinya dari kayu disebut *Muduo*, dan digunakan untuk menyampaikan berita yang terkait dengan masalah sipil (*Wen*).

Dari penjelasan di atas dapatlah kita ketahui bahwa *Muduo* dapat diartikan sebagai berikut: *Duo* artinya genta, *Mu* artinya kayu, dan *Jin* artinya logam. Jadi *Muduo* dapat diartikan genta dengan pemukul dari kayu, dan *Jinduo* dapat diartikan genta dengan pemukul dari logam.

Demikianlah *Muduo* dan *Jinduo* adalah sarana yang berfungsi pembawa/pemberita amanat dan maklumat raja. Tertulis di dalam Kitab *Shujing* Buku III, bab IV, ayat II/3, sebagai berikut:

“Tiap awal tahun pada bulan pertama musim semi, ditugaskan petugas yang membawa *Muduo* berkeliling, dan diserukan, ”Para pejabat, kamu wajib mampu mempersiapkan petunjuk-petunjuk. Para pekerja, kamu hendaknya segera mempersiapkan peralatan dan segara bekerja. Camkanlah, jangan lengah dan gegabah hingga tidak tak beres dan waspada untuk hal-ikwal yang tak benar”.

Ini memberi suatu acuan bahwa *Muduo* sudah terdokumentasi dalam keberadaan dan fungsinya di zaman Raja *Zhongkang* dari Dinasti *Xia* yang memerintah di tahun 2159-2146 SM.

Kitab Suci *Liji* bagian *Yueling* bahasan *Zhongchun* tersurat: "....Tiga hari sebelum cuaca buruk kilat halintar menyambar, dibunyikan *Muduo* untuk membawa berita memperingatkan rakyat".

Ini memberi gambaran bahwa *Muduo* digunakan sebagai pembawa firman atau amanat dan maklumat kerajaan/raja dibunyikan sebagai pertanda atau peringatan bagi rakyat bila akan terjadi suatu bencana.

Catatan :

- Dalam Kitab Suci *Zhouli* dijelaskan bahwa untuk urusan sipil dibunyikan *Muduo*, sedang untuk urusan militer dibunyikan *Jinduo*. Maka makin jelaslah bagi kita bahwa *Muduo* adalah "sarana" pembawa dan pemberita firman raja, pertanda dan peringatan, pemandu dan pemimpin.
- Raja *Wen* (*Wenwang*) mempergunakan *Muduo* sebagai alat memanggil rakyat untuk beribadah dan bersembahyang kehadirat *Tian* di Beitang (*Cihai*).

3. Gelar Nabi *Kongzi* sebagai *Muduo* (Genta Rohani)

Pada hari besar persembahyangan *Dongzhi* yang bertepatan dengan tanggal 22 Desember, saat jarak matahari dalam lintasan terjauhnya pada garis balik di Selatan khatulistiwa, umat Khonghucu melaksanakan sembahyang kepada *Tian* yaitu sembahyang syukur dan harapan, atau dikenal juga dengan sembahyang *Dongzhi*. Pada zaman Dinasti *Zhou* (1122-255 SM.), saat *Dongzhi* ditetapkan sebagai saat tibanya tahun baru (*Xin Chun*). Pada hari persembahyangan besar tersebut di tahun 497 SM, Nabi *Kongzi* memutuskan untuk meninggalkan Negeri *Lu* dan meninggalkan semua yang ia miliki di Negeri *Lu* termasuk melepaskan jabatannya (setingkat perdana menteri di kerajaan *Lu*). Beliau meninggalkan Negeri *Lu* mengembara

ke berbagai negeri untuk menyebarkan ajaran-ajarannya.

Alasan lain mengapa Nabi *Kongzi* meninggalkan negeri *Lu* adalah karena raja negeri *Lu* (*Lu Dinggong*) sudah tidak mengindahkan lagi nasihat-nasihatnya. Beliau terpanggil untuk mewujudkan misi sucinya untuk mulai mengembara mencari raja yang mau menerapkan ajarannya agar tercipta Keharmonisan Agung. Maka hari sembahyang besar *Dongzhi* bagi umat Khonghucu juga diperingati sebagai Hari *Muduo* atau Genta Rohani, hari dimulainya perjalanan Nabi *Kongzi* menebarkan ajaran-ajarannya.

Maka bersama murid-muridnya *Kongzi* memulai perjalanan berkeliling ke berbagai negeri menebarkan ajaran agama mengajak dunia kembali ke Jalan Suci (*Dao*) dan kembali ke Negeri *Lu* pada tahun 484 SM. Perjalanan 13 tahun inilah yang mengkukuhkan ke-nabi-an Nabi *Kongzi*.

Di dalam Kitab *Sishu* bagian *Lunyu* Bab III ayat 24 ada tertulis: "Sudah lama dunia ingkar dari *Dao* (Jalan Suci), kini *Tian* (*Tian* Yang Maha Esa) mengutus dan menjadi Guru (*Kongzi*) Sebagai *Muduo Tian* (Genta Rohani *Tian*)".

Jelas dan tegaslah orang suci tapal batas negeri *Gi* yang menyakinkan para murid Nabi untuk tidak gelisah dan menepati keadaan, memberi pandangan Nabi *Kongzi* sebagai *Muduo Tian* bukan tanpa alasan! Dari uraian apa dan sejarah *Muduo* bisa disimpulkan: Bahwa Nabi *Kongzi* dalam peran *Suwang* (Raja Tanpa Mahkota) yang melanjutkan (menggenapi dan menyempurnakan) Maha Karya Dinasti *Zhou* (Rangkaian Wahyu dan Kitab Wahyu: *Yijing*), yang menetapkan hukum dunia dan menghimpun Kitab Suci untuk manusia, sesungguhnya memang tak lain tak bukan adalah Genta Rohani *Tian*:

- Yang membawa dan memberitakan Firman *Tian* untuk umat manusia.
- Yang memberi pertanda dan peringatan bagi umat manusia akan Dia.

- Yang memandu dan memimpin kehidupan rohani umat manusia dalam Taqwa kepada-Nya sebagai *Zhongshi* semesta, dalam ibadah, dan dalam kehidupan beragama.

Demikianlah Nabi *Kongzi* diimani umat Khonghucu sebagai Genta Rohani *Tian* tak dapat dilepaskan dari fungsi dan makna *Muduo*, namun yang dibedakan bahwa firman yang dibawakan Nabi *Kongzi* bukanlah firman raja tetapi firman *Tian*.

Catatan :

Dalam turunnya dikenal juga istilah Siduo sebagai petugas yang berhubungan dengan urusan keagamaan, masalah persembahyangan, hal ikhwal upacara/ritual. Ini memberi penambahan wawasan bahwa *Muduo* dengan *Si Duo* mempunyai hubungan tak terpisahkan dengan urusan agama/sembahyang/ritual. Mungkin *Siduo* bisa disamakan dengan Rohaniawan dalam salah satu misi dan tugasnya!

Bila ditambah dengan bagaimana *Wenwang* mempergunakan *Muduo* sebagai alat memanggil rakyat untuk beribadah dan bersembahyang kehadirat *Tian* di Beitang (*Cihai*): maka makin lengkap dan jelaslah sebutan *Muduo* untuk Nabi di samping sebagai tersebut di muka, juga ada arti lain yang menunjukan peran Nabi *Kongzi* sebagai penyeru umat manusia beribadah kepada *Tian* Khalik Semesta!

Berdasarkan referensi dari berbagai fungsi dan makna *Muduo* tersebut, maka kita di Indonesia berketetapan untuk mempergunakan **Genta Rohani** sebagai padanan kata *Muduo*; hal ini jelas tak jauh dari pesan ke-Nabian *Kongzi* sebagai ”pembawa dan pemberita Firman *Tian*”, pertanda dan peringatan bagi umat manusia akan hukum-Nya”, pemandu dan pemimpin kehidupan rohani umat manusia”, sekaligus ”penyeru panggilan beribadah kehadirat Tian Yang Maha Esa”.

Semoga penjelasan ini bisa meneguhkan iman kita akan Nabi *Kongzi* sebagai Genta Rohani *Tian* bagi umat manusia, *Cheng Shun Muduo* (Sepenuh Iman mengikuti Genta Rohani) demikian umat Khonghucu berkeyakinan Iman dalam pilihan Iman dan agamanya!)

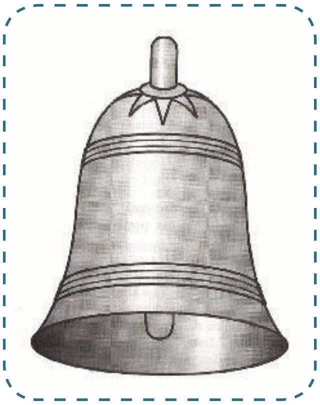
4. Bentuk Visual *Mu Duo*

Masalah bentuk visual *Muduo* memang sulit untuk digambarkan, yang sulit justru tentang lidah pembunyinya yang sesungguhnya penting karena itulah yang membedakan *Muduo* dan *Jinduo* karena pada bentuk gambar bisa dimunculkan dan bisa tidak dimunculkan, walau tentu mestinya berlidah.

Kamus Besar *Xin Ci Dian* menyebutkan: Bahwa *Duo* adalah *Da Ling*/Klintingan (Genta Besar), dengan lidah pembunyi: *She* yang dibedakan dari *Zhong*: Lonceng tanpa lidah dengan pemukul dari balok kayu.

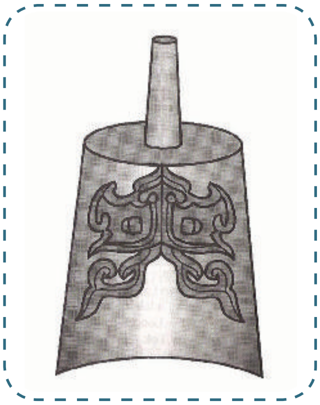
Muduo dipergunakan untuk menebarkan perintah keagamaan dengan Si *Dou* sebagai petugasnya.

Tetapi harus diingat (camkan!) bahwa *Muduo* itu ada *She* nya. Maka definisi *Kim Kau Bok Ci* (*Jin Kou Mu She*: mulut dari logam dan lidah pembunyi dari kayu adalah acuan baku tentang *Muduo*)!



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.6 *Muduo* berasal dari Kitab *Hui Tu Li Jie Ben* (tampak lidah pemukulnya.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.7 *Muduo* diambil dari kamus/ ensiklopedi *Ci Yan* (tidak tampak lidah pemukulnya)

Aktivitas Bersama

Aktivitas 3.4

- Ceritakan poin-poin penting tentang perjalanan Nabi *Kongzi* sebagai *Tianzhi Muduo*, dan apa yang dapat kalian simpulkan tentang tugas suci Nabi *Kongzi* tersebut!

I. Akhir Kehidupan Nabi *Kongzi*

Pada saat itu Nabi *Kongzi* telah mencapai usia 67 tahun, ketika orang-orang seusianya telah pensiun, Nabi *Kongzi* masih terus mengembara menyebarkan ajarannya. Pada akhirnya, murid Nabi *Kongzi* di Negeri *Lu* memutuskan bahwa satu-satunya jawaban terbaik dalam masalah ini adalah memanggil kembali guru mereka itu. Dengan demikian, tibalah saatnya bagi Nabi *Kongzi* untuk menyudahi pengembaraannya. Akhirnya Nabi *Kongzi* menjalani lima tahun terakhir hidupnya di Negeri *Lu* (negeri kelahirannya).



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.8 Terbunuhnya *Qilin* dalam perburuan pangeran *Ai* (*Lu Aigong*).

Sungguh merupakan tahun-tahun yang menyedihkan. Murid kesayangannya yang paling pandai dan yang paling diharapkan untuk dapat melanjutkan harapan-harapannya yaitu *Yanhui* meninggal dunia. Peristiwa ini membuat Nabi *Kongzi* sejenak mengalami kesedihan. ”Akhirnya, tak ada lagi orang yang bisa memahamiku”. katanya kepada murid-muridnya yang masih ada.

Beliau khawatir bahwa prinsip-prinsipnya yang penting itu tidak akan tersampaikan kepada generasi yang mendatang. *Li*, anak laki-laki satu-satunya juga meninggal dunia. Nabi *Kongzi* menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya untuk membaca, menyunting dan menulis berbagai komentar karya-karya klasik Tiongkok serta berbagai karya yang berasal dari zaman peralihan Tiongkok.

Karya-karya klasik Tiongkok terentang mulai dari *Shi Jing* (yang berisi puisi-puisi yang dikenal juga sebagai *Book of Poetry*) yang menjadi satu dengan berbagai materi legendaris tentang kehidupan Tiongkok pada zaman dahulu kala hingga kitab *Yijing* (Buku tentang perubahan dan kejadian dunia).



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 3.9 Menyelesaikan penyusunan kitab-kitab.

Pada tahun 479 SM., pada usia 72 tahun, Nabi *Kongzi* mangkat. Para murid telah memberikan perawatan ketika sang Guru sakit. Kata-kata yang terakhir yang direkam oleh muridnya *Zigong*, adalah: "Gunung *Tai* runtuhlah, balok-balok patah. Kini selesailah riwayat sang Budiman".

Nabi *Kongzi* dimakamkan oleh murid-muridnya di kota *Qu Fu*, di dekat sungai *Si Shui*. Bangunan di tempat tersebut dan lingkungan yang ada di sekitarnya, diperlakukan sebagai tempat suci. Selama lebih dari 2.000 tahun, tempat ini tak ada habisnya dikunjungi oleh para peziarah.

Bila menyimak kata-kata terakhir Nabi *Kongzi*, sebenarnya Ia sangat sadar akan kebesaran dirinya, tetapi Ia juga memiliki kekhawatiran bahwa pesan-pesan yang dicanangkannya itu akan tetap abadi dalam namanya. Kekhawatiran Nabi *Kongzi* cukup beralasan, karena sepeninggalnya, para murid-murid yang diharapkannya itu tidak sepenuhnya mampu mempertahankan kemurnian dari ajaran Beliau, ditambah dengan keadaan pada waktu itu yang melahirkan banyak aliran juga telah mempengaruhi kemurnian pada ajaran-ajaran Nabi *Kongzi*. Tetapi semua kembali teratasi, satu abad setelah kemangkatan Nabi *Kongzi* lahir seorang pandai bijaksana bernama *Mengzi*.

Mengzi kemudian hari menjadi tokoh penegak ajaran Nabi *Kongzi* yang mulai diselewengkan. Dua abad setelah kematian Nabi *Kongzi*, berdiri Dinasti *Han* yang menerapkan ajaran Nabi *Kongzi* dalam pemerintahannya. Agama Khonghucu atau yang dikenal sebagai *Rujiao* menjadi agama negara saat dinasti *Han*.

Evaluasi BAB 3

Uraian

Jawablah pertanyaan-petanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

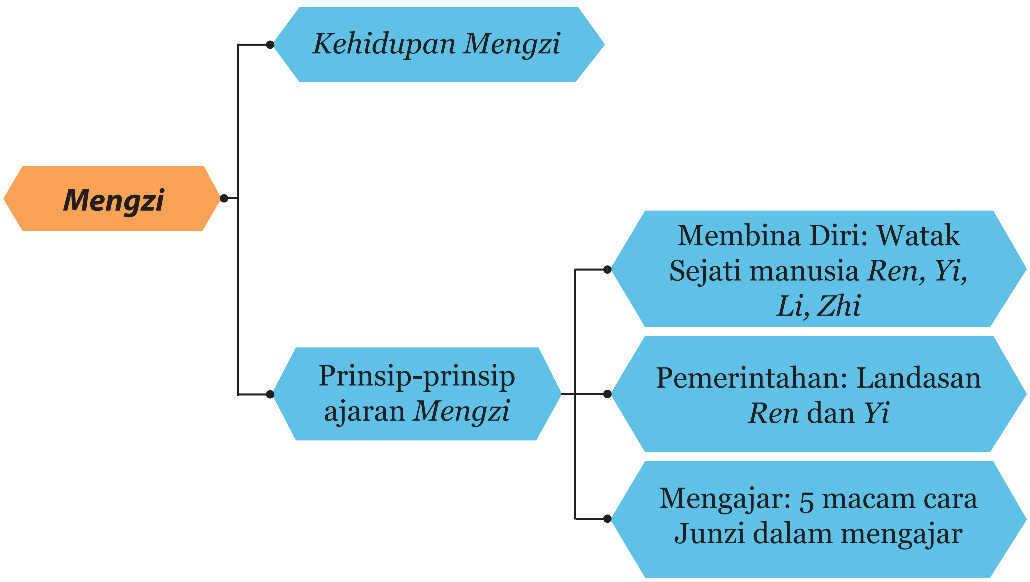
1. Sebutkan dengan jelas kapan dan di mana Nabi *Kongzi* dilahirkan!
2. Sebutkan tanda-tanda malam menjelang kelahiran Nabi *Kongzi*!
3. Sebutkan Nabi-Nabi Agama Khonghucu sebelum Nabi *Kongzi*!
4. Jelaskan mengapa Nabi *Kongzi* meninggalkan negeri *Lu*!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Kebajikan Sejati itu!
6. Simbol suci untuk Nabi *Kongzi* meliputi tiga aspek, yaitu ...
7. Sebutkan tanda-tanda gaib dari Nabi *Kongzi*!
8. Apa pernyataan Nabi *Kongzi* tentang pengokohan dirinya sebagai nabi?
9. Apa arti kata *Muduo*?
10. Apa perbedaan antar *Jinduo* dan *Muduo*, baik visual dan fungsinya?
11. Pengembaraan Nabi *Kongzi* sebagai *Muduo* dimulai sejak ....
12. Mengapa *Muduo* membuat sebutan untuk Sang *Kongzi* lebih terasa sebagai wakil dari eksistensi Nabi *Kongzi*?

BAB 4



Mengzi Penegak Ajaran Khonghucu

Peta Konsep



A. Masa Awal Kehidupan *Mengzi*

Mengzi adalah tokoh besar kedua setelah Nabi *Kongzi*. Memiliki nama kecil *Mengke* yang kemudian dilatinkan menjadi *Mengzi*. *Mengzi* adalah tokoh penegak ajaran Nabi *Kongzi* yang mulai banyak diselewengkan setelah kemangkatan Nabi *Kongzi*.

Mengzi dilahirkan di wilayah yang sama dengan Nabi *Kongzi* tahun 372 SM–289 SM, pada zaman *Zhanguo* yaitu zaman akhir Dinasti *Zhou* (kurang lebih satu abad setelah kemangkatan Nabi *Kongzi*). Ayah *Mengzi* telah berusia lanjut ketika menikahi ibunya, dan meninggal ketika *Mengzi* masih sangat kecil. Ibu *Mengzi* memiliki nama gadis *Chang*, ia adalah seorang wanita yang luar biasa sebagai panutan ibu dalam mendidik anak.

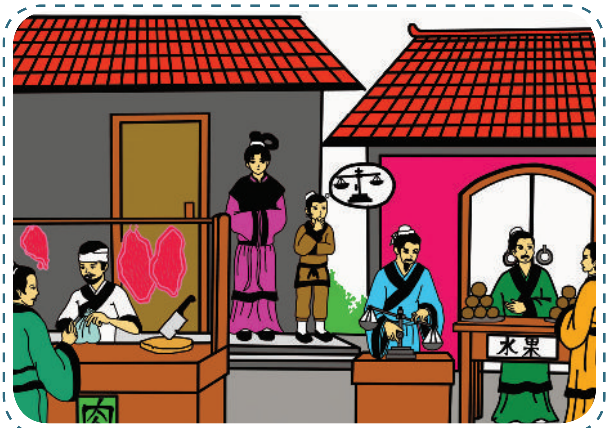
Pada awalnya, *Mengzi* kecil tinggal di sebuah rumah dekat dengan pemakaman umum. Mengzi kecil adalah seorang anak yang cerdas. Suatu ketika ia sedang bermain-main dengan menirukan upacara pemakaman jenazah yang biasa dilihatnya dari jendela rumah. Ibunda *Mengzi* memperhatikan hal tersebut dan menyadari bahwa ini bukanlah tempat yang baik untuk perkembangan anaknya. Ibunda *Mengzi* memutuskan pindah rumah dan mencari lingkungan baru yang lebih baik untuk perkembangan anaknya.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.1 *Mengzi* bersama ibunya tinggal dekat komplek pemakaman.

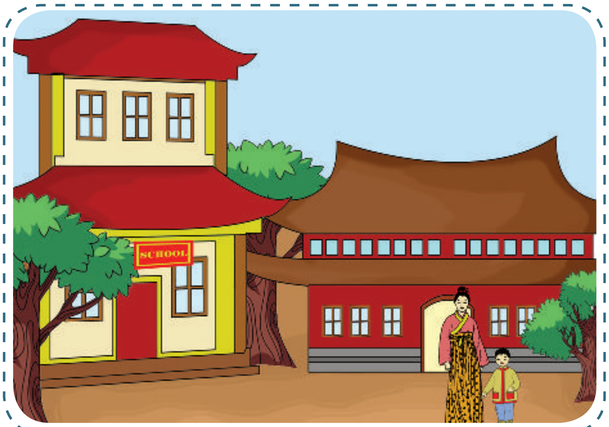
Kemudian mereka tinggal di dekat pasar. *Mengzi* suka bermain dengan berpura-pura jadi pedagang yang membeli dan menjual barang-barang dagangan. Sekali lagi, ibunda *Mengzi* merasa bahwa inipun bukan tempat yang baik untuk perkembangan *Mengzi*, karena dilihatnya *Mengzi* mulai menyerap cara-cara berdagang yang biasa dilakukan penjual kepada pembeli.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.2 *Mengzi* bersama ibunya tinggal dekat pasar.

Mereka akhirnya pindah rumah kembali dan mencari lingkungan yang baru. Kali ini mereka tinggal berdekatan dengan sebuah sekolah. Sekarang Mengzi bermain seolah-olah menjadi seorang cendikiawan. Melihat hal tersebut, ibunda Mengzi gembira. “Inilah tempat yang baik untuk anakku” ujar ibunya.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.3 *Mengzi* bersama ibunya tinggal dekat sekolah.

Ibunda Mengzi senantiasa menyemangati anaknya untuk sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Pada suatu hari Mengzi pulang dari sekolah sebelum waktunya. Melihat hal ini, Ibunda Mengzi menghentikan pekerjaannya menenun kain. Lalu memandang Mengzi seraya bertanya, “Bagaimana pelajaranmu? Mengapa pulang lebih cepat?” Mengzi menjawab dengan acuh-tak acuh, “Baik”.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.4 Kecewa dengan sikap anaknya, ibu *Mengzi* memotong hasil tenunannya.

Ibunda *Mengzi* kecewa dengan sikap anaknya, ibunda *Mengzi* mengambil gunting dan memotong benang yang sedang ditenunnya sendiri dengan gunting itu. Mengzi terperangah dan bertanya, “Kenapa ibu melakukan itu, merusak kain tenun yang sudah ibu kerjakan berhari-hari?” Ibunya menjawab, “Ibu memotong kain ini seperti engkau memotong semangat belajarmu!” “Semua akan menjadi sia-sia jika engkau merusak segalanya di tengah jalan, seperti ibu merusak apa yang telah ibu mulai dengan susah-payah terhadap kain tenun ini!”

Mengzi menyadari kesalahannya, dan betapa besar pengorbanan ibundanya demi masa depannya kelak. *Mengzi* menginsyafi bahwa belajar adalah penting untuk masa depannya dan semenjak itu tekun belajar.

B. Kehidupan *Mengzi*

Mengzi hidup pada zaman Peperangan Antar tujuh Negara atau *Zhanguo*. Di zamannya, beratus aliran yang menyimpang bermunculan tanpa terkendali. Masyarakat menjadi bingung kehilangan pokok dalam menjalani kehidupan rohani. Beratus aliran tersebut saling berebut pengaruh satu dengan lainnya.

Mengzi mempelajari ajaran Nabi *Kongzi* di bawah bimbingan *Zisi*, (cucu laki-laki Nabi *Kongzi*). Ia meyakini ajaran Nabi *Kongzi* sampai masuk ke dalam batinnya, “Walau aku sendiri tidak dapat menjadi

murid *Kongzi*, sebenarnya aku telah berusaha mengolah watak dan mengenali orang-orang yang telah melakukannya". *Mengzi* bertekad melanjutkan ajaran Nabi *Kongzi* dan meluruskan beratus aliran yang menyimpang saat itu.

Ada dua aliran yang mempunyai pengaruh besar saat itu yakni ajaran *Yangzi* dan *Mozi*. Aliran *Yangzi* hanya mengutamakan diri sendiri; tidak mau mengakui adanya pemimpin. *Mozi* mengajarkan cinta yang menyeluruh sama; tidak mengakui adanya orangtua sendiri. Menurut *Mengzi*, yang tidak mengakui orangtua dan tidak mengakui pemimpin sesungguhnya hanya burung dan hewan saja. Kalau ajaran *Yangzi* dan *Mozi* tidak dipadamkan, jalan suci *Kongzi* tidak bersemi. Kata-kata jahat akan membodohkan rakyat, menimbuni Cinta Kasih dan Kebenaran. Bila Cinta Kasih dan Kebenaran tertimbun, ini seperti menuntun binatang memakan manusia; bahkan mungkin manusia memakan manusia.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.5 Mengzi atau Mencius (penegak ajaran Khonghucu).

Seperti halnya Nabi *Kongzi*, *Mengzi* juga adalah seorang guru . Ia berusaha agar pemerintah/penguasa dapat menjalankan mandat yang diterima dengan sebaik-baiknya. *Mengzi* banyak berkeliling negeri menemui para pemimpin negeri atau penguasa yang menaruh minat terhadap ajarannya. Ia mencatat percakapannya dengan para pangeran dan raja-raja yang ia datangi.

Banyak hal-hal penting dapat digali dari percakapan antara *Mengzi* dengan para penguasa saat itu. Catatan ini merupakan inti sari dari ajaran *Mengzi* yang dapat kita pelajari hingga saat ini. Catatan itu selanjutnya menjadi bagian dari kitab-kitab yang pokok dalam ajaran Khonghucu yaitu *Sishu* (kitab yang empat).

Berbagai negeri yang pernah dikunjungi oleh *Mengzi* antara lain negeri *Liang*, negeri *Qi*, negeri *Zou* dan negeri *Teng*. *Mengzi* pensiun dari perannya sebagai penasihat pemerintah dan hidup dengan tenang sampai usia 84 tahun. Ia meninggalkan teladan dan warisan yang berharga untuk menuntun kita memahami penerapan ajaran Nabi Kongzi dalam kehidupan sehari-hari. Lewat kitab *Mengzi* kita bisa mempelajari bagaimana pembinaan diri, dan penerapan Jalan Suci sesuai kedudukan kita khususnya sebagai seorang pemimpin

C. Ajaran *Mengzi*

Berikut ini adalah ajaran *Mengzi* yang menegakkan ajaran Nabi *Kongzi*.

1. Prinsip-prinsip Ajaran Moral Mengzi dalam Pembinaan Diri

a. "Tuhan menjelmakan rakyat, menyertai dengan bentuk dan sifat dan sifat umum pada manusia adalah menyukai kebajikan yang mulia". (Kitab *Mengzi*.VII A: 6/8)

b. Yang di dalam Watak Sejati manusia adalah Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijaksanaan. (*Mengzi*. VII A: 21)

c. Watak Sejati sudah *Tian* karuniakan ke dalam setiap manusia, bukan sesuatu yang dimasukkan dari luar ke dalam.

   Rasa hati berbelas kasihan dan tidak tega adalah benih Cinta Kasih

   Rasa hati malu dan tidak suka adalah benih Kebenaran

   Rasa hati hormat dan mengindahkan adalah benih Kesusilaan

   Rasa hati membenarkan dan adalah benih Kebijaksanaan.

   (*Mengzi*. II A: 6/7)

d. Cara mengabdi kepada *Tian* adalah dengan menjaga Hati, dan merawat Watak Sejati (*Mengzi*. VII A: 1)

e. Yang mengerti lebih dahulu menyadarkan yang belum mengerti; yang insaf menyadarkan yang belum insaf (*Mengzi*. VB: 1)

f. Mengzi berkata,

    1. “Berlaksa benda tersedia lengkap di dalam diri.

    2. “Kalau memeriksa diri ternyata penuh Iman, sesungguhnya tiada kebahagiaan yang lebih besar dari ini.

    3. “Sekuat diri laksanakanlah Tepasalira, untuk mendapatkan Cinta Kasih tiada yang lebih dekat dari ini!” (*Mengzi*. VII A: 4)

Agama Khonghucu mengajarkan agar manusia dapat mengenali Watak Sejatinya dan mengembangkannya dalam kehidupannya. Watak Sejati inilah kodrat kemanusiaan yang berakar dalam hati sanubari/batin manusia. Hidup selaras dengan Watak Sejatinya merupakan kewajaran dan sifat alamiah kita sebagai manusia. Inilah sesungguhnya Firman *Tian* yang telah kita terima sebagai manusia dan sepantasnya kita kembangkan dalam hidup ini. Apabila kita mampu mengembangkannya, kita akan merasakan betapa besar karunia *Tian* dalam kehidupan kita.

Pribadi unggul apabila mampu mengembangkan benih cinta kasih, kebenaran, kesusilaan dan kebijaksanaan sehingga menjadi insan yang dapat dipercaya dalam kehidupan ini.

Praktik kualitas ini dimulai di dalam keluarga, terutama dari orangtua. Kepatuhan anak kepada orangtuanya merupakan nilai penting di mata kaum Konfusian. Mereka mempunyai tugas untuk mencintai dan menghormati orangtua. Sebagaimana diterangkan oleh Mengzi, kalau saja setiap orang memperlakukan orangtua dengan cinta kasih dan rasa hormat, banyak persoalan dunia akan lenyap dengan sendirinya.

Pembinaan diri dimulai dari yang dekat dan pokok, serta mengikuti kewajaran. Jalan Suci ada dalam diri, mengapa mencari yang jauh?

Untuk melaksanakannya mudah mengapa mencari yang sukar?

Renungan

Jika Watak Sejati manusia baik, mengapa ada manusia jahat? Kalau semua orang mempunyai benih kebajikan, mengapa ada yang ingkar dari kebajikan? Seperti apa menjaga hati? Seperti apa merawat Watak Sejati? Mengapa dikatakan jika memiliki iman, sesungguhnya tiada kebahagiaan yang lebih besar dari hal tersebut? Lihat dan pelajari dalam kitab *Mengzi*.

2. Prinsip-prinsip Ajaran Moral Mengzi dalam Pemerintahan

a. Pemerintahan harus berlandaskan Cinta Kasih dan Kebenaran (*Mengzi*. IA)

b. Pokok dasar dunia ada pada Negara, pokok dasar Negara itu ada pada rumah tangga dan pokok rumah tangga itu ada pada diri sendiri. (*Mengzi*. IVA: 5.1)

c. Hakekat memimpin adalah meluruskan. Dengan seorang pemimpin yang berjiwa lurus, seluruh negeri niscaya teratur beres. (*Mengzi*. IVA: 20.1)

d. Kalau ingin menjadi seorang pemimpin yang dapat melaksanakan Jalan Suci seorang pemimpin, kalau ingin menjadi pembantu yang dapat melaksanakan Jalan Suci seorang pembantu; untuk kedua hal ini semuanya dapat meneladan *Yao* dan *Shun*. Kalau tidak meneladan *Shun* ketika mengabdi kepada *Yao*, maka belum dapat dikatakan mengabdi kepada pemimpinnya. Kalau tidak meneladan *Yao* di dalam mengatur rakyat itulah menjadi pencuri atas rakyatnya. (*Mengzi*. IV A : 2.2)

e. Mengzi berkata,

1. "Muliakanlah yang bijaksana, berikanlah jabatan kepada yang berkepandaian, sehingga jabatan-jabatan diduduki oleh orang-orang yang tepat. Dengan demikian menyenangkan para Siswa di dunia sehingga mau memangku jabatan. (*Zhongyong* XIX.5).

2. “Barang-barang di pasar cukup dikenakan sewa tempat, janganlah dipungut dengan bermacam-macam pajak; dan barang-barang yang sudah dikenakan peraturan tertentu tidak usah dikenakan sewa tempat. Dengan demikian semua pedagang di dunia akan senang dan ingin datang ke pasar untuk berjual beli.

3. “Jagalah pintu kota untuk menilik orang-orang yang lewat, tetapi janganlah untuk memungut bermacam-macam pajak. Dengan demikian para pengembara di dunia ini akan senang dan ingin melewati jalan itu. (I B: 5.3)

4. “Para petani cukup disuruh membantu (mengerjakan sawah Negara), janganlah ditambah dengan bermacam-macam pajak. Dengan demikian para petani di dunia ini akan senang dan ingin membajak sawah-sawah itu.

5. “Orang-orang yang diam di sekitar pasar yang memiliki toko, janganlah dikenakan denda sebagai pemalas, dan yang tidak bercocok tanam, janganlah dikenakan denda berupa potong-potongan kain. Dengan demikian orang-orang di dunia ini akan senang dan ingin menjadi rakyatnya.

6. “Bila dengan penuh tanggung jawab dapat menjalankan kelima hal ini, biarpun rakyat negeri tetangga, akan menganggapnya (raja itu) sebagai ayah-bundanya dan ingin menurut sebagai anak atau adiknya. Kalau mereka disuruh menyerang kepada yang dipandang sebagai ayah-bundanya, sejak ada manusia hingga kini, belum pernah terjadi dapat berhasil. Dengan demikian akan tiada musuhnya di dunia ini, dengan tiada musuhnya di dunia ini, berarti ia berlaku sebagai menteri/pembantu Tuhan Yang Maha Esa. Kalau sudah demikian tetapi tidak dapat juga menjadi raja besar, itu belum pernah ada”. (*Mengzi*. II A : 5)

Untuk Kita Renungkan!

Mengapa pemerintahan harus berlandaskan Cinta Kasih dan Kebenaran? Bukankah pemerintahan yang kuat harus ditegakkan dengan undang-undang? Mana yang lebih utama, menegakkan peraturan atau sistem atau menegakkan kebajikan? Bukankah menegakkan kebajikan sangat bersifat subyektif dan tidak ada ukuran yang jelas? Mengapa dikatakan pokok Negara ada pada rumah tangga dan pokok rumah tangga ada pada diri sendiri.

Nabi Kongzi dan Mengzi menyadari betapa tidak mudah untuk membina diri dan menjadi seorang teladan. Oleh karena itu, Nabi *Kongzi* dan *Mengzi* memberikan bimbingan agar meneladani para Nabi dan orang-orang suci, yakni raja *Yao*, raja *Shun* dan para pendiri dinasti *Shang*, *Xia*, dan *Zhou*.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.6 *Yao, Shun, Dayu*, adalah teladan yang baik untuk menuntun dan membimbing perilaku kita.

Bagaimana seorang yang berjiwa lurus dapat mengatur dan membereskan seluruh negeri? Mengapa Raja *Yao* dan Raja *Shun* dijadikan teladan hingga saat ini? Seperti apa Raja Shun dalam mengabdi kepada Raja *Yao*, dan seperti apa Raja *Yao* dalam mengatur rakyatnya?



Aktivitas Mandiri

Aktivitas 4.1

- Bacalah *Shujing* bagian *Yao* dan *Shun* agar mendapat gambaran teladan mereka.
- Carilah dalam kitab *Mengzi*, mengapa korupsi bisa tumbuh berkembang. (*Mengzi* VIA : 10). Selanjutnya berikan pendapat anda tentang bagaimana cara mengatasinya!

3. Prinsip-prinsip Ajaran Moral Mengzi dalam Mengajar

Mari kita simak bersama kitab *Mengzi* jilid VIIA pasal 40. Seorang *Junzi* mempunyai 5 macam cara mengajar:

a. Ada kalanya ia memberi pelajaran seperti menanam di saat musim hujan.

b. Ada kalanya ia menyempurnakan kebajikan muridnya

c. Ada kalanya ia membantu perkembangan bakat muridnya

d. Ada kalanya ia bersoal jawab

e. Ada kalanya ia membangkitkan usaha murid itu sendiri.

Demikianlah lima cara mengajar seorang Junzi.

Untuk kita renungkan :

Apa maksud seperti menanam padi di musim hujan? Bisakah kalian memberikan contohnya? Lalu apa yang dimaksud dengan menyempurnakan kebajikan muridnya? Seperti apa contohnya? Apa yang dimaksud membantu perkembangan bakat muridnya? Seperti apa contoh membantu perkembangan bakat muridnya? Bagaimana jika bakat murid-muridnya beragam? Bagaimana jika bakatnya tidak sesuai dengan bidang studi yang ditempuhnya? Apa yang dimaksud dengan bertanya jawab? Apakah ada panduan dalam bertanya jawab? Seperti apa contoh penerapannya? Apa yang dimaksud membangkitkan usaha murid itu sendiri? Seperti apa contohnya? Bagaimana jika sang murid malas?

Apakah relevan dengan kondisi saat ini? Khususnya dalam membentuk mental yang tangguh dan tidak mudah terjerumus ke dalam pergaulan yang negatif. Apakah anda sebagai murid merasa cocok dengan cara mengajar tersebut? Jika ya, berikan pandangan kalian. Jika tidak, berikan pandangan kalian juga.

Aktivitas Mandiri — Aktivitas 4.2

- Berikan pandanganmu terkait pengelolaan pajak untuk negara!

Mengzi mencatat setiap percakapannya dengan para penguasa negeri dan memberikan catatan-catatan sehingga menjadi kumpulan tulisan yang kita kenal sekarang dengan kitab *Mengzi*. Berikut ini adalah beberapa catatan percakapan *Mengzi* dengan raja penguasa negeri yang dikunjunginya.

D. Catatan Perjalanan Mengzi dalam Gambar

1. Kebenaran berasal dari dalam



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.7 Gaozi berkata, "Merasakan makanan dan menikmati keindahan itulah Watak Sejati. Cinta Kasih memang dari dalam diri, tidak dari luar. Tetapi, rasa Kebenaran itu dari luar diri tidak dari dalam!"



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.8 *Mengzi* berkata, “Bagaimanakah keterangannya bahwa Cinta Kasih itu dari dalam dan kebenaran itu dari luar diri?”. “Kita hormat kepada orang yang lebih tua ialah karena dia lebih tua dari kita, bukan karena sudah ada rasa hormat atas usianya. Begitu pula seperti kalau kita melihat orang yang putih, ialah karena dia lebih putih dari kita; jadi menuruti penglihatan dari luar yang menunjukkan putih. Itulah sebabnya kunamai dari luar!”



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.9 “Benar kalau kita melihat kuda putih, kita namakan putih; begitupun kalau kita melihat orang putih, kita namakan putih. Tetapi tidak dapatkah kita membedakan antara memandang tua seekor kuda yang tua dengan memandang tua seorang yang tua? Maka apakah makna Kebenaran di dalam hal ini? Karena kenyataan adanya usia tinggi ataukah karena adanya rasa hormat kepada usia tinggi?”.

2. Menjadi Raja Besar



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.10 Raja *Hui* dari Negeri Liang berkata, "Di dalam mengatur negeri dengan sungguh-sungguh kuperhatikan. Bila di daerah *Henei* menderita bahaya kelaparan, kupindahkan penduduknya ke daerah *Hedong*: dan kelebihan hasil bumi kukirimkan ke daerah *Henei*. Demikian pula kulakukan bila daerah Hedong menderita bahaya kelaparan. Kalau kuteliti, negeri-negeri tetangga dalam pemerintahannya ternyata tidak sepenuh hati seperti aku; tetapi, mengapakah rakyat negeri-negeri tetangga itu tidak menjadi lebih sedikit dan rakyatku tidak bertambah banyak?" (*Mengzi*. IA:3)



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.11 *Mengzi* menjawab, "Baginda suka akan peperangan, aku pun hendak menggunakan hal peperangan sebagai perumpamaan: Jika tambur sudah dipukul dengan hebatnya, tetapi para prajurit baru saja mulai menggunakan senjata, mendadak mereka membuang perisainya lalu melarikan diri sambil menyeret senjatanya. Sebagian lari sampai seratus tindak baru berhenti, yang lain lari lima puluh tindak sudah berhenti. Kini bila yang lari lima puluh tindak itu mentertawai yang lari seratus tindak, layakkah?"

3.3. Dijawab, “Itu tidak boleh. Meskipun mereka tidak lari seratus tindak, mereka pun sudah lari”.

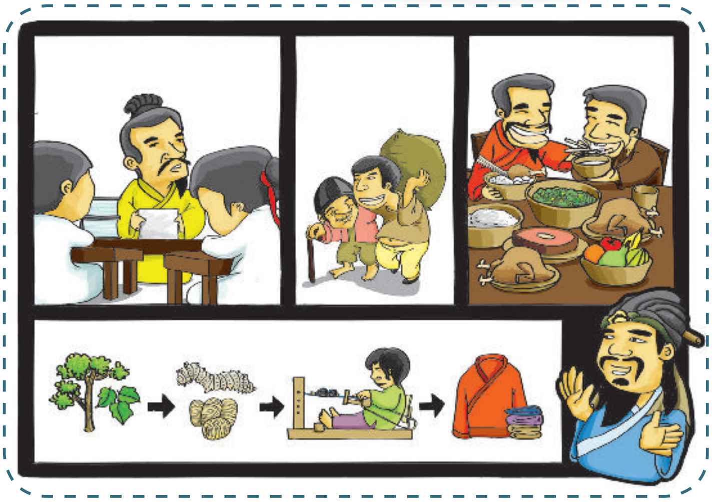


Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.12 3.4. “Jika dapat memahami hal ini, Baginda akan insaf pula tidak mengharapkan mempunyai penduduk lebih banyak dari negeri-negeri tetangga. Maka, janganlah mengganggu saat rakyat mengerjakan sawahnya sehingga hasil bumi tidak kurang untuk dimakan: jangan diperkenankan penggunaan jala yang bermata rapat untuk menangkap ikan sehingga ikan dan kura-kura tidak kurang untuk dimakan; dan pemotongan kayu di hutan harus ditentukan waktunya sehingga kayu di hutan tidak kurang untuk dipergunakan. Jika hasil bumi, ikan dan kurakuratidak kurang untuk dimakan; kayu di hutan tidak kurang untuk dipergunakan, niscaya rakyat dapat memelihara keluarganya yang hidup dan dapat mengurus baik-baik bila ada kematian sehingga mereka tidak menyesal. Dapat memelihara keluarga yang hidup dan dapat mengurus baik-baik jika ada kematian sehingga tidak ada yang menyesal, inilah tindakan pertama yang harus baginda usahakan baik-baik.

“Keluarga yang mempunyai lima *Mu* (1 *Mu* = 1/6 Acre = 0,0667 Ha) sawah diwajibkan menanam pohon besaran sehingga mereka yang sudah berusia lima puluh tahun dapat mengenakan pakaian dari sutra. Dalam beternak babi, ayam, anjing, dan babi betina, diwajibkan tidak sembarang waktu memotongnya sehingga ternaknya tidak berkurang.

Dengan demikian, mereka yang berusia tujuh puluh tahun dapat memakan daging. Rakyat yang mempunyai 100 *Mu* sawah, jangan diganggu waktu bertanamnya sehingga keluarga mereka tidak menderita kelaparan.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.13 Didirikan rumah-rumah pendidikan sehingga rakyat dapat mengenal tugas Bakti dan Rendah Hati. Dengan demikian, tidak sampai terjadi orang yang sudah beruban masih harus memikul barang di tengah jalan. Jika mereka yang berusia tujuh puluh tahun dapat mengenakan pakaian sutra dan makan daging serta rakyat yang masih muda tidak menderita kelaparan dan kedinginan. Aku tidak percaya kalau baginda tidak menjadi raja besar. (*Mengzi*. III A: 3/10).

3. Taman Milik Bersama



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.14 Raja *Xuan* dari Negeri *Qi* bertanya, "Raja *Wen* (pendiri Dinasti *Zhou*) mempunyai taman seluas 70 *Li* (1 *Li* = ½ Km), benarkah ini?" *Mengzi* menjawab, "Demikian tercatat dalam hikayat". 2.2. "Benarkah seluas itu?" "Rakyat menganggap masih terlalu sempit!"



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.15 "Taman kami hanya 40 *Li*. Mengapakah rakyat menganggapnya terlalu luas? Benar Raja *Wen* mempunyai taman seluas 70 *Li* (35 Km2), tetapi memperkenankan rakyatnya datang ke situ memotong rumput, kayu bakar, atau berburu kelinci dan ayam hutan. Jadi taman itu dipergunakan bersama-sama rakyat. Kalau rakyat menganggapnya terlalu sempit, bukankah sudah layak?"



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.16 2.3. "Tatkala aku sampai di tapal batas negeri ini, aku bertanya-tanya apakah larangan-larangan keras yang ada, barulah berani masuk kemari. Kudengar di negeri ini ada sebuah taman yang empat puluh *Li* (20 Km2) luasnya: dan ada peraturan yang menyatakan bahwa barangsiapa berani membunuh kijang atau binatang lain yang ada di dalamnya akan dihukum seperti membunuh manusia. Maka, tempat yang luas 40 *Li* (20 Km2) ini, bukankah merupakan jebakan di dalam sebuah negeri? Kalau rakyat

4. Memecat Diri Sendiri



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.17 6.1. Mengzi berkata kepada Raja *Xuan* dari Negeri *Qi*, "Bila di antara menteri Baginda ada yang terpaksa menitipkan anak-istrinya kepada salah seorang kawan karena ia harus melakukan perjalanan ke Negeri *Chu*, ketika ia kembali didapati anak-istrinya menderita kelaparan dan kedinginan, apakah yang harus dilakukan?" Raja menjawab, "Putuskan hubungan!"



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.18 6.2. "Jika pembesar penjara tidak mengatur orang-orangnya, apakah yang akan baginda lakukan?" Raja menjawab, "Kupecat dia!"



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 4.19 6.3. “Di empat penjuru negara ini tidak teratur pemerintahannya, apakah yang harus dilakukan?” Raja melihat ke kiri dan ke kanan, lalu berbicara hal lain.

Penilaian Diri

Tujuan

- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:
  1. Mengetahui penerapan perilaku semangat belajar.
  2. Sejauh mana penghayatan akan pentingnya belajar.

Petunjuk

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

  SS = Sangat Setuju

  ST = Setuju

  RR = Ragu-ragu

  TS = Tidak Setuju

No	Intrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS
1	Setiap hari saya mengulang pelajaran sekolah di rumah.				
2	Kalau saya tidak mengerti, saya akan bertanya sampai mengerti				
3	Saya mempunyai semangat belajar yang berkobar-kobar				
4	Saya belajar kapan pun, kepada siapapun dan di mana pun				
5	Saya menghindari kesalahan yang tidak perlu dengan belajar dari kesalahan orang lain.				
6	Saya merasa dapat mengontrol kehidupan saya.				

7	Saya sering bertukar pikiran dengan kawan dalam belajar.				
8	Ketika ujian atau ulangan, saya mengerjakannya sendiri tanpa menyontek.				
9	Saya puas dengan nilai ulangan yang saya peroleh.				
10	Saya optimis dapat belajar lebih baik lagi dan yakin mendapatkan nilai yang lebih baik.				
11	Tuliskan (di kertas selembar) apa yang perlu anda pelajari dan latih lebih lanjut terkait materi pelajaran agama Khonghucu yang telah anda peroleh sampai saat ini?				

Evaluasi BAB 4

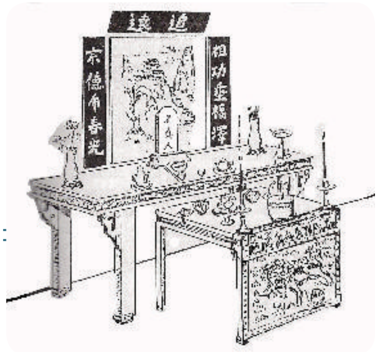
Uraian

Jawablah pertanyaan-petanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

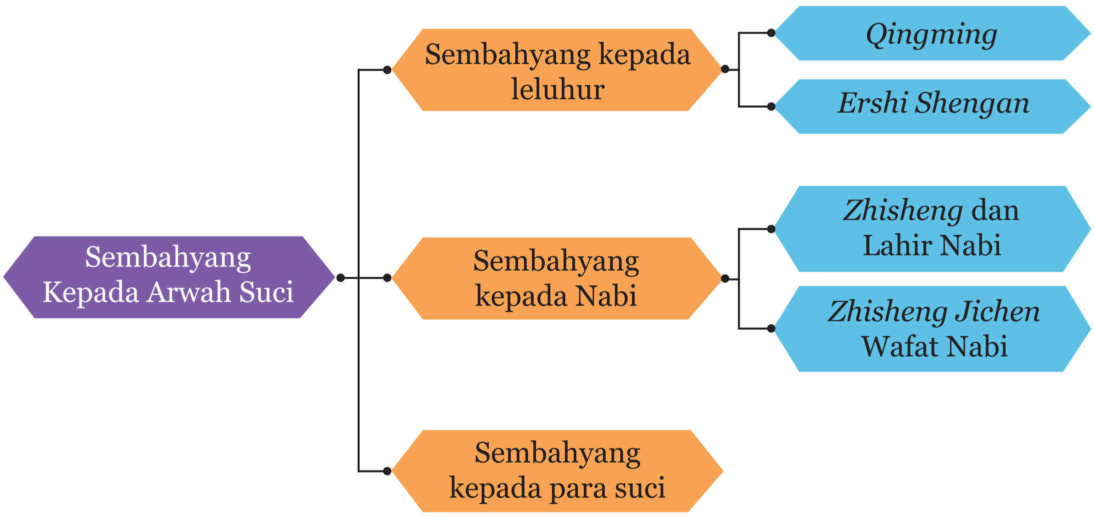
1. Apa pendapat *Mengzi* tentang sifat dasar (kodrat) manusia? Jelaskan!
2. Sebutkan benih-benih kebajikan yang menjadi Watak Sejati manusia!
3. Bila manusia memiliki sifat dasar (kodrat) yang baik, mengapa terdapat begitu banyak kejahatan di dunia ini?!
4. Jelaskan prinsip-prinsip penting yang disampaikan oleh *Mengzi* tentang pemerintahan/memimpin Negara!
5. Sebutkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan manusia berbuat jahat (tidak sesuai dengan Watak Sejatinya)!
6. Jelaskan prinsip moralitas yang disampaikan *Mengzi*!

Mengzi berkata, “Kalau kita mau mengikuti gerak rasa (batin), akan tahu bahwa sesungguhnya watak sejati manusia adalah baik”. (Mengzi VI A : 6.5)

BAB 5



Sembahyang kepada Arwah Suci



A. Sembahyang kepada Leluhur

1. Dasar Iman Sembahyang kepada Leluhur

Hidup manusia dalam iman Khonghucu adalah sebuah kelangsungan yang berkesinambungan dari pra ke pasca kehidupan di dunia ini. Maka iman akan datang dan kembali kepada-Nya; Khalik Semesta Alam sebagai pencipta dan perlindungan dari segalanya, menjadi panggilan ibadah paling mendasar bagi umat Khonghucu.

Dalam sejarah manusia di awal peradaban pemujaan kepada leluhur memang lebih dulu dikenal sebelum para nabi memberi bimbingan kepada umat manusia pada iman akan *Tian* sebagai Maha Leluhur manusia.

Dalam agama Khonghucu, konsep memuliakan hubungan atau *Xiao* (孝) menjadi pokok ajaran agama. Sebagaimana telah diuraikan pada bab 2 bahwa laku bakti itu pokok dari segala pengajaran agama, dan sesungguhnya laku bakti itu adalah pokok kebajikan, dari sinilah agama berkembang.

Berbakti kepada orangtua adalah langkah awal untuk patuh dan taqwa kepada *Tian*, dan menjadi kewajiban manusia. Bersembahyang kepada *Tian* dan leluhur adalah suatu rangkaian ibadah bagi umat Khonghucu. Hal ini menyangkut makna suci kehidupan dan kematian, dunia akhirat serta menjadi pangkal dan ujung hidup manusia. Dari hal itu maka jelaslah bahwa kehidupan beragama sesungguhnya tidak akan lepas dari masalah memuliakan hubungan dengan leluhur.

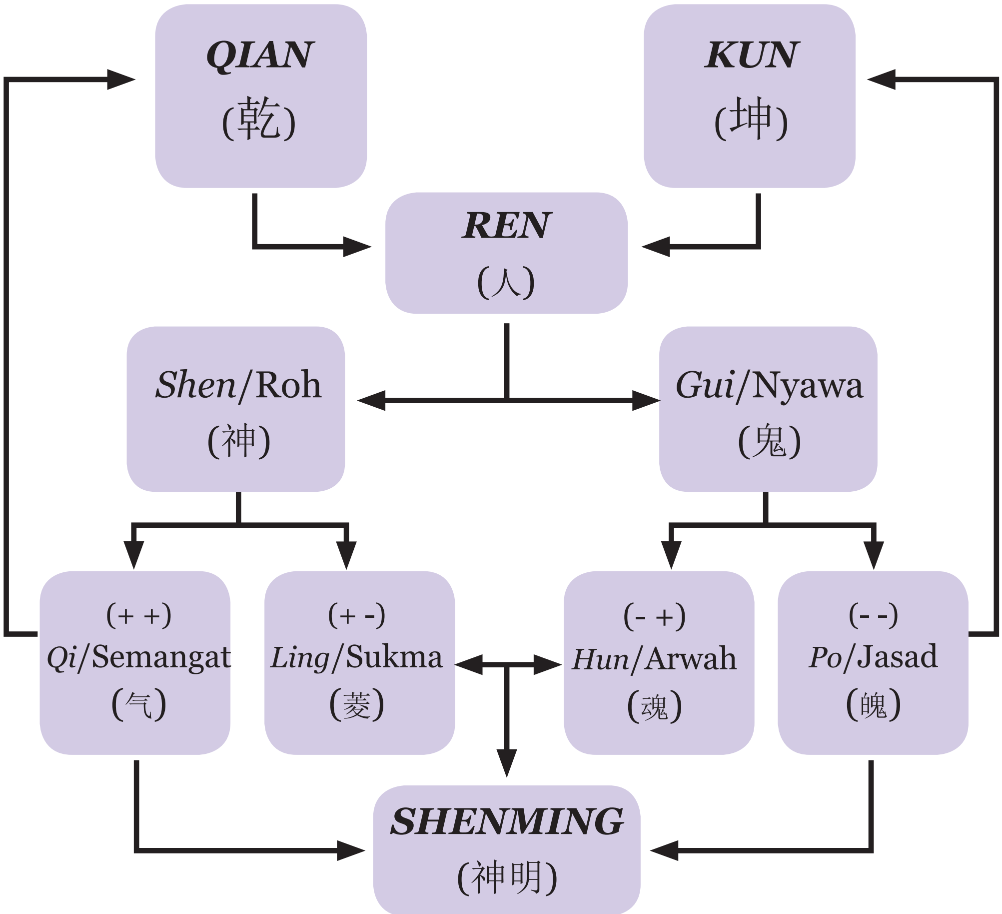
Dalam salah satu keyakinan iman umat Khonghucu yaitu tentang Iman menyadari akan adanya nyawa dan roh (*Guishen*), menyiratkan keyakinan bahwa kehidupan manusia di dunia ini dibangun oleh adanya daya hidup jasmani (*Gui*) dan daya hidup rohani (*Shen*), keduanya berpadu dalam kehidupan dan menjadi kewajiban manusia untuk mengharmoniskan keduanya sesuai dengan Firman *Tian*. Ibadah manusia pada dasarnya adalah bagaimana menempuh jalan untuk 'kembali' kepada *Tian*, dan inilah yang merupakan tujuan tertinggi pengajaran agama di dunia bagi manusia, yaitu: mengharmoniskan/menyelaraskan antara kehidupan rohani dengan kehidupan duniawi, atau menyelaraskan antara roh dan nyawa.

Di dalam kitab *Liji* (kitab kesusilaan) bab XXIV/13, tersurat sebagai berikut: "Semangat (*Qi*) itulah perwujudan tentang adanya roh, badan jasad (*Po*) itulah perwujudan tentang adanya nyawa. Bersatu harmonisnya nyawa dan roh (kehidupan lahir dan kehidupan batin) itulah tujuan pengajaran agama".

“Semua yang dilahirkan (tumbuh), pasti mengalami kematian; yang mati itu pasti kembali kepada tanah; inilah yang berkaitan dengan nyawa (kehidupan lahir). Semangat itu mengembang naik ke atas, memancar dihantar semerbaknya dupa, itulah sari kehidupan, itulah kenyataan daripada roh”.

Mengingat badan jasad yang terdiri dari bagian-bagian itu suatu ketika akan rusak, dan tidak cukup syarat lagi untuk mendukung roh (*Shen*) kehidupan roh, maka terpisahlah kedua unsur tersebut, inilah yang dimaksud kematian itu. Namun demikian, kematian hanya memisahkan badan jasad (*Po*) kepada bumi dan semangat (*Qi*) keharibaan *Tian*. Artinya, nyawa yang dalam hal ini badan/jasad (*Po*) yang berunsur *Yin* akan kembali dan melebur dengan tanah, tetapi semangat (*Qi*) atau roh itu tetap hidup, dan kebahagiaan hidup setelah kehidupan ini tergantung pada “amal bajik” kehidupannya di dunia. *Ling* (sukma) akan menunggu *Hun* (arwah) yang mengembara untuk menyatu dalam keharibaan *Tian* Yang Maha Gemilang dan Maha Abadi itu. Inilah mengapa persembahyangan kepada leluhur diserukan menjadi ibadah, karena hidup berlangsung terus-menerus (turun temurun).

Demikian maka konsep bangun kehidupan yang ada unsur rohaniahnya berpadu dengan unsur lahiriah menjalani hidup di dunia ini. Dari dua unsur nyawa dan roh (*Guishen*) yang ada dalam manusia dan membangun kehidupan manusia itu, dapat dipetakan sebagai berikut:



Gambar 5.1 Diagram Konsep *Gui Shen*.

Sembahyang kepada leluhur dimaksudkan agar arwah leluhur yang dimaksud mencapai ketenangan, tidak tersesat dalam pengembaraannya dan segera dapat menyatu dengan sukma (*Ling*).

Di sisi lain, sembahyang kepada leluhur juga dimaksudkan meneruskan amal ibadah kepada *Tian*, menjaga dan memperbaiki maupun meningkatkan amal dan laku bajik agar leluhur bisa kembali keharibaan *Tian* Yang Maha Kekal dan Maha Abadi itu.

Dapat menyatu kembali antara *Ling* (sukma) dan *Hun* (arwah) di dalam kehidupan akhirat, inilah yang dimaksud dengan Shenming (arwah suci), dan hal ini akan membawa aura suci, maka bila

persembahyangan kepada leluhur bisa terlaksana dengan baik dan benar aura *Shenming* itu dapat membawa berkah dan perlindungan bagi keturunan/keluarga yang bersangkutan.

Catatan :

Persembahyangan kepada leluhur dalam iman Khonghucu jelas memberi suatu gambaran yang menyatu pada hubungan *Tian*-Leluhur-Manusia, yang meliputi kesatuan dari tiga kenyataan hidup: *Tian*, Bumi/Semesta Alam dan Manusia itu sendiri. Ini mendasar pada kehidupan dunia akhirat yang berkaitan dengan daya hidup duniawi dan Ilahi, yang memberi nuansa fisik dan metafisik (jasmani dan rohani). Maka semestinya tak perlu lagi diragukan tentang konsep *after life* dalam agama Khonghucu.



Diskusi Kelompok — **Aktivitas 5.1**

- Diskusikan maksud pernyataan berikut: “Tujuan Sembahyang kepada leluhur adalah agar arwah (*Hun*) leluhur yang dimaksud mencapai ketenangan, tidak tersesat dalam pengembaraannya dan segera dapat menyatu dengan sukma (*Ling*).

2. Saat-Saat Sembahyang Kepada Leluhur

1) *Qingming*

Sembahyang *Qingming* atau sadranan, dilaksanakan bertepatan dengan Tanggal 4 atau 5 April (tergantung kabisat atau tidak, atau dapat dihitung 104 hari sejak sembahyang *Dongzhi*). Dilaksanakan di makam/kuburan. Waktu pelaksanaan bebas dan boleh dengan sajian lengkap.

2) *Ershi Shangan*

Sembahyang dilaksanakan pada tanggal 24 bulan 12 *Kongzili* atau *Shieryue ershisi,* sehingga disebut juga Ershi *Shengan*.

Selain dua sembahyang disebutkan di atas, sembahyang kepada leluhur yang umum dilaksanakan di antaranya:

a) Chuyi dan Shiwu

Sembahyang pada saat *Chuyi* dan *Shiwu* adalah saat sembahyang kepada *Tian*, hanya pada waktu yang sama juga dilaksanakan sembahyang kepada leluhur. Sembahyang dilaksanakan pada petang hari di rumah masing-masing, yakni pada altar leluhur atau di *Miao* Leluhur (*Zumiao*).

b) Zhongyuan dan Jing Heping

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa *Zhongyuan* adalah sembahyang atas berkah bumi yang dikaitkan dengan leluhur dan arwah umum. Jadi pada saat *Zhongyuan* juga dilaksanakan sembahyang kepada leluhur tepatnya tanggal 15 bulan 7, dan sembahyang kepada arwah umum (*Jing Heping*) tanggal 29 bulan 7 *Kongzili*.

c) Chuxi

Seperti halnya sembahyang pada saat *Chuyi* dan *Shiwu*, sembahyang *Chuxi* juga termasuk sembahyang kepada *Tian* yang dilaksnakan pada malam menjelang Tahun Baru (tanggal 29/30 bulan 12 *Kongzili*), namun pada saat yang sama juga dilaksanakan sembahyang kepada leluhur.

d) Zuji

Zuji adalah sembahyang peringatan hari wafat leluhur, oleh karenanya waktu pelaksanaan sembahyang sesuai dengan hari wafat leluhur masing-masing. Artinya, *Zuji* adalah sembahyang kepada leluhur yang bersifat khusus.

3. Sembahyang *Qingming*

a. Sejarah *Qingming*

Qingming itu sudah ada sejak masa dinasti *Zhou* (1100-221 SM), pada periode *Chunqiu* (770-476 SM.) dan awal mulanya adalah suatu upacara yang berhubungan dengan musim dan pertanian. Pertanda berakhirnya hawa (bukan cuaca) dingin dan mulainya hawa panas.

Qingming adalah saat yang paling tepat dan merupakan hari suci untuk berziarah atau menyadran kemakam para leluhur, maka disebut hari sadranan. *Qing* berarti bersih dan murni, *Ming* berarti terang, maka *Qingming* secara harfiah berarti 'terang cerah' atau dikenal juga sebagai hari nan cemerlang.

Sembahyang *Qingming* dilaksanakan bertepatan dengan tanggal 5 April. Penggunaan penanggalan Masehi untuk sembahyang *Qingming* dan *Dongzhi* ini berkaitan dengan kedudukan bumi terhadap matahari.

Catatan :

Sembahyang *Qingming* pada tahun kabisat jatuh bertepatan dengan tanggal 4 April karena penambahan satu hari di bulan Februari pada tahun kabisat (bulan Februari berjumlah 29 hari).

b. Makna Sembahyang *Qingming*

Keimanan keempat dari Delapan Keimanan (*Bacheng Zhengui*) disebut *Chengzhi Guishen* yang mengandung arti: Sepenuh iman menyadari adanya nyawa dan roh, adanya dua kekuatan hidup yakni rohaniah dan lahiriah yang disebut Roh dan Nyawa.

Manusia sebagai mahluk lahiriah sudah mempunyai syarat-syarat kehidupan jasmani, dengan demikian mempunyai kesamaan dengan makhluk-makhluk lain. Dorongan atau daya-daya kehidupan lahiriah seperti berbagai nafsu, perasaaan panca indra ada pada setiap manusia, tanpa itu tidak ada kehidupan lahiriah. Tetapi hidup rohaniah ialah yang menjadi ladang tumbuh berkembang benih-benih kebajikan

yang menjadi harkat kemanusiaan, maka di satu pihak kemanusiaan memiliki benih-benih cinta kasih, kebenaran, susila dan bijaksana, dan di lain pihak manusia tidak dapat bebas dari perasaan gembira, marah, sedih, dan senang/suka.

Kenyataan ini meyakinkan kita bahwa hidup ini didukung oleh *Gui* atau Nyawa yang memungkinkan berkembangnya kehidupan lahiriah, dan oleh *Shen* atau Roh yang memungkinkan berkembangnya kehidupan batiniah atau kehidupan rohani yang menjadi hakikat hidup manusia.

Dalam Kitab *Shijing* XXIV: 1 dinyatakan: “Raja *Wen* nampak di atas, gemilang di langit, naik turun di kiri kanan *Tian*”. Ayat ini menyatakan bahwa seorang yang suci hidupnya, memenuhi baik-baik kewajiban hidup sebagaimana yang *Tian* Firmankan, rohnya akan pulang dalam keadaan gemilang kepada *Tian*.

Kewajiban menghormati leluhur atau orangtua yang meninggal dunia, dalam iman Agama Khonghucu berlandas kewajiban Laku Bakti yang wajib dikerjakan sesuai dengan keimanan kelima dari delapan ajaran Iman, *Chengyang Xiaosi*, yaitu Iman tentang perwakilan orangtua atas anak-anaknya; atau sepenuh iman memumpuk cita berbakti.

Pada waktu seorang umat Konfusiani merangkapkan kedua tangan dalam satu genggaman di dalam melakukan persujudan, mengandung makna yang harus dihayati yaitu: “Aku selalu ingat *Tian* Yang Maha Esa menjadikan/menjelmakan aku menjadi manusia melalui perantara ayah dan bunda. Manusia wajib mengamalkan Delapan Kebajikan, yakni: berbakti, rendah hati, satya, dapat dipercaya, susila, menjunjung kebenaran/keadilan, suci hati dan tahu malu”.

Di dalam iman Konfusiani dihayati bahwa laku bakti itulah pokok dari segala perilaku kebajikan; karena bila hal itu tegak, maka jalan suci itu akan tumbuh dengan sendirinya. Laku bakti dan rendah hati itulah pokok pericinta kasih. (*Lunyu*. I:2). Oleh sebab itu, kepada para muridnya, Nabi *Kongzi* berpesan, ”Kepada orangtua saat hidup

layanilah sesuai dengan kesusilaan; pada waktu meninggal dunia, makamkanlah sesuai dengan kesusilaan, dan sembahyangilah sesuai dengan kesusilaan”. (*Lunyu*. II:5).

Di dalam Kitab Catatan Kesusilaan tertulis; Laku bakti itulah ialah permulaan hidup beragama. Laku bakti itu di mulai dengan memberi perawatan kepada orangtua, namun biar dapat memberi perawatan masih sukar untuk berlaku hormat. Dapat berlaku hormat, masih sukar untuk dapat memberi kesentosaan. Dapat memberi kesentosaan masih sukar bagaimana menghadapi wafatnya. Dan setelah orangtua tiada lagi, hati-hatilah dalam perbuatan sehingga tidak memberi nama buruk kepada orangtua, inilah Laku Bakti”.

Di dalam Kitab Bakti IX, Nabi *Kongzi* bersabda: ”Di antara watak-watak mahluk yang terdapat di antara langit dan bumi ini, sesungguhnya, manusialah yang termulia. Di antara perilaku manusia tiada yang lebih besar dari laku bakti. Di dalam laku bakti itu tiada yang lebih besar dari hormat kepada orangtua, dan pernyataan hormat itu tiada yang lebih besar dari kesujudan kepada *Tian* Yang Maha Esa”.

“Maka orang yang tidak mencintai orangtuanya, tetapi dapat mencintai orang lain, itulah Kebajikan yang terbalik. Kalau dapat hormat kepada orang lain tetapi tidak hormat kepada orangtua sendiri, itulah kesusilaan yang terbalik. Seorang susilawan tidak menghargai perilaku semacam itu”.

c. Tata Laksana Sembahyang *Qingming*

1) Pelaksanaan di Rumah

Terlebih dahulu dilaksanakan sembahyang kepada *Tian* Yang Maha Esa (menghadap ke langit lepas) dengan dupa tiga batang dan dinaikan secara *Dingli* lalu ditancapkan pada tempat dupa yang telah disediakan, kemudian bersikap Bao *Xinbade* dan menaikan doa sebagai berikut:

Kehadirat *Tian* Yang Maha Besar, di tempat Yang Maha Tinggi, dengan bimbingan Nabi *Kongzi*, dipermuliakanlah.

Diperkenankan kiranya kami melakukan sujud sebagai pernyataan bakti kepada leluhur kami. Kami berdoa semoga *Tian* berkenan bagi para arwah beliau itu selalu di dalam cahaya Kemulian Kebajikan *Tian*, sehingga damai dan tentram yang abadi boleh selalu padanya. *Shanzai* (diakhiri dengan sekali *Dingli*)

Setelah selesai sembahyang kepada *Tian*, kemudian menuju altar leluhur. Menyalakan dua batang atau empat batang dupa. Dupa dinaikan dua kali lalu ditancapkan. Kemudian dengan bersikap *Bao Xinbade* memanjatkan doa, sebagai berikut:

"Kehadapan leluhur (atau nama panggilan kita kepada beliau) yang kami hormati dan cintai, terimalah hormat dan bakti kami, segenap kasih dan teladan mulia yang telah kami terima akan tetap kami junjung dan lanjutkan, serta kembangkan, sebagaimana Nabi *Kongzi* telah menyadarkan dan membimbing kami. Kami akan selalu berusaha menjaga keharuman dan nama baik keluarga dan leluhur, tidak menodai dan memalukan. Terimalah hormat dan bakti kami". *Shanzai*.

2) Pelaksanaan di Makam (Kuburan)

Kebanyakan masyarakat pagi-pagi sekali bahkan sebelum fajar telah berangkat ke tanah pemakaman, untuk membersihkan makam terlebih dahulu. Kebiasaan seperti ini masih tetap dilakukan hinggga sekarang sekalipun makam itu letaknya berdekatan dengan rumah tinggal. Waktu pelaksanaan persembahyangan *Qingming* pagi sampai siang hari.

Catatan :

- Membersihkan kuburan pada saat atau menjelang sembahyang *Qingming* itu berkaitan dengan tumbuhnya rumput yang khawatir akan merusak kuburan dan akan mengganggu kenyamanan saat pelaksanaan sembahyang.
- Pada dinasti *Tang*, hari *Qingming* ditetapkan sebagai hari wajib untuk para pejabat membersihkan kuburan, mengurus kuburan-kuburan yang terlantar dan menghormati para leluhur.
- Upacara di makam leluhur dilengkapi dengan perlatan sembahyang dan sesajian yang merupakan pernyataan sikap Laku Bakti dan kasih terhadap leluhur. Demikianlah setelah tiba di makam, kemudian makam dibersihkan dan diletakkan secara teratur peralatan upacara.

Sebelum melakukan sembahyang di hadapan makam, terlebih dahulu melakukan sambahyang di hadapan altar malaikat Bumi (*Tudigong*) yang selalu menjadi perawat bagi kehidupan di alam semesta atau di atas dunia. Kemudian dilanjutkan bersembahyang kehadirat *Tian* Yang Maha Esa bagi arwah orangtua maupun saudara yang telah mendahului yang kita hormati, dengan penuh harapan semoga penghormatan ini dapat menjadi pendorong bagi kita untuk selalu berperilaku luhur dan mulia sebagaimana yang *Tian* Firmankan, bahwa kebahagiaan atau rahmat (*Fu*) dan Kebajikan (*De*) merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

d. Surat Doa Sembahyang *Qingming*

”Puji dan Syukur kami naikan, *Tian* Yang Maha Esa telah berkenan kami behimpun bersama pada Hari *Qingming*, hari gilang gemilang yang suci ini untuk melaksanakan upacara pengenangan dan penghormatan bagi awah leluhur, orangtua maupun saudara kami yang telah tiada. Kami panjatkan doa kiranya *Tian* berkenan menerimanya di dalam cahaya kemuliaan Kebajikan, sehingga damai, dan tenteram yang abadi boleh besertanya.

Diperkenankan pula kiranya kami naikan hormat puji kepada yang kami hormati: Malaikat Bumi (*Fude Zhengshen*) yang selalu merawat kehidupan di alam semesta alam atau di atas dunia ini. Dipermuliakanlah".

"Ke hadapan yang kami hormati *Fude Zhengshen*, kami naikan hormat atas segenap kasih dan perawatan yang telah diberikan atas kehidupan di bumi ini maupun bagi arwah para leluhur, orangtua maupun saudara kami yang telah tiada itu".

"Penghormatan ini kiranya menjadi pendorong bagi kami untuk selalu berperilaku luhur dan mulia sebagai yang *Tian* Firmankan, kami yakini bahwa Kebahagian/rahmat (*Fu*) dan Kebajikan (*De*) merupakan kesatuan, kemanunggalan yang tak terpisahkan. Dipermuliakanlah".

"Para arwah leluhur, orangtua dan saudara kami yang telah jauh, pada hari *Qingming* hari yang gemilang dan suci ini, terimalah masa lampau para leluhur yang telah mendahului serta sebagai peletak dasar peradaban dan penerus kehidupan ini".

"Kami yakin segala yang mulia itu telah terbit dari Kebajikan, berubah dari pengorbanan dan pengabdiaan para leluhur. Sungguh, ini patut dan wajib kami kenang, kami hayati dan teladani sehingga menjadi pedoman dan teguh di dalam iman menghadapi tantangan dan segenap kewajiban hidup kami".

"Saat ini semuanya kami sajikan dengan setulus hati dan sepenuh kebajikan akan persembahan pernyataan bakti kami. Semoga, para leluhur berkenan menerima semua ini sebagai pernyataan hormat kami. Kami yakin, *Tian* berkenan tempat yang sentosa bagi para leluhur yang telah mendahului kami. Dipermuliakanlah". *Shanzai*.

e. Perlengkapan Sembahyang dan Persembahan

- *Shenzhu* atau foto leluhur.
- *Xianglu*.
- *Xiang* (dupa) digunakan dua batang atau kelipatannya.

- *Chaliao*, terdiri atas teh, arak dan manisan, masing-masing disediakan sejumlah dua, yang melambangkan sifat *Yin* dan *Yang* diletakan di depan *Xianglu*.
- Nasi, sayur dan lain-lain, diletakan di depan *Chaliao*, boleh lengkap menurut tradisi, boleh sederhana sesuai dengan makanan yang disukai almarhum.
- Jeruk, diletakan di depan sebelah kanan, pisang diletakan di depan, sebelah kiri.
- *Guigao* (kue kura), diletakan di samping kiri.
- *Fagao* (kue mangkok), diletakkan di samping kanan.
- *Migao* (Wajik), diletakan di tengah.
- Lilin satu pasang, masing-masing diletakan di samping kiri dan kanan deretan sesajian paling depan.



Posisi/urutan penempatan buah dan kue sembahyang leluhur

Catatan :

- Perlengkapan sembahyang dan tata letak sajian sembahyang *Qing Ming* berlaku sama untuk pelaksanaan di rumah maupun di kuburan.
- Perlengkapan sembahyang dapat ditambah sesuai dengan kebiasaan setempat, dengan catatan tidak bertentangan dengan maksud penghormatan terhadap leluhur.



Tugas Mandiri

Aktivitas 5.2

- Tuliskan pengalaman mu tentang pelaksanaan sembahyang *Qingming*!
- Carilah cerita tentang tradisi yang mengikuti sembahyang *Qingming*!

4. Hari Persaudaraan

a. Makna Hari Persaudaraan

Sembahyang Hari Persaudaraan diselenggarakan pada tanggal 24 bulan 12 *Kongzili* atau *Shieryue ershisi*, sehingga disebut juga *Ershi Shengan*. Merupakan upacara mengantar Malaikat Dapur (*Zaojun*), pada saat *Zishi* yaitu antara jam 23.00 - 01.00. Pelaksanaan Sembahyang Hari Persaudaraan cukup dengan *Dianxiang*, di hadapan altar Zaojun.

Hari Persaudaran melambangkan bahwa *Tian* Maha Melihat, *Tian* Maha Mendengar, *Tian* menilai perbuatan insan akan kesatyaannya di dalam Kebajikan selama satu tahun menempuh penghidupan yang sedang berjalan, banyak perbuatan lepas dari kebajikan. Pada saat ini kita membuka hati, dengan tulus dan kerendahan hati bersujud menerima Firman, untuk meningkatkan pembinaan diri kita.

Hari persaudaraan di dalam Agama Khonghucu juga merupakan hari untuk mengadakan kegiatan kemanusiaan, kegiatan beramal untuk para fakir miskin agar saudara-saudara kita dapat merayakan Tahun Baru *Kongzili* (*Xinnian*) bersama keluarganya dalam suasana gembira.

Penting!

Tian melihat Kebajikanmu, junjung permuliakanlah Jalan Suci *Tian*, Jalan Suci *Tian* memberi bahagia kepada kebaikan dan memberi bencana kepada perbuatan sesat. (*Shujing*)

Di dalam *Ershi Shengan* ada lima unsur keberkahan yang disebut "*Wufu Linmen*" yang berarti "Lima Keberkahan Menyertai penghuni Rumah", yaitu:

1. *Shou* atau panjang umur.
2. *Fu* atau keberkahan.
3. *Kang Ning* atau sehat jasmani dan rohani.
4. *You Hao De* atau yang mecintai kebajikan.
5. *Zhong Ming* atau yang hidupnya memenuhi Firman *Tian*.

Lima unsur Keberkahan ini dikaruniakan *Tian* kepada manusia penghuni rumah yang sehari-harinya menjalankan kebaikan, mengamalkan kebajikan terhadap sesama manusia. Kita dianjurkan untuk mengumpulkan dana sumbangan dari para dermawan, hasil dana itu disumbangkan kepada saudara-saudara kita terutama yang tidak mampu.

Nabi *Kongzi* bersabda, "Seorang yang berpericinta kasih ingin dapat tegak, maka ia berusaha agar orang lainpun tegak, ia ingin maju, maka ia berusaha agar orang lainpun maju. Yang dapat memperlakukan orang lain dengan contoh yang dekat (diri sendiri) sudah cukup untuk dinamai seorang yang berpericintakasih". (*Lunyu* VI: 30)



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 5.2 Bakti sosial pembagian sembako pada hari persaudaraan atau *Ershi Shangan*

b. Teks Hari Persaudaraan

Tanggal 24 bulan 12 *Kongzili* sampai tanggal 4 bulan 1 *Kongzili* dihayati sebagai saat-saat pembuatan neraca penghidupan tahun yang lampau dan menyiapkan diri menghadapi tahun yang akan datang. Hikmah upacara ini mengetuk umat, hendaklah melakukan dana amal dan berbuat segala perkara yang baik bagi sesama yang memerlukan pertolongan, sehingga para fakir miskinpun dapat melakukan syukur dan merasakan berkah karunia *Tian* di dalam perayaan menyambut tahun baru.

Demikianlah dijadikan hari itu sebagai hari persaudaraan yang menggugah kita; hendaknya merasa bahagia merasa ikut bertanggung jawab pula untuk kebahagiaan sesamanya. Itulah syukur dan persembahan yang sebaik-baiknya kepada *Tian* dan menjadi kewajiban tiap umat yang mampu pada akhir tahun.

Wang Sunjia bertanya,"Apakah maksud peribahasa daripada bermuka muka kepada Malaikat *Oo* (Malaikat ruang Barat Daya Rumah), lebih baik bermuka-muka kepada Malaikat *Zao* (Malaikat Dapur) itu?"

Nabi bersabda, "Itu tidak benar. Siapa berbuat Dosa kepada *Tian* *Tian* Yang Maha Esa, tiada tempat lain ia dapat meminta doa". (*Lunyu*. III:13)

c. Surat Doa Sembahyang Hari Persaudaraan

Hari ini tanggal 24 bulan 12 *Kongzili* ialah hari yang melambangkan bahwa *Tian* Maha Melihat, *Tian* Maha Mendengar, *Tian* menilai perbuatan insan akan kesatyaannya di dalam kebajikan. Akan genap setahun menempuh penghidupan dalam tahun yang sedang berjalan dan akan kami masuki tahun yang baru. Banyak perbuatan telah kami lakukan: Perbuatan yang di dalam Kebajikan yang *Tian* berkenan. Maka pada saat suci ini kami membuka hati, dengan tulus dan kerendahan hati bersujud menerima Firman.

”Hari ini tanggal 24 *Shieryue* ialah hari yang melambangkan bahwa *Tian* Maha Kasih, Maha Adil dan Maha Suci. Tiap-tiap perbuatan akan membawa buah yang harmonis dengan kebenaran. Kami selaku makhluk wajib taqwa dan siap menerima Firman. Yang menyenangkan, wajib bersedia menerima dengan Taqwa dan kerelaan, dan menanti semuanya itu dengan siap membina diri. Kami yakin hanya Kebajikan berkenan *Tian*, tiada jarak jauh tidak terjangkau. Bukanlah *Tian* itu memihak, hanya *Tian* melindungi kebajikan.

Siaplah kami untuk mengerti akan Firman, bersedia menerima Firman, berusaha menegakkan Firman dan sepenuh Iman dan semangat berusaha melaksanakan demi tegaknya Firman. Menghayati itulah rakhmat yang terbesar atas hidup insani. *Shanzai*.



Tugas Mandiri

Aktivitas 5.3

- Ceritakan pengalamanmu terkait pelaksanaan bakti sosial pada hari prsaudaraan, bagaimana pelaksanaan bakti sosial pada hari Persaudaraan di daerahmu!

5. Sembahyang *Chuyi* dan *Shiwu*

a. Tata Cara Pelaksanaan Sembahyang

Sembahyang kepada leluhur saat *Chuyi* dan *Shiwu* dilaksanakan pada petang hari di rumah masing-masing, yakni pada altar leluhur (*Ling Wei*) atau di *Miao* Leluhur atau *Zumiao*. Langkah-langkah dan ketentuan-ketentuan sembahyang kepada leluhur tiap *Chuyi* dan *Shiwu* sebagai berikut:

1) Upacara sembahyang ini dapat dilakukan bersama atau perorangan.
2) Teh arak ataupun manisan masing-masing disediakan sejumlah dua melambangkan sifat *Yin* dan *Yang*, begitupun jumlah dupa yang digunakan dua batang atau kelipatannya.
3) Lebih dahulu sembahyang kepada *Tian* Yang Maha Esa, menghadap ke langit lepas, dengan menggunakan dupa sebanyak tiga batang.
4) Dupa dinaikan secara *Dingli* (sebanyak tiga kali), diucapkan kalimat:

- Angkatan pertama: “Ke Hadirat *Tian* Yang Maha Besar di Tempat Yang Maha Tinggi yang kami hormati dan kami muliakan. Dipermuliakanlah”.
- Angkatan kedua: “Ke Hadirat Nabi Kongzi juru penuntun hidup kami, yang kami hormati dan kami muliakan. Dipermuliakanlah”.
- Angkatan ketiga: ”Kehadapan para Suci dan para leluhur yang telah mendahului kami, yang kami hormati dan cintai, terimalah sembah sujud kami, yang kami naikan dengan setulus hati ini. *Shanzai*.

5) Setelah selesai dupa ditancapkan ditempatnya (biasanya di sisi pintu sebelah kiri).

6) Lalu kembali dan bersikap *Baoxinbade* untuk melakukan doa, sebagai berikut:

“Kehadirat *Tian* Yang Maha Besar di Tempat Yang Maha Tinggi, dengan bimbingan Nabi Agung *Kongzi*, dipermuliakanlah. Diperkenankanlah kiranya kami melakukan sujud sebagai pernyataan bakti kepada leluhur kami. Kami berdoa semoga *Tian* berkenan bagi para arwah “beliau” itu selalu di dalam Cahaya Kebajikan Kemuliaan *Tian*, sehingga damai tentram boleh selalu padanya”. *Shanzai* (Diakhiri dengan melakukan *Dingli* satu kali).

7) Selesai sembahyang kepada Tian, selanjutnya menuju altar leluhur, dengan menggunakan Xiang dua batang atau kelipatannya.

8) Dupa dinaikan dua kali dengan Dingli (sampai di atas dahi), sebagai berikut:

- “Kehadirat *Tian* Yang Maha Besar di Tempat Yang Maha Tinggi, yang kami hormati dan kami muliakan, dipermuliakanlah”. (dupa diturunkan).
- “Kehadapan leluhur ... (nama panggilan kita kepada beliau) yang kami hormati dan kami cintai, terimalah sembah sujud bakti kami ini”. *Shanzai* (dupa diturunkan), selanjutnya dupa ditancapkan pada *Xianglu* dengan menggunakan tangan kiri.

9) Selanjutnya bersikap *Bao Xinbade* untuk melakukan doa, sebagai berikut:

“Kehadapan leluhur ... (sebut nama panggilan kita kepada beliau) yang kami cintai dan hormati, terimalah sembah sujud hormat dan bakti kami ini. Segenap kasih dan teladan yang telah kami terima akan kami junjung dan lanjutkan serta kembangkan, sebagaimana dibimbingkan Nabi *Kongzi*. Kami akan senantiasa berusaha menjaga keharuman serta keluhuran nama keluarga dan leluhur kami, tidak menodai dan memalukan. Sehingga itu semua boleh kiranya memberikan ketenangan bagi ... (leluhur yang dimaksud) di alam yang abadi di keharibaan kebajikan kemulian *Tian*. Terimalah hormat dan bakti kami ini. *Shanzai*

Catatan :

- Susunan kata doa tersebut ialah sebagai petunjuk/contoh, tidak mesti harus demikian adanya. Artinya, kata-kata dalam berdoa dapat disesuaikan.

b. Altar (Meja Abu) Leluhur

1) Bentuk dan Nama Altar Leluhur

Bentuk meja abu/altar leluhur bisa sangat sederhana, hanya dengan sebuah foto almarhum/almarhumah dilengkapi dengan tempat lilin dan *Xianglu* tempat menancapkan dupa. Namun bisa juga lengkap dengan meja untuk sajian, bahkan juga boleh diwujudkan dengan altar persembahyangan yang memadai. Tetapi utamanya dalam bersembahyang kepada leluhur adalah kesungguhan pelaksanaan ibadah/sembahyang itu sendiri.

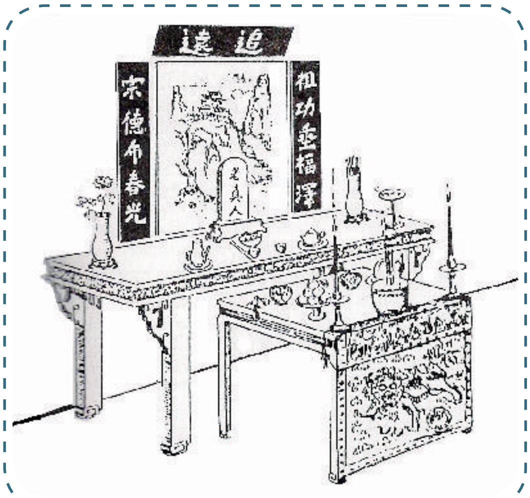
Banyak nama yang dipakai untuk meja abu, dari yang umum sebagai atau dengan sebutan *Lingwei*. Penyebutan atau istilah ini berhubungan dengan keyakinan tentang ”menunggu” nya *Ling*/sukma dan “Mengembara” nya *Hun*/arwah.

2) Makna Altar Leluhur

Makna meja abu/altar leluhur adalah sebagai sarana persembahyangan menggenapi laku bakti dalam kesusilaan. Mewujudkan kesadaran manusia atas makna kehidupan dunia akhirat atas daya hidup duniawi dan rohani yang menjadi kodrati manusia.

Menjadi realisasi kewajiban suci manusia atas hidup dan kehidupannya yang berkesinambungan, ke atas kepada leluhur dan ke bawah kepada keturunan, dan ini semua berpangkal kepada *Tian* Khalik Semesta Alam. Ibadah persembahyangan leluhur adalah wahana peribadahan yang menjadi titik awal dan terintegrasi dengan ibadah kepada *Tian* Sang Maha Leluhur sekaligus sarana hubungan manusia dengan *Tian*nya.

“ Jingtian Zunzu - Hormat Akan *Tian* Menjunjung Lelulur”.



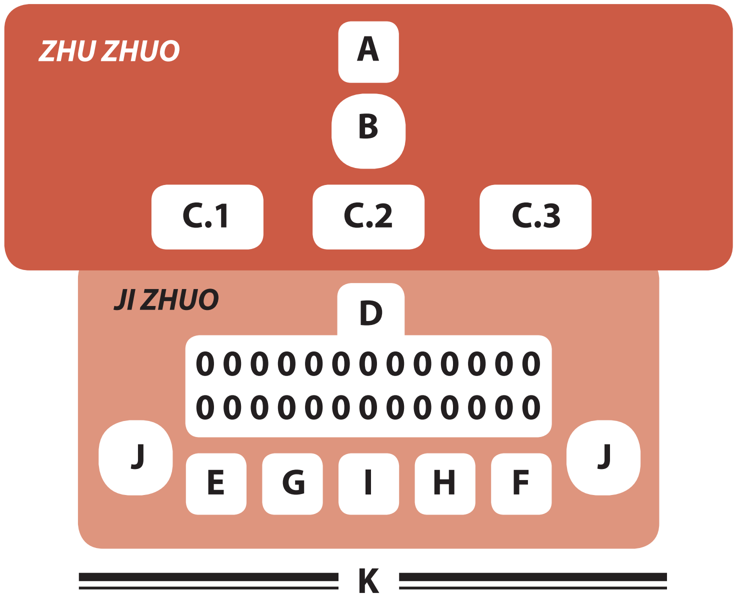
Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 5.3 Meja Altar leluhur keluarga Khonghucu.

3) Fungsi Altar Leluhur

- Tempat keluarga disatukan dalam melaksanakan peribadahan, ini menjadi semakin penting mengingat iman Khonghucu menyebutkan kepala keluarga adalah juga sebagai pimpinan rohani keluarga.
- Sebagai tempat melakukan *Moshi* “melakukan renungan” agar senantiasa hidup di jalan suci sehingga tidak memalukan para leluhur yang telah mendahului (menengadah tidak malu kepada *Tian*, menunduk tidak malu kepada sesama manusia), yang merupakan puncak dari laku bakti.

4) **Skema Altar Leluhur**



Keterangan Gambar:

A. *Shenzhu* atau Foto Leluhur

B. *Xianglu*

C. *Chaliao*

1. Teh
2. Manisan
3. Arak

D. Nasi, Sayur dll.

Catatan :

a. *Shenzhu* atau foto leluhur bisa juga diletakkan di dalam rumah-rumahan yang disebut *Gan* atau *Shenzu Gan*.

b. Sajian (nasi, sayur sawi, dll.) boleh lengkap sesuai keinginan keluarga atau menurut tradisi setempat, boleh sederhana, sekedar makanan yang disukai leluhur (almarhum/almarhumah).



Kerja Kelompok

Aktivitas 5.4

- Bersama kelompokmu, buatlah altar leluhur dengan simulasi, dan susunanlah perlengkapan yang ada pada altar leluhur dengan piranti lengkap!

6. Sembahyang *Jing Heping*

a. Makna Sembahyang *Jing He Ping*

Sembahyang Arwah Umum atau *Jing Heping* atau Sembahyang untuk arwah para sahabat dilaksanakan setiap tanggal 29 bulan 7 *Kongzili*, (sekitar bulan Agustus-September). Saat ini merupakan saat mewujudkan Laku Bakti sesuai dengan Delapan Kebajikan butir yang pertama yaitu Berbakti. Saat umat Khonghucu mendapat kegembiraan, kebahagiaan dan rahmat *Tian* Yang Maha Esa mereka harus ingat kepada leluhur, saudara-saudara, sahabat teman sekalipun mereka telah tiada karena arwah dan rohnya tetap abadi, kepadanya wajib dihormati, dikenang didoakan semoga *Tian* berkenan bagi para arwah beliau itu selalu dalam Cahaya Kemulian Kebajikan *Tian*, sehingga damai dan tentram yang abadi boleh selalu padanya.

Pada saat Sembahyang *Jing Heping* dilakukan, penghormatan serta mendoakan semua insan yang telah mendahulu walaupun orang-orang tersebut bukan seiman (bukan Konfusiani), termasuk para arwah yang tidak mempunyai ahli waris, para arwah sahabat, dan para arwah pahlawan bangsa.

Dalam pelaksanaaan upacara sembahyang *Jing Heping*, bagi dermawan diberi kesempatan untuk menyumbangkan uang dan barang-barang yang dapat berbentuk bahan makanan pokok seperti beras, kacang, jagung, dan palawija atau bahan-bahan lain.

Sifat sumbangan ini adalah sukarela, menurut kemauan dan kemampuan masing-masing yang menyumbang. Barang-barang yang disumbangkan tidak bersumber dari hal-hal yang tidak susila, tetapi harus bersih dan murni.

Sumbangsih dari umat Khonghucu yang telah terkumpul, selesai upacara Sembahyang Jing Heping atau keesokan hari barang-barang sumbangan tersebut akan dibagikan kepada fakir miskin atau orang-orang yang membutuhkan bantuan, atau disumbangkan kepada yayasan sosial, misalnya panti jompo, panti asuhan, badan sosial umat agama lain atau institusi pemerintah.

Dalam setiap upacara besar kenegaraan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus, yaitu Hari Peringatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia serta upacara kenegaraan yang lain, selalu diadakan pengheningan cipta serta doa bagi arwah para pahlawan yang telah gugur tanpa membedakan agama dan keyakinannya, demikian pula pada acara Sembahyang *Jing Heping* mempunyai maksud dan makna yang sama mulianya.

Dalam acara pembagian bahan-bahan kebutuhan hasil sumbangan tersebut diatur cara pembagiannya, sehingga masing-masing dapat menerima sesuai dengan jatah serta menghindari acara rebutan yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak kita inginkan.

Sebutan "Sembahyang Rebutan" adalah tidak tepat, karena mempunyai konotasi negatif terhadap upacara Sembahyang *Jing Heping* khususnya dan umat Khonghucu umumnya. Dari kata *Heping* yang artinya adalah sahabat baik, memberi konotasi yang ditujukan teman-teman dan kerabat kita.

Upacara Sembahyang *Jing Heping* bukan merupakan sembahyang membayar kaul, hura-hura, membuang sial, memuja setan atau roh yang tidak karuan, tetapi suatu acara ritual dari agama Khonghucu, serta merupakan saat umat Konghucu mencurahkan rasa bakti dan peduli terhadap semua umat manusia.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 5.4 Sembahyang *Jing Heping* yang dilaksanakan oleh Makin (Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia) Curug .

Ada kalanya orang mempunyai keyakinan bahwa orang yang selama hidupnya sengsara dan menderita, setelah melaksanakan upacara sembahyang *Jing Heping* nasibnya berangsur-angsur menjadi baik. Kendati itu adalah keyakinan, tetapi yang pasti bahwa kita telah menjalankan Kebajikan.

Pelaksanaan upacara Sembahyang *Jing Heping* di halaman *Miao* atau ruang khusus, di rumah abu umum atau *Zhongting* dan di *Litang*.

Upacara Sembahyang *Jing Heping* merupakan pernyataan perwujudan Cita Berbakti umat Khonghucu dengan melaksanakan sembahyang penghormatan dan pengenangan kembali atas arwah leluhur, saudara, sahabat dan umat lain yang telah wafat, serta mendoakan bagi arwah leluhur itu sehingga *Tian* berkenan memberi tempat yang tentram dan damai dalam cahaya kemuliaan Kebajikan *Tian*.

Nabi *Kongzi* bersabda, “Sesungguhnya Laku Bakti itu ialah pokok/ akar segala Kebajikan (cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana dan dapat dipercaya) dan daripadanya ajaran agama berkembang”. (*Xiaojing*. I: 4).

“Laku Bakti itu ialah hukum suci *Tian* kebenaran daripada bumi dan yang wajib menjadi perilaku manusia. Hukum Suci *Tian* dan bumi itulah yang menjadi suri teladan rakyat”. (*Xiaojing*. VII: 2)

”Berbakti itulah hendaknya menjadi pedoman”. (*Shijing*. I.IX. 3)

”Senantiasa ingatlah kepada leluhurmu, binalah kebajikan. Paculah dirimu hidup selaras dengan Firman *Tian*, maka engkau akan boleh mendapatkan banyak kebahagiaan”. (*Shijing*. III.I.6)

Laku Bakti adalah akar/pokok yang menjadi berkembang segala kebajikan sebagaimana dirumuskan di dalam Delapan Kebajikan atau *Ba De*, yaitu: bakti, rendah hati, satya, dapat dipercaya, susila, menjunjung kebenaran, suci hati, dan tahu malu.

Melakukan sembahyang kepada leluhur pada bulan 7 *Kongzili* wajib didasari semangat bakti, penghormatan dan persembahyangan itu diluaskan sampai kepada arwah para sahabat dan orang-orang yang telah wafat, kepada arwah umum, itulah semangat yang wajib ada didalam sembahyang *Jing Heping*.

Dengan demikian kita diingatkan untuk senantiasa mensyukuri segenap rahmat *Tian* Yang Maha Esa yang kita terima lewat orangtua dan leluhur kita, lewat para pendahulu-pendahulu kita dan jasa para pahlawan-pahlawan kita, jasa bakti mereka patut kita kenang dan hormati, kita doakan untuk kesempurnaannya.

Dalam kitab *Liji* Bab IX, tersurat: ”Maka raja Suci Purba itu berprihatin, kalau *Li* (kesusilaan) itu tidak dapat dipahami sampai ke bawah, maka dilakukan ibadah kepada ***Di*** (*Tian* Yang Maha Esa) di hadapan altar ***Kau*** (di Selatan luar ibu kota), dengan demikian ditetapkan tempat bersujud kepada *Tian* Yang Maha Esa; dilakukan sembahyang kepada Malaikat Bumi di altar ***Sia*** (bagian Utara ibu kota), dilakukan sembahyang di kuil leluhur (*Zumiao*) dengan demikian didapat pokok cinta kasih, di altar gunung dan sungai dilakukan penghormatan sebagai penyambutan tamu kepada para arwah (*Guishen*), dan di hadapan lima altar keluarga, maka didapat pokok kegiatan keluarga. Sebutan *Jing Heping* atau persembahyangan kepada para sahabat itu berkait dengan upacara penghormatan sebagai penyambutan tamu kepada para arwah (*Guishen*) di atas.

Menjelang sembahyang *Jing Heping* umat Khonghucu juga menghimpun uang dan bahan-bahan lain yang dapat disumbangkan kepada fakir miskin atau yayasan sosial, yang merupakan perwujudan kesetiakawanan sosial.

”Seseorang susilawan mengutamakan pokok sebab setelah pokok itu tegak, Jalan Suci akan tumbuh, Laku dan Rendah Hati itulah pokok cinta kasih”. (*Lunyu*. I: 2)

b. Surat Doa Sembahyang *Jing Heping*

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat *Tian* dalam bulan suci ke tujuh ini, diperkenankiranya kami berhimpun melaksanakan sembahyang penghormatan dan pengenangan kembali atas arwah para leluhur, umat yang telah lebih dahulu menunaikan kewajiban hidupnya di atas dunia ini.

Semoga bagi para arwah leluhur itu *Tian* berkenan memberikan tempat yang tentram dan damai dalam cahaya kemuliaan kebajikan, Cahaya Suci *Tian*. Dipermuliakanlah!

Para leluhur, para saudara serta segenap umat yang telah wafat, dalam rahmat *Tian* dengan bimbingan Nabi *Kongzi*, terimalah hormat dan persembahan kami.

Saat ini, kami kenangkan kembali sejarah kemanusiaan di muka bumi ini; bahwa yang dapat kami miliki dan alami serta jalankan dalam hidup yang kini tidak dapat lepas dari yang telah lampau.

Sebagai penerus dari hal-hal yang lama, dari peristiwa-peristiwa yang lalu, yang baik maupun buruk, yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, semuanya itu menjadi pelajaran bagi kami, yang masih menunaikan kewajiban hidup saat ini, juga bagi generasi penerus yang mendatang, dan sembahyang yang kami selenggarakan ini, semoga menjadi kenangan yang memberi dorongan dan kekuatan untuk selalu mengusahakan diri dalam Kebajikan, karena darinyalah boleh diturunkan berkah dan rahmat *Tian*. Dipermuliakanlah!



Kerja Kelompok

Aktivitas 5.5

- Bersama kelompokmu, buatlah meja abu (altar leluhur) dengan simulasi, dan susunlah perlengkapan pada meja abu (altar leluhur) dengan piranti lengkap!

B. Sembahyang kepada Para Suci

1. Para Suci dalam Agama Khonghucu

Nabi *Kongzi* bersabda, “Seorang Junzi memuliakan tiga hal, Memuliakan Firman *Tian*, Memuliakan Orang-orang Besar dan memuliakan Sabda Para Nabi”.

Berdasarkan peraturan para ‘raja suci’ (*Shengwang*) tentang upacara sembahyang, sembahyang dilakukan kepada orang yang menegakkan hukum bagi rakyat kepada orang yang gugur menunaikan tugas, kepada orang yang telah berjerih-payah membangun kemantapan dan kejayaan Negara kepada orang yang dengan gagah berhasil menghadapi serta mengatasi bencana besar

Dari tuntunan ayat suci di atas yang bersumber dari Kitab Suci agama maka jelaslah mengapa umat Khonghucu melakukan ibadah terhadap leluhurnya dengan spirit *Jingtian Zunzu* yaitu: “Hormat akan *Tian* menjunjung-memuliakan Leluhur”.

Selain bersembahyang kepada leluhurnya masing-masing, selanjutnya dalam perkembangan, orang juga bersembahyang kepada orang (yang bukan leluhurnya). Mereka adalah orang-orang yang karena Kebajikannya (keteladanan semasa hidupnya), membuat masyarakat luas merasakan ‘manfaat’ dari kebaikan tersebut. Karena alasan itulah maka orang juga melakukan ibadah (menghormat/ menyatakan syukur) kepadanya.

Bahkan karena begitu 'besar'nya penghormatan itu, sampai-sampai bermigrasipun 'dibawa' (mentradisi sampai anak-cucunya) dan akhirnya men-dunia. Inilah yang kemudian menjadi *Shenming* yang kita kenal. Atas dasar iman yang sama, hal ini juga dilakukan oleh umat Khonghucu dimanapun ia berada, termasuk di Indonesia, sehingga juga dikenal *Shenming* lokal (Indonesia).

Contoh *Shenming* yang popular, di antaranya :

- 觀 音 娘 娘 *Guanyin Niangniang*
- 天 上 聖 母 *Tianshang Shengmu*
- 關 聖 帝 君 *Guansheng Dijun*
- 廣 澤 尊 王 *Guangze Zunwang*

Contoh *Shenming* lokal (Indonesia), di antaranya :

- 澤 海 真 人 *Zehai Zhenren*
- 陳 府 真 人 *Chenfu Zhenren*
- 陳 黃 二 先 生 *Chenhuang Erxiansheng*

Di samping hal di atas, dengan dasar iman peribadahan umat Khonghucu, ada ibadah kepada Shenming yang berdasarkan spirit. Peribadahan yang bersifat 'Spirit' ini, sekarang dikenal antara lain ;

- 玄 天 上 帝 *Xuantian Shangdi*
- 福 德 正 神 *Fude Zhengshen*

Selain yang sudah disebutkan itu, tidak jarang ada *Shenming* yang tidak jelas asal-usul nya. Ini bisa terjadi karena memang kurang popular (*Shenming* yang sifatnya ke-daerah-an). Bisa juga karena muncul dari mulut ke mulut (ikut-ikutan). Ada juga yang berasal dari karya Sastra seperti:

- Penganugerahan Dewa' (*Fengshenbang*)

Sebuah cerita keterlibatan para Dewa dalam perang antara *Wuwang*, pendiri dinasti *Zhou* dengan *Zhouwang* raja terakhir dinasti *Shang*.

- Kisah-kisah semacam catatan Perjalanan ke Timur (*Dong Youji*); Catatan Perjalanan ke Selatan (*Nan Youji*); Catatan Perjalanan ke Barat (*Xi Youji*); dan Catatan Perjalanan ke Utara (*Bei Youji*).

- Bahkan ada yang memang bersifat Mitos/Legenda. Untuk *Shenming* kategori ini, perlu pengkajian yang lebih dalam. Demikian pula yang menyangkut 'Perkembangan Nilai', seperti persembahyangan '*Zaojun*' (yang memang sudah ada sejak zaman kuno), namun secara budaya kemudian berkembang menjadi peribadahan *Songshen Qiufu* (menghantar *Shenming* memohon Berkah; juga disebut *Songshen* - menghantar *Shenming*), yang kemudian diikuti peribadahan *Yingshen Jiefu* (menyambut *Shenming* menerima Berkah; *Jieshen* 'menyambut *Shenming*).

Referensi

Nabi Bersabda: "Masuk ke dalam *Miao* Besar segenap hal ditanyakan. Justru demikian inilah Kesusilaan." (*Lunyu*. III: 15)

Nabi Bersabda: "Pada waktu sembahyang kepada leluhur, hayatilah akan kehadirannya dan waktu sembahyang kepada *Tian* , hayatilah pula akan kehadiranNya Nabi bersabda: Kalau Aku tidak ikut sembahyang sendiri, Aku tidak merasa sudah bersembahyang." (*Lunyu*. III: 12)

Nabi Bersabda: "Bersembahyang kepada roh yang tidak seharusnya disembah, itulah menjilat." (*Lunyu*. II: 24)

Penilaian Diri

Tujuan

- Lembar penilaian diri ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap terhadap penghormatan kepada leluhur melalui upacara persembahyagan.

2. Sejauh mana penghayatan akan pentingnya leluhur bagi keberadaan kita.

3. Pemahaman kalian tentang makna dan fungsi meja abu (altar) leluhur.

Petunjuk

- Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap berikut ini!

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

No	Intrumen Penilaian	SS	ST	RR	TS
1	Laku bakti itu pokok dari segala pengajaran agama, dan sesungguhnya laku bakti itu adalah pokok kebajikan, dari sinilah agama berkembang.				
2	Berbakti kepada orangtua adalah langkah awal untuk patuh dan taqwa kepada Tian.				
3	Sembahyang kepada leluhur dimaksudkan agar arwah leluhur yang dimaksud mencapai ketenangan.				

4	Sembahyang kepada leluhur juga dimaksudkan meneruskan amal ibadah kepada *Tian*, menjaga dan memperbaiki maupun meningkatkan amal dan laku bajik agar leluhur bisa kembali keharibaan *Tian* (Bei *Tian*)				
5	Mengenang leluhur sekalipun kepada yang telah jauh.				
6	Kepada orangtua saat hidup layanilah sesuai dengan kesusilaan; pada waktu meninggal dunia, makamkanlah sesuai dengan kesusilaan, dan sembahyangilah sesuai dengan kesusilaan".				
7	Di antara watak-watak makhluk yang terdapat di antara langit dan bumi ini, sesungguhnya, manusialah yang termulia. Di antara perilaku manusia tiada yang lebih besar daripada laku bakti.				
8	Sembahyang kepada leluhur *Dianxiang* (*Chuyi* dan *Shiwu*).				
9	Memberikan sajian di altar leluhur pada saat sembahyang *Chuyi* dan *Shiwu*.				
10	Sajian bukan hal yang utama, tetapi adanya rasa hormat dan khidmat itu yang utama.				
11	Sajian sembahyang sesuai musim dan kemampuan keluarga				
12	Makna meja abu/altar leluhur adalah sebagai sarana persembahyangan menggenapi laku bakti dalam kesusilaan				
13	Meja abu (altar leluhur) berfungsi sebagai tempat keluarga disatukan dalam melaksanakan peribadahan.				
14	Meja abu (altar leluhur) juga berfungsi Sebagai tempat melakukan Moshi "melakukan renungan" agar senantiasa hidup di jalan suci sehingga tidak memalukan para leluhur yang telah mendahului.				

15	orang yang tidak mencintai orangtuanya, tetapi dapat mencintai orang lain, itulalah Kebajikan yang terbalik. Kalau dapat hormat kepada orang lain tetapi tidak hormat kepada orangtua sendiri, itulah kesusilaan yang terbalik.				
16	Sembahyang membentuk pribadi yang susila dan disiplin.				

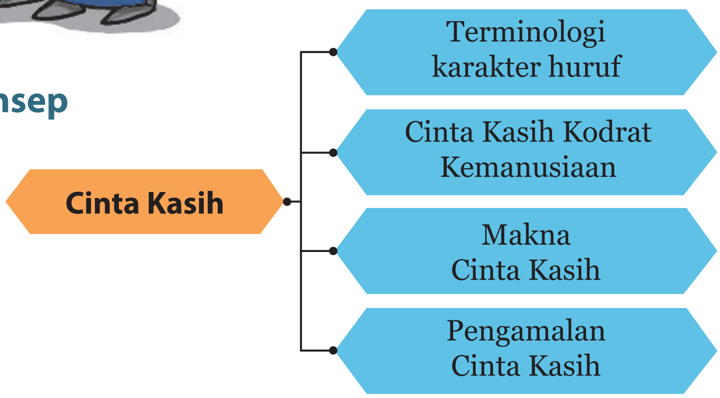
Di dalam Kitab Bakti IX, Nabi Kongzi bersabda: ”Di antara watak-watak mahluk yang terdapat di antara langit dan bumi ini, sesungguhnya, manusialah yang termulia. Di antara perilaku manusia tiada yang lebih besar dari laku bakti. Di dalam laku bakti itu tiada yang lebih besar dari hormat kepada orangtua, dan pernyataan hormat itu tiada yang lebih besar dari kesujudan kepada Tian Yang Maha Esa”.

BAB 6



Cinta Kasih sebagai Sandaran Hidup

Peta Konsep



A. *Ren* Berdasarkan Terminologi Karakter Huruf

Huruf *Ren* menurut kamus *Shuo Wen* terdiri atas bangun huruf yang mengandung radikal *Ren* yang artinya manusia, dan radikal *Er* yang artinya dua, yang satu dan lainnya, juga dapat berarti benih. Jadi, *Ren* (仁), berdasarkan terminologi huruf bisa dikatakan sebagai sesuatu yang 'ada' antara (hubungan) manusia yang satu dengan manusia yang lain; sesuatu yang merupakan 'benih' dari 'manusia' itu sendiri.

Jika kita meneliti kitab *Lunyu*, apa yang Nabi *Kongzi* maksudkan dengan *Ren* itu ialah: kemanusiaan, yang menjadi dasar hubungan antar manusia. Secara lebih tegas, *Ren* adalah ajaran tentang: bagaimana manusia benar-benar menjadi manusia (manusiawi), manusia sejati, manusia komplit, mencapai manusia 'sempurna' dalam menggenapi kodrat kemanusiaannya.

Rujukan:

- *Chenghsuan* (127-200) berkeyakinan: “*Ren*, adalah hubungan yang tepat/benar antara dua manusia”.
- *Hsieh Liangtso* (1050-1103) berkeyakinan: “*Ren*, itu artinya benih kemanusiaan manusia”.
- *Zunxi* (1130-1200) berkeyakinan: “*Ren*, merupakan inti (sari-pati) dari kemanusiaan manusia, dan benih dari kemanusiaan manusia yang membuahkan hubungan yang semestinya antar manusia”. Ia memisahkan antara *Ren* sebagai prinsipnya dan cinta kasih adalah aplikasinya.
- *Mengzi*: *Ren* = Kemanusiaan, perasaan dan pikiran kemanusiaan.
- *Zengzi*: *Ren* = Kemanusiaan, kodrat kemanusiaan. Yang didasari iman yang dibimbingkan Nabi *Kongzi*, *Ren* = Kemanusiaan.



Tugas Mandiri — **Aktivitas 6.1**

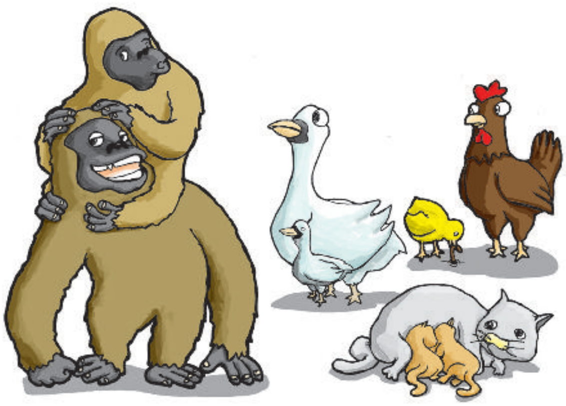
- Buatlah kaligrafi huruf *Ren*

(仁)

B. Ayat-ayat Suci tentang Cinta Kasih

Cinta Kasih (Ren) Kodrat Kemanusiaan

Salah satu kodrat manusia adalah memiliki cinta kasih. Seperti apa perwujudan sifat cinta kasih pada manusia? Kalau kita memperhatikan hewan, mereka juga merawat dan melindungi anaknya. Apakah sifat melindungi anak pada hewan bukan termasuk wujud sifat cinta kasih?



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 6.1 Hewan merawat anaknya.

Kita seringkali menyebut kemampuan hewan dalam merawat anaknya adalah insting. Lalu apa bedanya dengan *Ren*? Dapatkah kamu membantu memberikan penjelasan?

Sekarang perhatikan gambar berikut ini :



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 6.2 Rasa hati berbelas kasihan setiap orang mempunyai.

Renungan

Bagaimana perasaan kamu ketika melihat seorang anak kecil akan terjatuh ke dalam sebuah sumur? Dapatkah hewan tergerak perasaannya ketika melihat hewan lain hampir terjatuh ke dalam sumur? Dapatkah kamu melihat dan merasakan perbedaan Ren dan insting hewan? Dapatkah kamu menjelaskan perbedaan tersebut? Menurut kamu, apakah sifat Ren berasal dari dalam diri yang sudah Tian karuniakan dalam diri kita ataukah berasal dari luar diri karena ada pemicunya?
Carilah ayat dalam kitab Mengzi di bagian Gaozi yang menjelaskan tentang hal ini.

C. Makna Cinta Kasih

Ciri-ciri Orang yang Berpericinta Kasih

Marilah kita simak kisah pengalaman *Yanhui*, murid *Kongzi* berikut ini.

Yanhui adalah murid kesayangan Nabi *Kongzi* yang suka belajar, sifatnya baik. Pada suatu hari, ketika *Yanhui* sedang bertugas, dia melihat satu toko kain sedang dikerumuni banyak orang. Dia mendekat dan mendapati pembeli dan penjual kain sedang berdebat.

Pembeli berteriak: “8 x 3 = 23, kenapa kamu bilang 24?”. *Yanhui* mendekati pembeli kain dan berkata: “Sobat, 8 x 3 = 24, tidak usah diperdebatkan lagi”. Pembeli kain tidak senang lalu menunjuk hidung *Yanhui* dan berkata: “Siapa minta pendapatmu? Kalaupun mau minta pendapat mesti minta ke Nabi *Kongzi*. Benar atau salah Nabi *Kongzi* yang berhak mengatakan”.

Yanhui: “Baik, jika Nabi *Kongzi* bilang kamu salah, bagaimana?” Pembeli kain: “Kalau Nabi *Kongzi* bilang saya salah, kepalaku akan kupotong untukmu. Kalau kamu yang salah, bagaimana?” *Yanhui*: “Kalau saya yang salah, jabatanku untukmu”. Keduanya sepakat untuk bertaruh, lalu pergi mencari Nabi *Kongzi*. Setelah Nabi *Kongzi* tahu

duduk persoalannya, Nabi *Kongzi* berkata kepada *Yanhui* sambil tertawa: “8 × 3 = 23. *Yanhui*, kamu kalah. Berikan jabatanmu kepada dia”. Selamanya *Yanhui* tidak akan berdebat dengan gurunya. Ketika mendengar Nabi *Kongzi* berkata dia salah, diturunkannya topinya lalu dia berikan kepada pembeli kain. Orang itu mengambil topi *Yanhui* dan berlalu dengan puas. Walaupun *Yanhui* menerima penilaian Nabi *Kongzi*, tapi hatinya tidak sependapat. Dia merasa Nabi *Kongzi* sudah tua dan pikun sehingga dia tidak mau lagi belajar darinya. *Yanhui* minta cuti dengan alasan urusan keluarga.

Nabi *Kongzi* tahu isi hati *Yanhui* dan memberi cuti padanya. Sebelum berangkat, *Yanhui* pamitan dan Nabi *Kongzi* memintanya cepat kembali setelah urusannya selesai, dan memberi *Yanhui* dua nasihat : “Bila hujan lebat, janganlah berteduh di bawah pohon. Jangan membunuh”. *Yanhui* menjawab, “Baiklah,” lalu berangkat pulang. Di dalam perjalanan tiba-tiba angin kencang disertai petir, kelihatannya sudah mau turun hujan lebat. *Yanhui* ingin berlindung di bawah pohon tapi tiba-tiba ingat nasihat Nabi *Kongzi* dan dalam hati berpikir untuk menuruti kata gurunya sekali lagi. Dia meninggalkan pohon itu. Belum lama dia pergi, petir menyambar dan pohon itu hancur. *Yanhui* terkejut, nasihat gurunya yang pertama sudah terbukti. Apakah saya akan membunuh orang? *Yanhui* tiba di rumahnya saat malam sudah larut dan tidak ingin mengganggu tidur istrinya. Dia menggunakan pedangnya untuk membuka kamarnya. Sesampai di depan ranjang, dia meraba dan mendapati ada seorang di sisi kiri ranjang dan seorang lagi di sisi kanan.

Dia sangat marah, dan mau menghunus pedangnya. Pada saat mau menghujamkan pedangnya, dia ingat lagi nasihat Nabi *Kongzi*, jangan membunuh. Dia lalu menyalakan lilin dan ternyata yang tidur di samping istrinya adalah adik istrinya. Pada keesokan harinya, *Yanhui* kembali ke Nabi *Kongzi*, berlutut dan berkata: “Guru, bagaimana guru tahu apa yang akan terjadi?” Nabi *Kongzi* berkata: “Kemarin hari sangatlah panas, diperkirakan akan turun hujan petir, makanya guru mengingatkanmu untuk tidak berlindung di bawah pohon. Kamu kemarin pergi dengan amarah dan membawa pedang, guru

mengingatkanmu agar jangan membunuh". *Yanhui* berkata: "Guru, perkiraanmu hebat sekali, murid sangatlah kagum". Jawab Nabi *Kongzi* : "Aku tahu kamu minta cuti bukanlah karena urusan keluarga. Kamu tidak ingin belajar lagi dariku. Cobalah kamu pikir, kemarin guru bilang $8 \times 3 = 23$ adalah benar, kamu kalah dan kehilangan jabatanmu. Tapi jikalau guru bilang $8 \times 3 = 24$ adalah benar, si pembeli kainlah yang kalah dan itu berarti akan hilang satu nyawa. Menurutmu, jabatanmu lebih penting atau kehilangan satu nyawa yang lebih penting?" *Yanhui* sadar akan kesalahannya dan berkata: "Guru mementingkan yang lebih utama, murid malah berpikir guru sudah tua dan pikun. Murid benar-benar malu".

Sejak itu, ke mana pun Nabi *Kongzi* pergi, *Yanhui* selalu mengikutinya. Hikmah apa yang dapat kamu ambil dari kisah tersebut?

Ciri-ciri orang yang berpericinta kasih:

Dapatkah kamu menyebutkan ciri-ciri orang yang berpericinta kasih dari teladan Nabi *Kongzi* di atas? Adakah ciri-ciri yang sesuai dengan ciri-ciri berikut ini?

1. Mencintai sesama
2. Rela menderita dan membelakangkan keuntungan
3. Suka belajar dan penuh semangat
4. Keteguhan hati, tahan uji, dan sederhana.

Carilah ayat yang mendasari ciri-ciri di atas dalam Kitab *Sishu*. Dapatkah kamu menjelaskan hubungan ciri-ciri orang yang berpericinta kasih tersebut dengan perasaan tidak tega yang menjadi benih cinta kasih? Mengapa suka belajar dan penuh semangat menjadi ciri orang yang berperi-cinta kasih?

Renungan

Bayangkan kamu tidak belajar sungguh-sungguh saat ini, kemungkinan apa yang akan terjadi setahun dari sekarang, dua tahun atau lima tahun ke depan? Siapakah yang akan sedih jika seandainya melihat kondisimu terjerumus dalam pergaulan yang salah? Tegakah ketika kondisi orang tua makin tua dan melemah, namun kamu masih belum bisa membahagiakannya justru membuatnya sedih? Siapakah yang bisa menolong dirimu? Bandingkan seandainya kamu suka belajar dan penuh semangat saat ini, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hati-hati dalam pergaulan sehingga dapat meluaskan hubungan hidup yang baik dan benar. Belajar bukan hanya di sekolah melainkan juga melalui pengalaman hidup diri sendiri dan juga pengalaman hidup orang lain. Kemungkinan apa yang akan terjadi setahun dari sekarang, dua tahun atau lima tahun ke depan? Siapakah yang akan senang dan bangga dengan dirimu ketika sudah mandiri dan bisa membalas budi kepada orang tuamu? Oleh karena itu, jika kita tidak suka belajar dan penuh semangat, dapatkah kita dinamai berpericinta kasih? Bukankah berarti menyia-nyiakan diri sendiri dan membuat orang lain menjadi susah?



Aktivitas Mandiri

Aktivitas 6.2

- Isilah kolom berikut ini sesuai dengan kondisi yang terdapat di kolom paling kiri.

Bayangkan kamu pada posisi seperti di bawah ini	Tuliskan perasaanmu jika berada pada kondisi tersebut	Tuliskan perasaan orang-orang terdekatmu jika kamu berada pada kondisi tersebut
Mencari informasi lebih jauh melalui internet atau bertanya kepada kakak kelas tentang tugas yang diberikan guru sehingga mampu memahami pelajaran dengan baik.		
Mengerjakan PR di sekolah ketika pelajaran akan dimulai.		
Membantu orangtua mencari uang sehingga dapat membayar SPP dan biaya sekolah lainnya secara mandiri		
Ketahuan mencontek sehingga tidak lulus ujian		
Melaksanakan setiap janji yang terucap meskipun kondisi sulit tidak mengeluh.		

Berikan pandanganmu terkait pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Pentingkah sifat cinta kasih dalam hidupmu? Mengapa?



Tugas Mandiri

Aktivitas 6.3

Dapatkah kamu menyebutkan ciri-ciri lainnya orang yang berpericinta kasih? Sebaliknya, seperti apa ciri-ciri orang yang tidak berpericinta kasih?
Seandainya setiap keluarga dapat menjalankan perilaku cinta kasih, bagaimana kondisi negara tersebut? Sebaliknya, jika tiap keluarga tidak menjalankan perilaku cinta kasih, apakah yang akan terjadi terhadap suatu negara?

Demikian cinta kasih dimulai dari keluarga di rumah, selanjutnya pengaruh kebajikan ini mampu membawa seluruh umat manusia ke dalam damai. Nabi bersabda, ”Laku berpericinta kasih itu dimulai dari yang dekat, akhirnya sampai juga kepada yang jauh. Laku tidak berpericinta kasih itu dimulai dari yang jauh, akhirnya sampai juga kepada yang dekat”.

Dimulai dari dalam keluarga, pada akhirnya akan tersiar kepada masyarakat luas. Meskipun berbuat kebajikan hanya di dalam rumah, namun gemanya dapat tersiar ke seluruh negeri.

Sebaliknya, seberapa pintar menyembunyikan keburukan kita di tempat yang jauh sekalipun, pada akhirnya akan sampai kepada orang terdekat kita. Seperti halnya Raja Negeri *Liang* yang gemar



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 6.3 Cinta kasih itu dimulai dari yang dekat.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 6.4 Usaha seseorang seperti orang menggali sumur

akan peperangan membuat banyak jatuh korban, pada akhirnya adiknya sendiri yang menjadi korban dalam peperangan. Demikian halnya, jika kita terjerumus dalam pergaulan yang negatif, bukan saja membuat sulit diri sendiri melainkan juga orangtua kita!

Mengzi berkata, ”Usaha seseorang itu dapat diumpamakan seperti orang menggali sumur. Meski sumur itu sudah digali sampai 9 depa, kalau belum juga sampai sumbernya, pekerjaan itu sia-sia dan tak bisa dikatakan berhasil”. (*Mengzi*. VII A: 29)

D. Pengamalan Cinta Kasih

Ada satu ajaran Nabi *Kongzi* terkait penerapan Cinta Kasih, yakni tepasalira. Mari kita simak bersama ayat-ayat yang berkenaan dengan prinsip tersebut.

”Seorang yang berpericinta kasih ingin dapat tegak. Maka, berusaha agar orang lain pun tegak; ia ingin maju, berusaha agar orang lain pun maju”. (*Lunyu*. VI: 30)

”Yang dapat memperlakukan orang lain dengan contoh yang dekat (diri sendiri), sudah cukup untuk dinamai seorang yang berpericintakasih”. (*Lunyu*. VI: 30)

Zigong bertanya, ”Adakah suatu kata yang boleh menjadi pedoman sepanjang hidup?” nabi bersabda, ”Itulah tepasalira. Apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain”. (*Lunyu*. XV: 24)

Tepasalira dapat juga diartikan tenggang rasa. Untuk dapat melaksanakan tepasalira, Nabi memberikan bimbingan dengan memperlakukan orang lain dengan contoh yang dekat, yakni diri sendiri. Namun, dalam pelaksanaannya, kita perlu berhati-hati jangan sampai terjebak menggunakan “ukuran” kita terhadap orang lain.

Perhatikan pernyataan A dan B berikut ini dan bandingkan untuk memahami lebih lanjut:

A. Saya suka dihormati orang lain sehingga saya juga harus menghormati orang lain terlebih dahulu.

B. Saya tidak suka direndahkan oleh orang lain sehingga saya juga tidak boleh merendahkan orang lain.

A. Saya suka dipuji sehingga saya juga harus memuji orang lain terlebih dahulu.

B. Saya tidak suka dicaci orang lain sehingga saya juga tidak boleh mencaci orang lain.

A. Saya suka makan durian sehingga saya juga harus memberikan durian kepada orang lain terlebih dahulu.

B. Saya tidak suka makan durian sehingga saya juga tidak boleh memaksa orang lain memakan durian.

Kalimat A terasa lebih menggunakan ukuran diri sendiri yang belum tentu pas untuk orang lain. Pernyataan A terkesan kurang wajar meskipun secara penjelasan dapat dikatakan memberikan sesuatu yang disukai terlebih dahulu kepada orang lain adalah perbuatan yang tidak mudah.

Kalimat B lebih menekankan bahwa ukuran diri sendiri bukan digunakan untuk orang lain tetapi lebih bersifat introspektif ke dalam diri dan lebih wajar. Bukankah kewajaran dalam menjalani

kehidupan sehari-hari mendekatkan kita kepada Jalan Suci? *Mengzi* pernah memberikan nasihatnya bahwa Jalan Suci ada di dalam diri kita, mengapa mencari ke tempat yang jauh diluar diri? Untuk menjalankannya mudah, mengapa mencari cara yang sulit?

Untuk lebih memperjelas lagi hal ini, mari kita simak cerita "Kisah Kepala Ikan" berikut ini.

Kisah Kepala Ikan

Alkisah ada seorang raja yang sangat terkenal pericinta kasihnya. Raja tersebut mempunyai seorang permaisuri yang sangat disayanginya. Mereka telah hidup rukun selama belasan tahun lamanya, sampai suatu hari timbul masalah. Sang Permaisuri protes kepada suaminya,"Suamiku, saya tahu Kakanda seorang yang baik hati dan dicintai rakyat.

Namun izinkan saya kali ini mengeluarkan uneg-uneg yang sudah lama saya simpan sejak pertama kita menikah".



Sang Raja terkejut dan berkata dengan penuh kelembutan, "Ada apa, Adinda, yang membuat engkau mempunyai uneg-uneg? Bukankah semua kebutuhanmu, aku selalu berusaha memenuhinya?" "Benar, tapi ada satu hal yang membuat saya tidak tahan," jawab sang istri. "Apakah gerangan, Adinda tercinta?" tanya sang raja. "Setiap kali kita makan ikan berdua, selalu Kakanda memberi saya bagian kepala ikan. Tahukah Kakanda kalau saya tidak menyukai kepala ikan? Demi menjaga perasaan Kakanda, saya tidak menolaknya, namun akhirnya saya tidak tahan lagi," terang sang istri.

Mendengar penjelasan sang istri, sang Raja tersenyum dan berkata, "Wahai, Adindaku tercinta. Sesungguhnya saya amat menyukai kepala ikan. Namun, demi Adinda, saya rela memberikan bagian yang saya sukai kepada Adinda tercinta". "Demikian halnya dengan saya. Saya berusaha ingin menjadi istri yang baik dan penuh pengertian. "Sang

istri tersadar bahwa ternyata mereka telah berusaha melakukan yang terbaik untuk pasangannya hanya saja kurang dalam berkomunikasi. Mereka tersenyum bahagia dan menyadari betapa mereka saling mencinta, walaupun apa yang dianggap terbaik bagi pasangannya belum tentu terbaik baginya. Oleh karena itu, dalam mengembangkan cinta kasih kita senantiasa menuntut diri sendiri agar dapat lebih baik dan terus belajar membina diri. Nabi *Kongzi* memberikan bimbingan bagi umatnya untuk berhati-hati dengan bahaya ‘menyebelah’ seperti yang terdapat dalam *Daxue* VIII yakni:

“Adapun yang dikatakan ‘untuk membereskan rumah tangga harus lebih dahulu membina diri’ itu ialah: di dalam mengasihi dan mencintai biasanya orang menyebelah; di dalam menghina dan membenci biasanya orang menyebelah; di dalam menjunjung dan menghormati biasanya orang menyebelah; di dalam menyedihi dan mengasihi biasanya orang menyebelah; dan di dalam merasa bangga dan agungpun biasanya orang menyebelah. Sesungguhnya orang yang dapat mengetahui keburukan dari apa yang disukai dan dapat mengetahui kebaikan dari apa yang dibencinya, amat jaranglah kita jumpai di dalam dunia ini”.

Menyebelah artinya tidak tengah atau condong ke arah tertentu. Misalnya, dalam mengasihi anak, mungkin lebih menyayangi si bungsu ibandingkan si kakak. Atau terhadap orang yang pernah mengecewakan perasaan kita, sangat mudah kita terjebak untuk memandang negatif apapun yang diperbuat oleh orang tersebut. Atau sebaliknya, kita terlalu mencintai seseorang, apapun yang dilakukan orang tersebut seolah-olah semuanya baik dan cenderung kita membelanya jika ada kesalahan. Inilah tantangan utama dalam berpericinta kasih kepada sesama. Meskipun secara alamiah dan sewajarnya dalam mencintai seseorang memang ada tingkatan perbedaan. Sebagai contoh mencintai orangtua sendiri dengan orangtua orang lain tentu lah tidak sama. Tentu saja, sayang kepada anak sendiri dengan kepada anak orang lain pasti berbeda. Nabi *Kongzi* mengajarkan adanya pertingkatan, jika dapat mencintai orangtua sendiri sebaik-baiknya, barulah boleh berharap dapat mengembangkan diri mencintai orangtua orang lain seperti mencintai orangtua sendiri. Kalau tidak, malah kita terjebak dalam kebajikan yang terbalik dan menyalahi kodrat kemanusiaan kita.

Dengan mencintai orang terdekat kita, bukan berarti kita egois, melainkan ini adalah kodrat kemanusiaan kita sebagai manusia. Kita telah menerima budi kasih yang tidak mungkin terbalaskan dari orangtua kita. Oleh karena itu sudah sewajarnya kita sebagai anak wajib berbakti dan mengasihi orangtua kita lebih dibandingkan dengan orang lain. Dapatkah kamu bayangkan jika ada seseorang yang dapat menghormati dan mencintai orang lain melebihi hormat dan cintanya kepada orangtuanya sendiri? Seperti apakah kira-kira karakter orang tersebut?

Demikian pula halnya terhadap adik atau kakak sendiri; terhadap anak atau istri sendiri, tentulah kita lebih menghormati dan lebih menyayanginya dibandingkan dengan orang lain. Inilah sifat alamiah dari cinta kasih kita sebagai manusia. Inilah kenyataan atau dapat juga dikatakan "kebenaran" hubungan antara dua manusia. Sekarang coba kamu renungkan, adakah perbedaan antara menyebelah dengan tingkatan dalam mencintai? Menyebelah mengandung arti "berlebihan", sedangkan tingkatan dalam mencintai mengandung arti "adanya perbedaan karena berbeda tingkat". Menyebelah menyalahi kodrat kemanusiaan kita, sedangkan perbedaan tingkatan dalam mencintai menepati kodrat kemanusiaan kita. Pembinaan diri dimulai dari yang dekat, akhirnya menjangkau yang jauh. Pembinaan diri dimulai dari diri sendiri, keluarga sampai akhirnya kepada masyarakat, negara dan dunia. Demikian halnya dengan mencintai, dimulai dari yang dekat, lalu dikembangkan hingga menjangkau semua umat manusia. Jika belum dapat membina diri, bagaimana membina keluarga dan membereskan masalah negara? Jika belum dapat mencintai orang yang ada di dekat kita (keluarga) sebaik-baiknya, bagaimana dapat mencintai masyarakat dan negara?

Rangkuman

Cinta kasih adalah kodrat kemanusiaan yang telah *Tian* berikan kepada kita semua. Untuk melaksanakannya, Nabi *Kongzi* memberikan pedoman Tepasalira. Memperlakukan orang lain dengan mengambil contoh yang dekat yakni diri sendiri, "Apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain".



Tugas Mandiri

Aktivitas 6.4

- Buatlah karya tulis dengan Tema "Cinta Kasih Fondasi Diriku dan Bangsaku."
- Karya tulis menggambarkan bagaimana kamu menerapkan cinta kasih dalam keseharian, dan bagaimana prinsip yang kamu jalani kalau dijalankan oleh masyarakat luas akan menjadi sebuah gerakan nasional yang membawa kemajuan bagi bangsa Indonesia. Jumlah halaman 8-15 halaman, diketik dengan huruf Calibri 12 spasi 1,15.

Lagu Pujian

Api dan Air

3/4 — Lagu & Syair : Dhyiana & H.S

G = Do

: 3‖. 2 3 1 . | 5 6 3 . 6 | 5 . |. |
Hi - dupku per - lu a - kan a - pi,
Hi - dupku per - lu cin - ta ka - sih,

6 . 5 6 | 5 . 3 1 | 6 3 2 . .
Hi - dupku per - lu a - kan a - ir
Hi - dupku per - lu cin - ta ka - sih

3 5 6 | 1 . 6 | 2 . 7 6 5 | 6 . .
Tan - pa i - tu be - ta - pa ja - di - nya
Ke - pa - da - nya rah - mat Tu - han ser - ta

1

1 2 3 | 6 . 5 3 | 2 . 5 | 3 . ‖. :
Na - mun bra - pa ma - ti o - leh nya

2

1 2 3 | 6 . 5 2 | 5 . 6 | 1 . |.
Di da - lam - nya sen - to - sa ji - wa

Reff :

3 . 3 2 | 3 . 6 | 5 . 3 | 2 . | .
Cin - ta ka - sih ke - be - na - ran

2 . 1 2 | 2 . 1 | 6 . 5 3 | 5 . |.
Kem - bangkan - lah da - lam hi - dup

3 5 1 | 6 . 5 | 2 . 6 5 | 3 . |.
Ke - ba - ji - kan ko - drat ma - nu - sia

2 3 5 | 3 . 5 2 | 5 . 6 2 | 1 . ‖.
Ha - nya i - tu ka - ru - nia Tu - han

Evaluasi BAB 6

Uraian

Jawablah pertanyaan-petanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa yang ada di dalam Watak Sejati (*Xing*) manusia seperti yang disampaikan oleh *Mengzi* ...
2. *Ren* berdasarkan karakter huruf sesuai kamus *Shuo Wen* terdiri dari dua radikal huruf, yaitu...
3. Benih dari Cinta kasih seperti yang dikatakan *Mengzi* adalah ...
4. Apa yang tertulis dalam kitab *Zhongyong* Bab Utama ayat 1 tentang Watak Sejati manusia?
5. Jelaskan kembali mengapa dikatakan bahwa laku Cinta kasih itu dimulai dari yang dekat!
6. Apa ciri-ciri orang yang berperi Cinta Kasih?
7. Apa ciri-ciri orang yang tidak berperi Cinta Kasih?
8. Jelaskan pedoman Tepasalira yang dibimbingkan oleh Nabi *Kongzi*!

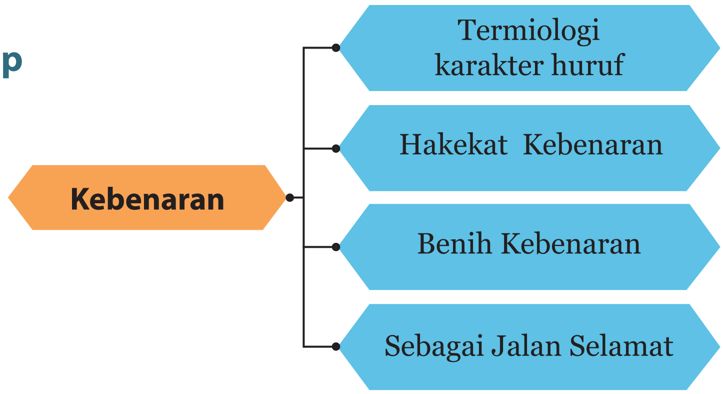
Mengzi berkata, "Kalau kita mau mengikuti gerak rasa (batin), akan tahu bahwa sesungguhnya watak sejati manusia adalah baik". (Mengzi VI A : 6.5)

BAB 7



Kebenaran Jalan Hidup Manusia

Peta Konsep



A. Kebenaran (*Yi*) berdasarkan Karakter

berdasarkan terminologi karakter huruf, kebenaran (*Yi*) dapat dijelaskan sebagai berikut : *Yi* (義) terdiri dari tiga radikat huruf, yaitu:

(丷) artinya *yin yang*

(王) artinya raja, yang merangkai *Tian*, *Di*, *Ren*

(我) artinya saya

Jadi *Yi*, dari arti terminologi hurufnya bisa diartikan: ”Sesuatu yang merupakan harmonisasi *Yin* dan *Yang*, yang merangkai *Tian*, Sarana/Alam, Manusia. Yang dijunjung bagai ’raja’ oleh manusia, dalam keselarasan berbagai keadaan (*Yin* dan *Yang*)”.

Dalam *Zhongyong* Bab XIX: 5, tersurat bahwa *Yi* (kebenaran) itu ialah: Kebenaran itulah Kewajiban Hidup atau Jalan hidup manusia!

Demikian pula di dalam *Mengzi* VI A : 11 dijelaskan ,"Cinta Kasih itulah hati manusia. Kebenaran itulah Jalan manusia. 2. "Kalau Jalan itu disia-siakan dan tidak dilalui. Hatinya lepas tidak tahu bagaimana mencarinya kembali; *Ai Cai*, sungguh menyedihkan!" (*Mengzi*. VI A: 11)

Putra Raja *Qi* yang bernama Dian bertanya kepada *Mengzi*: "Apakah yang dikerjakan para Siswa itu?" 2. *Mengzi* menjawab, "Meninggikan cita-citanya". 3. "Apakah arti meninggikan cita-cita itu?" "Hanya Cinta Kasih dan Kebenaran tujuannya. Membunuh orang yang tidak berdosa itu perbuatan tidak berperi Cinta Kasih. Merampas milik orang itu pebuatan yang tidak berdasar Kebenaran. Ia hendak berdiam di mana? Di dalam Cinta Kasih! Hendak jalan di mana? Di dalam Kebenaran. Mendiami Cinta Kasih, menjalankan Kebenaran, inilah lengkapnya usaha seorang besar". (*Mengzi*. VII A. 33)

Mengzi berkata, "Yang merusak diri sendiri tidak dapat di ajak bicara baik. Yang membuang diri sendiri tidak dapat di ajak berbuat baik. Yang perkataannya tidak di dalam Kesusilaan dan Kebenaran, ia dinamai merusak diri sendiri. Yang berpendapat: 'Aku tidak dapat mendiami Cinta Kasih dan mengikuti Kebenaran', dinamai membuang diri sendiri".

2. "Cinta Kasih itulah Rumah Sentosa dan Kebenaran itulah Jalan Lurus".

3. "Kalau orang membiarkan Rumah Sentosa itu kosong dan tidak mau mendiaminya, menyingkiri Jalan Lurus itu dan tidak mau melewatinya; ini sungguh menyedihkan!" (*Mengzi*. IVA: 10/2).

Dengan demikian menjadi jelas, bahwa *Yi* (Kebenaran/Keadilan/Kewajiban) adalah kewajiban hidup manusia, yang merupakan jalan lurus keselamatannya, dan ini adalah 'jalan' kemanusiaan manusia yang diperintahkan *Tian*! Dan ini tentu dibarengi dengan sesuatu: yang dirahmati-Nya, yang di dalamnya ridho dan berkah-Nya menyertai,

yang ada dalam perkenan *Tian*. Maka bersama dengan *Ren* (Cinta kasih/Kemanusiaan) yang merupakan sikap dasar (*basic attitude*) maka *Yi* merupakan *Ren* dalam tindakan (*Ren in action*) atau realisasi perbuatan!

Dengan demikian maka turunannya akan menjadi: Kemanusiaan adalah motif dari tindakan; dan Kebenaran adalah wujud dari tindakan itu. Inilah mengapa orang berkesimpulan bahwa apa yang *Mengzi* pertegas dalam ajaran Nabi *Kongzi* yang tertuang dalam Kitab *Mengzi* bisa diringkas dengan:

"Cinta Kasih itulah Hati Manusia dan Kebenaran itulah Jalan Manusia".



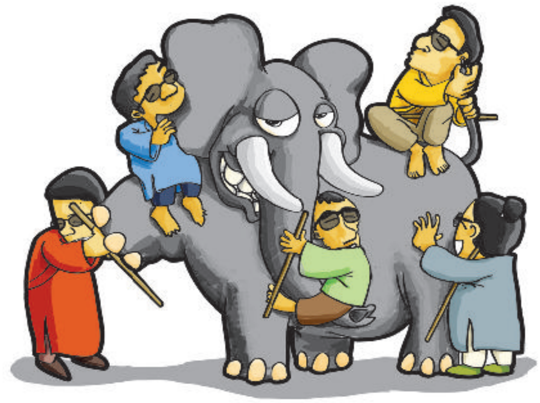
Tugas Mandiri **Aktivitas 7.1**

- Buatlah kaligrafi huruf *Yi*

(義)

B. Hakikat Kebenaran

Pernahkah anda membaca cerita tentang lima orang buta yang meributkan bentuk gajah? Ada yang mengatakan gajah itu seperti tiang, karena memegang kakinya yang besar. Ada yang mengatakan lebar seperti daun talas, karena memegang kupingnya. Ada yang mengatakan seperti selang, karena memegang belalainya. Ada yang mengatakan seperti tembok, karena memegang badannya. Dan ada yang mengatakan seperti cambuk, karena memegang ekornya.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 7.1 Lima orang buta meraba gajah.

Mana yang benar? Masing-masing mengutarakan kebenaran. Tetapi masing-masing tidak menggambarkan kebenaran bentuk gajah sebenarnya.

Pernahkah dalam kehidupan Anda, bertemu dengan orang yang tidak sependapat dengan Anda. Kalau masing-masing mempertahankan pendapatnya dan tidak ada yang mau mengalah, apa yang akan terjadi? Ya, debat kusir yang tidak berujung.

Masih ingat dengan cerita 8x3 = 23? Mengapa justru jawaban yang secara matematik salah yang dibenarkan oleh Nabi *Kongzi*? Jadi apa makna dari kebenaran?

Kebenaran seseorang seringkali dibatasi oleh kebenaran orang lain. Apa yang menurut kita benar belum tentu benar menurut orang lain. Jadi apakah ada kebenaran sejati, yang benar menurut setiap orang di dunia ini?



Diskusi Kelompok

Aktivitas 7.2

- Diskusikan dalam kelompok kecil (5 – 6 orang), apakah ada kebenaran sejati yang mutlak benar dan setiap orang di dunia ini menyepakatinya? Seperti apakah kebenaran itu?

Ayat-ayat suci tentang Kebenaran

Marilah kita simak ayat-ayat tentang Kebenaran yang terdapat dalam kitab *Sishu* :

- "Seorang *Junzi* terhadap persoalan dunia tidak mengiakan atau menolak mentah-mentah. Hanya kebenaranlah yang dijadikan ukuran". (*Lunyu*. IV: 10).

- "Maka dikatakan, mulut dalam hal merasakan, dapat sama dalam menikmati rasa; telinga dalam mendengar, dapat sama dalam menikmati suara; mata dalam melihat wajah seseorang, dapat sama dalam menyatakan ketampanannya. Tetapi akan hal hati, mengapakah diragukan kesamaan hakekatnya bersamaan. Mengapa? Karena yang dinamakan hukum (*Li*) ialah Kebenaran. Seorang Nabi dapat lebih dahulu menyadarinya dan kitapun akan dapat menyamainya. Maka terlaksananya Hukum Kebenaran itu akan dapat menyukakan hati kita semua, seperti mulut kita dapat menyukai daging lembu dan babi". (*Mengzi*. VIA: 7/8)

- *Mengzi* berkata, 'Hakekat Cinta Kasih itu ialah dapat mengabdi kepada orangtua. Hakekat Kebenaran itu ialah dapat menurut kepada kakak.

- Hakekat Kebijaksanaan itu ialah tahu akan dua perkara itu, dan tidak melupakannya. Hakekat Kesusilaan itu ialah dapat melakukan dua macam perkara itu'". (*Mengzi*. IVA: 27/1- 27/2).

- "Mencintai orangtua itulah Cinta Kasih, dan hormat kepada yang lebih tua itulah Kebenaran. Tidak dapat dipungkiri, memang itulah kenyataan yang ada di dunia". (*Mengzi*. VIIA: 15/3).

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa yang dimaksud dengan Kebenaran adalah Hukum (*Li*). Apakah yang dimaksud dengan Hukum tersebut? Hukum adalah aturan-aturan yang telah *Tian* buat dalam kenyataan di dunia ini. Kenyataan yang ada di dunia ini dapat dibedakan menjadi 3 yang dikenal dengan *Sancai* (tiga hakikat) yakni *Tian-Di-Ren*.

Manifestasi Hukum dalam tiga kenyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Tianli (Hukum *Tian*)	:	adanya sifat kebajikan *Tian*
Dili (Hukum Alam)	:	adanya hukum alam
Renli (Hukum Manusia)	:	adanya watak sejati manusia

Apa yang terjadi jika kita hidup tanpa mengindahkan Kebenaran? Apa jadinya ketika kita melanggar *Tianli*, *Dili* dan *Renli*? Di dalam kitab *Yijing* pada bagian Hexagram 2 : Khun, dalam babaran rohani dijelaskan "Keluarga yang menghimpun kebajikan akan mendapat kejayaan; yang menghimpun ketidakbaikan akan mendapatkan kesengsaraan". Dapatkah kita menolak adanya kenyataan bahwa hanya kebajikan *Tian* berkenan?

Apa yang akan terjadi ketika kita meloncat dari lantai 17 sebuah gedung? Meskipun kita berdoa memohon lindungan *Tian*, dapat dipastikan kita tetap akan mati. Dapatkah kita menolak adanya kenyataan hukum alam tersebut tersebut?

Apa jadinya ketika antara orangtua dan anak tiada Cinta Kasih dan antara Pemimpin dan Pengikut tiada Kebenaran? Antara ayah dan anak tega berbuat saling menyakiti, pemimpin tidak sewenang-wenang kepada bawahan, bawahan semaunya sendiri tanpa hormat kepada atasan, maka dunia akan menjadi kacau. Dapatkah kita menyangkal adanya kenyataan Renli tersebut?

Maka seorang *Junzi* terhadap hal di dunia ini tidak mengiyakan atau menolak mentah-mentah, hanya Kebenaran yang dijadikan ukuran. Kebenaran dalam hal ini adalah berbicara dalam konteks sesuai dengan Hukum (*Li*).

Agar dapat memahami lebih jelas perbedaan *Tianli*, *Dili*, dan *Renli*, coba anda kategorikan hal-hal berikut ini ke dalam ketiga Hukum tersebut :

1. Hukum Relativitas ....
2. Tepasalira ....
3. Hukum Sebab – Akibat ....
4. Sikap Bakti ....
5. Menjadikan orang menuai hasil perbuatannya ....
6. Hukum Archimedes ....
7. Sikap Hormat ....
8. Kerja Enzim ....
9. Abadi, Kokoh, Tidak Berubah ....
10. Rela Berkorban ....

C. Benih Kebenaran: Rasa Malu dan Tidak Suka

Mengzi menjelaskan bahwa kebenaran adalah Watak Sejati manusia yang telah diberikan *Tian* dalam diri manusia. Pada jaman *Mengzi* terdapat aliran *Gaozi* yang justru mengatakan sebaliknya bahwa Kebenaran berasal dari luar diri yang dimasukkan ke dalam diri manusia.

Perhatikan percakapan *Mengzi* dengan Gaozi berikut ini:

Gaozi : "Merasakan makanan dan menikmati keindahan itulah Watak Sejati. Cinta Kasih memang dari dalam diri, tidak dari luar. Tetapi rasa Kebenaran itu dari luar diri tidak dari dalam!"

Mengzi: "Bagaimanakah keterangannya bahwa Cinta Kasih itu dari dalam dan kebenaran itu dari luar diri?"

Gaozi : "Kita hormat kepada orang yang lebih tua ialah karena dia lebih tua dari kita, bukan karena sudah ada rasa hormat atas usianya. Begitu pula seperti kalau kita melihat orang yang putih, ialah karena dia lebih putih dari kita; jadi menuruti penglihatan dari luar yang menunjukkan putih. Itulah sebabnya kunamai dari luar!"

Mengzi: "Benar kalau kita melihat kuda putih, kita namakan putih; begitupun kalau kita melihat orang putih, kita namakan putih. Tetapi tidak dapatkah kita membedakan antara memandang tua seekor kuda yang tua dengan memandang tua seorang yang tua? Maka apakah makna Kebenaran di dalam hal ini? Karena kenyataan adanya usia tinggi ataukah karena adanya rasa hormat kepada usia tinggi?"

Gaozi: "Kepada adikku, aku menyayanginya; tetapi kepada adik orang Negeri Chien, aku tidak menyayanginya. Jadi rasa suka itu sudah ada dalam diriku. Maka kukatakan hal itu dari dalam diri. Aku menghormati seorang Negeri Cho yang tua, juga menghormati seorang yang tua dari keluarga sendiri. Jadi hal itu bergantung pada tuanya usia, maka kukatakan dari luar diri".

Mengzi: "Tuan bisa menyukai masakan orang Negeri Chien dengan tidak berbeda seperti menyukai masakan keluarga sendiri. Jadi dalam hal makanan, ternyata juga tidak ada perbedaan. Kalau begitu hal menyukai makanan ini apakah juga akan tuan katakan dari luar diri?"

Gunakan waktu lima menit untuk mencatat beberapa hal yang mungkin anda pikirkan berkenaan pembahasan apakah Kebenaran berasal dari dalam ataukah dari luar diri.

Kalau Kebenaran berasal dari dalam diri, bagaimana kita mengetahuinya? Kalau kebenaran adalah Watak Sejati manusia apa wujud nyata dalam kehidupan kita?

Perhatikan ayat suci dalam kitab *Mengzi* jilid IIA ayat ke enam bagian 5-7 berikut ini :

Mengzi berkata: 5. “Perasaan belas kasihan itulah benih Cinta Kasih. Perasaan malu dan tidak suka itulah benih Kebenaran. Perasaan rendah hati dan mau mengalah itulah benih Kesusilaan. Dan perasaan membenarkan dan menyalahkan itulah benih Kebijaksanaan”.

6. “Orang mempunyai ke-empat benih itu ialah seperti mempunyai ke-empat anggota badan. Mempunyai keempat benih itu, tetapi berkata bahwa dirinya tidak mampu, itulah pencuri terhadap diri sendiri. Bila berkata bahwa pemimpinnya tidak akan mampu, Ia adalah pencuri terhadap pemimpinnya”. (*Mengzi*. IB: 8.3)

7. “Karena ke-empat benih itu ada pada kita, maka yang mengerti itu harus sekuat mungkin mengembangkannya, seperti mengobarkan api yang baru menyala atau mengalirkan sumber yang baru muncul. Siapa dapat benar-benar mengembangkan, ia akan sanggup melindungi empat penjuru lautan; tetapi yang tidak dapat mengembangkan, ia tidak mampu meskipun hanya mengabdi kepada ayah-bundanya”. (*Mengzi*. IIA: 6/5-7)

Dari ayat tersebut di atas dapatkah anda menjelaskan bahwa benih Kebenaran : perasaan malu dan tidak suka adalah berasal dari dalam diri, dan bukan dari luar diri? Dapatkah anda memberikan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa perasaan malu dan tidak suka berasal dari dalam diri?

Dengan analogi ke-empat benih kebajikan tersebut dengan ke-empat anggota badan menunjukkan betapa pentingnya ke-empat hal tersebut, termasuk rasa malu dan tidak suka.

Ditekankan lebih jauh bahwa yang mengerti harus mengembangkannya sekuat tenaga. Yang mampu mengembangkan benar-benar dapat melindungi empat penjuru lautan, sebaliknya yang tidak dapat mengembangkannya sekalipun hanya kepada orangtua tidak dapat mengabdi kepadanya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya rasa malu dan tidak suka. Apa maksud dari ayat tersebut?

Bayangkan seandainya Anda mempunyai seorang kawan yang mendapatkan ranking di kelas, namun Anda mengetahui kawan Anda tidak jujur ketika ulangan. Kawan Anda seringkali mencontek tepat dihadapan Anda! Bagaimana perasaan Anda terhadap kawan Anda tersebut?

Sekarang bandingkan jika Anda mempunyai kawan yang prestasi belajarnya biasa-biasa saja. Namun karena ketekunan dan kesungguhannya belajar, akhirnya Ia dapat mengejar ketertinggalannya dan bahkan menjadi juara kelas. Perasaan apa yang muncul terhadap teman Anda ini?

Seandainya Anda berada di posisi kawan Anda yang pertama, dapatkah Anda merasa bangga? Mengapa? Bagaimana jika posisi Anda berada di kawan Anda yang kedua, dapatkah Anda merasa bangga dengan diri Anda?

Ternyata meskipun sama-sama juara kelas, tetapi jika bukan dengan cara yang tidak benar maka secara otomatis hati kita akan muncul perasaan malu dan tidak suka.



Sumber: dokumen Kemendikbud

Gambar 7.2 Mendapatkan keuntungan ingat kebenaran.

Apa yang akan kalian lakukan sendainya menemukan uang 1 miliar di jalan, dan pada saat itu kalian sedang membutuhkan uang untuk pengobatan orangtua kalian yang sedang sakit keras? Apakah yang akan kalian lakukan sebagai anak berbakti terhadap uang hasil temuan tersebut?

Seandainya saat itu orangtua kalian sakit keras dan perlu biaya berobat Rp 1 miliar. Apakah yang akan kalian lakukan sebagai anak berbakti terhadap uang hasil temuan kalian?

Seandainya saat itu kalian sedang dikejar calon mertua kalian untuk segera menikahi anaknya segera dan kalian butuh uang setidaknya Rp 400 juta untuk biaya resepsi pernikahan. Apakah yang akan kalian lakukan sebagai seorang pacar yang bertanggungjawab terhadap uang hasil temuan kalian tersebut?



Tugas Kelompok — **Aktivitas 7.3**

- Diskusikan dalam kelompok kecil (5-6 orang) perihal pilihan tindakan apa yang akan kalian lakukan terhadap uang Rp 1 miliar yang kalian temukan tersebut. Jawablah pertanyaan-pertanyaan yang ada di atas tersebut.

Tantangan dalam berbuat sesuai kebenaran adalah keuntungan yang ada di depan mata kita. Mumpung kita masih punya jabatan, mumpung kita masih punya kekuasaan, dan aji mumpung lainnya.

Hikmah Cerita

Guanyu, Teladan Kawan yang Menjunjung Kebenaran

Suatu ketika, *Guanyu* dikepung oleh bala tentara *Caocao*, dan ketika itu *Laupi* sendiri telah lebih dahulu terkalahkan. "*Guanyu* sedang sibuk melindungi ke dua orang isteri *Laupi*. Ini saat yang paling tepat untuk menggulung dan mengurung pasukannya dengan satu pukulan meyakinkan," saran seorang penasihat *Caocao*. *Caocao* adalah perdana menteri yang mengambil alih kekuasaan Kaisar dinasti *Han*.

“Hhmm,” *Caocao* bergumam,”Tabiat dan kemampuan militernya sangat mengesankan. Aku kira lebih baik membujuknya agar mau menyerah”.

“Itulah yang tidak mudah - *Guanyu* harus dibuat berbalik, melawan *Laupi*, sedangkan Ia terkenal sebagai seorang kawan sejati dan setia,” kata seorang bawahan *Caocao*.

“Saya sangat mengenal *Guanyu*. Saya akan mencoba untuk membujuknya,” kata bawahan yang lain. Maka orang-orang *Caocao* merencanakan suatu rekayasa untuk menjebak Guanyu menyerah.

Guanyu memang benar tidak takut mati, tetapi ia bertanggung jawab melindungi kedua orang isteri *Laupi*. Ia selalu merawat semangatnya untuk membantu *Laupi* mewujudkan misinya kelak. Oleh karena itu, *Guanyu* bersedia untuk melakukan negosiasi dengan bawahan *Caocao* tersebut.

Guanyu berkata,”Kamu harus menyetujui tiga syarat sebelum aku menyerah. Pertama, aku hanya menyerah kepada kaisar Dinasti *Han*. Kedua, aku akan menjaga kedua orang isteri kakak angkatku. Tidak seorang pun yang boleh mengganggunya. Ketiga, sekali aku tahu di mana tempat kakak angkatku, *Laupi*, berada, aku akan segera pergi menyusulnya”.

Caocao menyetujui ketiga syarat itu, maka *Guanyu* menyerah. *Caocao* memperlakukan *Guanyu* dengan sangat hormat. Ia menaruh harapan besar kepadanya dan mencoba berbagai cara mendapatkan hati *Guan Yu* agar bersedia mengabdi kepadanya. Tetapi tidak berhasil.

Suatu hari *Caocao* melihat *Guanyu* mengenakan jubah militernya yang sudah tua, lalu diberinya jubah yang baru. Namun, *Guanyu* tetap mengenakan jubahnya yang lama. *Caocao* bertanya kepada *Guanyu*, mengapa ia begitu kikir. *GuanyYu* menjawab,”Hal ini tidak ada hubungannya dengan kekikiran. Hal ini hanya karena jubah tua ini pemberian kakak angkatku, *Laupi*. Saat aku memakainya, seolah-olah aku melihat kehadirannya. Aku tidak dapat melupakan kasih dan kebaikannya terhadapku hanya karena jubah baru”.

“Engkau sungguh teman yang setia,”seru *Caocao*, yang meskipun luarnya memuji *Guanyu*, tetapi sesungguhnya hatinya merasa tidak tentram.

Suatu ketika, untuk membuat perselisihan antara *Guanyu* dengan *Laupi*, *Caocao* sengaja mengatur *Guanyu* tinggal di rumah yang sama dengan kedua orang isteri *Laupi*. Dengan kondisi demikian, *Guanyu* tinggal di luar pintu rumah dan duduk membaca kitab *Chunqiujing* karya Nabi *Kongzi*, dibawah lilin melewatkan malam sampai pagi hari.

Ketika dihadiahi dengan barang-barang berharga, *Guanyu* menyerahkan semuanya kepada kedua isteri *Laupi*. Bahkan ketika diberi sepuluh orang wanita cantik, mereka semua diperintah untuk melayani kedua kakak iparnya tersebut.

Suatu hari, *Caoccao* melihat kuda tunggangan *Guanyu* begitu kurus, lalu memberinya seekor kuda yang kuat, *chik tho ma* yang mampu menempuh seribu *li* dalam sehari. Sungguh mengejutkan, *Guanyu* menerimanya dengan penuh penghargaan dan terima kasih. “Dalam beberapa kesempatan, aku telah menghadiahimu gadis-gadis cantik dan uang, tetapi tidak pernah mengucapkan pernyataan terima kasih. Hari ini, aku hanya memberimu seekor kuda, mengapa engkau kelihatan begitu bahagia?” tanya *Caocao*.

“Hal ini karena aku tahu bahwa kuda ini bukan kuda biasa. Dengan kuda ini, aku dapat cepat-cepat menyusul begitu tahu di mana kakak angkatku berada.” jawab *Guanyu* terus terang. Mendengar jawaban itu, *Caocao* menyesal telah memberikan kuda itu kepada *Guanyu*. Ia sadar bahwa *Guanyu* tentu tidak mau tinggal berlama-lama karena ia sangat rindu kepada *Laupi*.

Caocao memerintahkan bawahannya menghubungi *Guanyu* untuk mengetahui apa rencananya. *Guanyu* berkata terus terang,”Aku sadar Caocao memperlakukanku dengan baik, tetapi aku berhutang budi kepada kakak angkatku. Aku tidak akan mengkhianatinya karena kami telah bersumpah setia bersama dalam suka maupun duka. Oleh karena itulah, aku tidak bermaksud berdiam terlalu lama di sini. Meski demikian, aku akan membayar segala kebaikan *Caocao* sebelum aku pergi!”

Ketika *Caocao* mendengar kata-kata *Guanyu* ini dari bawahannya, ia memuji *Guanyu*. Ia berkata,"*Guanyu* adalah seorang yang benar-benar menjunjung kebenaran yang jarang kita dapati di dunia ini".

Beberapa waktu kemudian, *Caocao* mendapat serangan musuh bebuyutannya, *Yuanshao*. *Guanyu* menawarkan pengabdiannya kepada *Caocao* melawan musuh dan berhasil membunuh salah seorang jenderal senior *Yuanshao*.

Caocao tahu bahwa *Guanyu* berbuat demikian adalah untuk membayar hutang budinya. Setelah hal ini terjadi, *Guanyu* tentu akan berusaha segera pergi. Maka ia menghadiahi *Guanyu* banyak sekali hadiah untuk mencoba menahannya.

Akhirnya *Guanyu* berhasil mendapatkan informasi tempat *Laupi* bermukim. Waktu telah tiba baginya untuk segera pergi meninggalkan *Caocao*. Berkali-kali Guanyu berusaha dapat menemui *Caocao* untuk pamit, tetapi Caocao terus menghindar bertemu. Maka, suatu hari, Guanyu menyegel semua hadiah pemberian *Caocao* dan menempatkannya di ruang duduk kediamannya disertai sepucuk surat. Kemudian berangkatlah bersama kedua orang kakak iparnya untuk dapat berkumpul kembali dengan Laupi.

Caocao segera mengetahui bahwa *Guanyu* telah pergi. Orang-orang bawahannya ingin mengejar dan membunuhnya, tetapi Caocao mencegahnya dan berkata,"Jangan dikejar. *Guanyu* ternyata tetap setia kepada jalinan persaudaraannya dengan *Laupi*. Ia telah menanggung segala resiko demi kesetiaannya kepada saudara angkatnya. Ia seorang yang berpegang teguh pada kecerahan mata hatinya dan sungguh berjiwa luhur (*Junzi*). Ia pantas mendapatkan kebaikan kita".

Demikianlah karena keteladanan dalam kesetiaan dan menjunjung kebenaran, *Guanyu* disembahyangi sebagai salah satu *shenming* dalam agama Khonghucu. Bahkan altar *Guanyu* diletakkan di ruang pengadilan untuk mengambil sumpah bagi orang *Tionghoa* atau umat agama Khonghucu.

“Cinta Kasih itulah Kemanusiaan, dan mengasihi orangtua itulah yang terbesar. Kebenaran itulah kewajiban hidup, dan memuliakan para bijaksana itulah yang terbesar. (*Zhongyong* XIX:5)



Yi, jalan itu, sungguh bukan didapat begitu saja! kita belajar dan berlatih agar menemukan kebenaran itu, ada tekad untuk melaksanakan dan kepatuhan untuk tidak melanggar. Namun semua sesungguhnya ada dalam diri manusia, hanya benih itu perlu ditumbuhkan dan diamalkan, hingga ’jalan’ itu walau setapak demi setapak dapat ditempuh hingga sampai tujuan.

Di dalam *Shijing* tertulis: ”*Tian* menjelmakan manusia, menyertai dengan bentuk dan sifat, dan sifat umum pada manusia ialah suka kepada kebajikan mulia itu. ”Nabi *Kongzi* bersabda, ”Yang mengubah sanjak ini, tentu sudah mengenal akan Jalan Suci. Setiap bentuk tentu mempunyai sifat dan sifat umum (dasar) pada manusia, ialah menyukai Kebajikan Mulia itu”. (*Mengzi* Bab VIA: 6, 8)

Setiap manusia menyukai kebenaran dan tidak menyukai kebohongan. Tiada satupun orang yang suka dibohongi. Setiap orang pasti senang mendapatkan pujian dan tidak senang ketika dimarahi. Tetapi seandainya Anda berbuat kesalahan dapat membahayakan diri Anda, lalu kawan Anda memarahi Anda agar tidak melanjutkan kesalahan tersebut; dapatkah Anda menerima kemarahannya? Bandingkan jika seandainya kawan Anda justru memuji Anda karena ada maksud tertentu untuk mencelakakan Anda, dapatkah Anda senang akan pujiannya?

Jika kita dapat memahami hal ini, sudahkah kita terapkan kepada sesama? Sudahkah kita benar-benar jujur dalam berhubungan dengan sesama? Pernahkah kita berpura-pura baik di hadapan orang lain karena takut kesalahan kita ketahuan? Pernahkah kita kehilangan rasa malu melakukan perbuatan yang tidak pantas tanpa mengindahkan orang-orang di sekitar kita? Apakah ketika kita 'keras' terhadap orang lain, juga dapat berperilaku 'keras' kepada diri sendiri? Malukah kita ketika tidak berlaku adil dan hanya mau menang sendiri?

Tidak mendustai diri sendiri, senantiasa hati-hati dalam perilaku. Meskipun seorang diri dan tiada yang melihat, tidak melakukan hal yang tidak baik sampai melampaui batas. Ini berhubungan dengan watak sejati manusia yang bajik, yang wujud pelaksanaannya = *Yi*.



Aktivitas Mandiri — **Aktivitas 7.4**

- Tulislah teladan sikap menjunjung kebenaran dari Guanyu.
- Bagaimana wujud penerapan keteladanan Guanyu tersebut dalam kehidupan sehari-hari anda?

Nabi bersabda, "Seorang *Junzi* meluaskan pengetahuaannya dengan mempelajari kitab-kitab (suci) dan membatasi diri dengan kesusilaan. Demikian ia tidak sampai melanggar kebajikan". (*Lunyu*. VI: 27)

D. *Yi* Sebagai Jalan (Selamat) Bagi Manusia

Dalam penjelasan di atas maka ada suatu kesimpulan, bahwa *Yi* adalah tindakan yang berlandas kebajikan, suatu yang menjadi pilihan dalam memilih alternatif, hingga tidak beroleh malu dan sesuai dengan "sifat umum (dasar)" manusia. Inilah kebenaran dalam kehidupannya di dunia dan tatanan penyelenggaraan hidup bersama dengan sesama. Inilah kewajiban manusia; dan dalam pengamalannya

ada pertimbangan untuk menegakkannya dalam aplikasi dan implikasi hidup agar sesuai/ layak/semestinya, inilah yang menjadi asas keadilan dalam hubungan hidup manusia.

Dalam kecenderungan hidup manusia, memang terkadang terasa kabur ketegasan dari makna *Yi* ini, hingga dalam kaitan romantika hidup yang banyak diukur dari apa yang didambakan manusia dalam keduniawian, perlu tolok ukur pedoman bimbingan pembinaannya. Maka Agama Khonghucu memberikan pada manusia jawaban dari masalah tersebut, bisa dilihat di dalam Kitab *Daxue* Bab X: ayat 7:

Kebajikan (kebenaran) itulah yang Pokok, Harta (hasil) itulah yang ujung demikian pegangan utama umat Khonghucu, dalam memilah mana yang pokok dan mana yang ujung, jelas dari pokok yang benar ada ujung yang baik!

Nabi *Kongzi* bersabda, "Pegang teguhlah, maka akan terpelihara, sia-siakanlah, maka akan musnah". (*Mengzi*. VIA: 8/4)

Ini berkenaan dengan sesuatu yang menjadi kodrat kemanusiaan manusia; yang merupakan karunia sekaligus kewajiban manusia; yang di Firmankan-Nya menjadi watak sejati manusia; yang menjadi Jalan Suci datang dan kembali dari dan kepada-Nya maka sungguh terpelihara atau musnah itu semua kembali pada manusia dalam misi suci hidupnya: Taqwa dan menggenapi apa ketentuan-Nya.

Mengzi berkata: "Carilah dan engkau akan mendapatkannya, sia-siakanlah dan engkau akan kehilangan. Inilah mencari yang berfaedah untuk didapatkan, dan carilah di dalam diri. Carilah dengan Jalan Suci, akan hasilnya berserahlah ke pada Firman. Inilah mencari yang kemudian untuk didapatkan, dan carilah ini di luar diri". (*Mengzi*. VIIA: 3).

Ayat di atas menegaskan bahwa yang utama ini adalah membina diri sesuai dengan apa yang menjadi harkat diri kemanusiaan manusia, ini ada dalam diri manusianya sendiri, inilah watak sejati yang bersemi di hati (nurani), inilah jalan suci yang harus ditempuh manusia! Untuk pelengkap dan (tentu) menjadi cita dan dambaan manusia yang bersifat

keduniawian (baik harta, pangkat, kuasa, maupun rasa dan kepuasan), carilah dengan jalan suci (Kebenaran) dan akan hasilnya berserah kepada-Nya. Yakin dan percayalah sepenuh iman, setelah berbuat yang terbaik maka pantas mendapatkan yang terbaik. Jika belum berbuat yang terbaik, bagaimana mengharapkan mendapat yang terbaik. Tiada sesuatu yang bukan karena Firman, oleh karena itu terimalah di dalam kelurusan. Inilah cara mendapatkannya sesuatu yang berasal dari luar diri manusia!

Nabi *Khongcu* bersabda, "... dan di dalam melihat keuntungan, selalu dipikirkan sudahkah sesuai dengan Kebenaran". (*Lunyu*. XVI : 10)

Nabi bersabda, "Dengan makan nasi kasar, minum air tawar, dan tangan dilipat sebagai bantal, orang masih dapat merasakan kebahagiaan di dalamnya. Maka harta dan kemuliaan yang tidak berlandaskan kebenaran, bagiku laksana awan yang berlalu saja". (*Lunyu*. Bab VII: 16)

Menjadi jelas, bahwa hidup manusia memang bisa beraneka ragam, namun ada satu yang sama pada dirinya; yakni apa yang *Tian* berkenan! Dan sesungguhnya di dalamnya itulah rahmat *Tian*, maka sungguh mengapa manusia tak menyadarinya? Bahagia sejati mencakup hidup *Qian* dan *Kun*, yang meliputi seluruh kenyataan di dunia, meliputi segenap perkara hidup dan mati! Carilah maka engkau akan dapatkan, dan bila kau sia-siakan tentu engkau akan kehilangannya; demikianlah hidupmu dapat terpelihara atau musna semua bergantung pada iman mu dalam hal ini! Maka tak salah bila agama sungguh merupakan sarana beroleh keselamatan di dalam kuasa *Tian*.

Renungan

Hakikat Kebenaran adalah Hukum (*Li*) yang meliputi tiga kenyataan yang ada di dunia ini yakni Tianli, *Dili* dan Renli. Seorang Nabi dapat lebih dahulu menyadarinya dan kitapun akan dapat menyamainya. Maka terlaksananya Hukum Kebenaran itu akan dapat menyenangkan hati kita semua.

Hakikat Cinta Kasih itu ialah dapat mengabdi kepada orang tua. Hakikat Kebenaran itu ialah dapat menurut kepada kakak. Hakikat Kebijaksanaan itu ialah tahu akan dua perkara itu, dan tidak melupakannya. Hakikat Kesusilaan itu ialah dapat melakukan dua macam perkara itu.



Aktivitas Mandiri

Aktivitas 7.5

- Renungkan dalam tulisan. Pernahkah Anda merasakan penyesalan? Mengapa? Coba Anda renungkan secara jernih dan jujur, apakah ada kebenaran yang telah dilanggar? Bagaimana menghilangkan rasa penyesalan tersebut?

Evaluasi BAB 7

Jawablah Pertanyaan-Pertayaan Berikut dengan Uraian yang Jelas!

1. *Yi* (Kebenaran) berdasarkan terminologi karakter huruf dapat diartikan ....
2. *Mengzi* berkata, ”Cinta Kasih itulah Hati Manusia, dan Kebenaran itulah ....
3. Benih dari Kebenaran adalah ....
4. Jelaskan tentang pentingnya rasa malu!
5. Tuliskan kembali apa yang ucapkan *Mengzi* tentang ’Hidup dan Kebenaran’!
6. Apa perbedaan seorang *Junzi* dengan seorang *Xiaoren* perihal kebenaran?

Glosarium

After life Kehidupan setelah mati

Aicai Seruan rasa sedih

Bacheng Zhengui Delapan keimanan

Baoxin Bade Sikap delapan kebajikan

Basis attitude Sikap dasar

Beitang Balairung/ aula putih

Beichen Malaikat bintang utara

Chengyang Xiaosi Sepenuh iman memupuk cita berbakti

Chengzhi Guishen Sepenuh percaya adanya nyawa dan roh

Chunqiu Zaman akhir dinasti Zhou

Chuyi dan Shiwu Sembahyang Dianxiang Tanggal 1 dan 15 Kongzili

Zixi Waktu antara jam 23.00 - 01.00 (malam)

Daling Genta besar

Daxue Kitab Ajaran Besar

De Kebajikan

Di Alam

Dianxiang Membakar dupa (sembahyang)

Dili Hukum Alam

Dingli Menghormat dengan merangkapkan tangan (*Bai*) mengangkat sampai ke atas dahi.

Dongzhi Saat bersembahyang kepada Tian, pada saat matahari tepat berada pada titik terjauh di selatan, yang bertepatan dengan tanggal 22 Desember

Etimologi Ilmu tentang karakter huruf

Fagao Kue mangkuk sajian sembahyang

Fengshan Menyempurnakan Firman

Fu Rahmat/berkah

Fude Zhengshen Maliakat Bumi

Gansheng Tanda-tanda gaib

Guigao Kue kura sajian sembahyang

Guishen Nyawa dan Roh

Hun Arwah

Jiao Agama

Jinduo Genta dengan lidah pemukul dari logam.

Junzi Luhur Budi

Junzi Berbudi Luhur

Kang-gao Kitab Dinasti Zhou

Kongsang lembah tempat Nabi Kongzi dilahirkan.

Kongzili Penanggalan Nabi Kongzi

Li Kesusilaan/hukum

Liji Kitab Kesusilaan

Ling Sukma

Ling Wei Meja abu (altar leluhur)

Maoshi Waktu antara pukul 05.00-07.00

Mengzi nama tokoh yang meluruskan ajaran Nabi. Dikenal sebagai sang penegak.

Miao Kuil/kelenteng rumah ibadah Khonghucu

Ming Cerah

Mingde Kebajikan yang Bercahaya

Mozi salah satu nama tokoh aliran yang berkembang di zaman Zhanguo

Muduo Genta dengan lidah pemukul terbuat dari kayu.

Oo Malaikat ruang Barat Daya Rumah

Pasca Sesudah

Po Badan/Jasad

Pra Sebelum

Qi Roh

Qilin hewan suci yang muncul menjelang kelahiran Nabi Kongzi.

Qing Terang

Ren Manusia

Ren in action Pelaksanaan Cinta Kasih

Renli Hukum Manusia

Rujiao Istilah agama Khonghucu dalam bahasa kitab. Artinya agama bagi orang-orang yang lembut hati dan terbimbing.

Sanzijing Kitab Untaian Tiga Huruf

Shangdi Tian Yang Maha Tinggi/Maha Kuasa

Shanzai Demikian yang sebaik-baiknya

She Lidah pemukul genta

Shenzhu Papan arwah

Shenzu Gan Rumah-rumahan pada altar leluhur

Shiyi Sepuluh Kewajiban

Shouming Menerima Firman

Shujing Kitab Sejarah Suci

Siduo Petugas urusan keagamaan/ persembahyangan/ upacara ritual

Suwang Raja tanpa mahkota

Taishi Maha Guru

Tao Pohon persik

Tian Tian/Tuhan

Tianli Hukum Tian

Tianzhi Muduo Genta Rohani Tian.

Weishi Waktu antara pukul 13.00-15.00

Wen Urusan sipil

Wu Fu Linmen Lima Keberkahan Menyertai penghuni Rumah

Wu Urusan militer

Wulun Lima Hubungan Kemasyarakatan

Xiang Dupa

Xianglu Tempat menancapkan dupa

Xiangwei Tempat pendupaan

Xianhwee Miao Leluhur (Zumiao)

Xiaoren Berbudi Rendah

Xincidian Kamus besar baru

Xing Watak Sejati

Xinnian Tahun baru

Yangzi salah satu nama tokoh aliran yang berkembang di zaman Zhanguo

Zaiqinmin Mengasihi Rakyat/Sesama

Zao Jungong Malaikat dapur

Zhanguo Zaman peperangan antar tujuh negara

Zhishan Puncak Kebaikan

Zhizhuo Dengsihu Yang akan menetapkan hukum abadi dan membawakan damai bagi dunia

Zhong Lonceng tanpa lidah dengan pemukul balok kayu.

Zhonghua Bangsa Tionghoa

Zhongshi Awal dan akhir

Zhongting Rumah abu umum

Zhou Dinasti ketiga di Zhongguo

Zhouli Kitab Kesusilaan dinasti Zhou

Zumiao Miao (kuil) Leluhur

Index

A
After life, 117
Aicai

B
Bacheng Zhengui 119
Beitang 83, 85
Beixing 74

C
Chengyang Xiaosi 120
Chengzhi Guishen 119
Chunqiu 56, 77, 79, 119
Chuyi dan Shiwu 118, 130, 144
Cusi

D
Daxue 2, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 21, 159, 181
De 123, 124, 127, 138
Di 37, 59, 138, 165, *169*
Dianxiang 126, 144
Dili 183, 170
Dingli 121, 122, 130, 131
Dongzhi 67, 83, 117, 119

F
Fagao 125
Fengshan 74, 79
Fu 79, 80, 88, 123, 124, 127
Fude Zhengshen 124, 141

G
Gansheng 62, 74
Guigao 125
Guishen 114, 115, 119, 138

H
Hun 115, 116, 117, 132

J
Jiao 27, 55, 56
Jinduo 81, 82, 83, 86, 90
Junzi 9, 10, 11, 12, 14, 15, 26, 30, 76, 91, 101, 140, 169, 170, 178, 180, 184

K
Kang-gao 4, 9
Kongsang 56, 74
Kongzili 56, 63, 118, 126, 128, 129, 135, 138

L
Li 91, 138, 169, 170, 183
Liji 2, 33, 39, 40, 42, 48, 81, 114, 138
Ling 85, 115, 116, 117, 132
Ling Wei 130

M
Mengzi 2, 16, 31, 32, 37, 44, 45, 46, 76, 88, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 104, 106, 108, 111, 112, 148, 150, 158, 163, 166, 167, 169, 171, 172, 173, 174, 179, 181, 184, 186
Miao 118, 130, 137, 142, 189
Ming 26, 119, 121
Mingde 2, 21
Mozi 95
Muduo 55, 60, 67, 71, 73, 75, 76, 77, 80, 81, 82, 83, 85, 89

O
Oo 128

P
Pasca 113
Po 114, 115, 116

Pra 113

Q
Qi 114, 115, 116
Qilin 58, 61, 74, 76, 77
Qing 119

R
Ren 4, 64, 65, 91, 116, 147, 148, 149, 150, 163, 165, 167, 169
Ren in action 167
Renli 170, 183
Rujiao 55, 57, 58, 74, 88

S
Shangdi 26, 141
Shanzai 122, 124, 129, 130, 131
She 85
Shenzhu 124, 134
Shiyi 28, 29, 58
Shouming 74, 75, 78
Shujing 81, 101, 127
Siduo 84
Suwang 83

T
Tao 10
Tian 4, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 36, 45, 53, 56, 57, 58, 60, 62, 67, 68, 69, 70, 71, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 82, 83, 84, 96, 97, 114, 115, 116, 117, 118, 120, 124, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 135, 137, 138, 139, 140, 142, 143, 144, 150, 161, 165, 166, 167, 169, 170, 171, 179, 182
Tianli 170, 183
Tianzhi Muduo 71

W
Wen 27, 82, 106
Wu 81
Wulun 28, 29

X
Xiang 48, 124, 131
Xianglu 124, 125, 131, 132, 134
Xiaoren *184*
Xing *163, 164*
Xinnian 126

Y
Yangzi 95

Z
Zhanguo 92, 94
Zhishan 2
Zhong 27, 85, 127
Zhongting 137
Zhou 10, 56, 59, 61, 63, 67, 73, 74, 77, 79, 82, 92, 100, 106, 119, 141
Zhouli 82
Zumiao 118, 130, 138

Daftar Pustaka

Hwa, Tjiog Giok. *Jalan Suci yang ditempuh para tokoh agama Khonghucu*. Matakin Solo.

Ing, Tjhie Tjay. *Panduan Pengajaran Dasa Agama Khonghucu*. Matakin Solo.

Lentera Konfusiani. 2007. *Makin Curug Gunungsindur edisi ke 10*.

Media Konfusiani. 1998. *Khongcu Bio Makin edisi Mei*. Tangerang

Ongkowijaya, Bratayana.*Widya Karya Edisi Khusus Harlah 2550*

Ongkowijaya, Bratayana. 1991. *Widya Karya Edisi Harlah Nabi 2542*

Ongkowijaya, Bratayana. *Widya Karya Edisi Sincia 2542*

Ronnie, Dani. 2006. *The Power Of Emotional & Adversity Quotient For Teachers*. Jakarta. Hikmah Populer.

Si Shu Kitab Yang Empat. Matakin Solo.

Simpkins, Alexander dan Annellen Simpkins. 2006. *Simple Confusianism*. Jakarta. PT. Buana Ilmu Populer.

Tang, Machael. *Kisah-kisah Kebijaksanaan China Klasik*.

Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu. Matakin. Solo.

Wijanarko, Jarot. 2006. *Kisah-kisah Ciptakan Nilai*. Jakarta

Wu Jing Kitab Yang Lima. Matakin Solo.

Xiao Jing Kitab Bakti. Matakin Solo.

Yu Dan 1000 Hati Satu Hati Gerbang Kebajikan Ru. 2010. Jakarta

Profil Penulis

Nama Lengkap : Hartono Hutomo, S.TP
Telp. Kantor/HP : 021-650 9941/0813-1073 9818
E-mail : ekolahminggukhonghucu@gmail.com
Akun Facebook : ljlpk
Alamat Kantor : Ruko Royal Sunter blok D/6, Jalan Danau Sunter Selatan, Jakarta
Bidang Keahlian: Agama Khonghucu



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2014 – 2016: Bidang Pendidikan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Jakarta.
2. 2010 – 2014: Wakil Bidang Pendidikan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Jakarta.
3. 2006 – 2010: Kordinator Bidang Pendidikan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Jakarta.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Ushuluddin/jurusan Perbandingan Agama/program studi Agama Khonghucu/Universitas Islam Negeri Syaif Hidayatullah Jakarta (2014 – sekarang)
2. S1: Fakultas Teknolog Pertanian/jurusan Teknologi Pangan dan Gizi/ program studi Pengolahan Pangan/Institut Pertanian Bogor (1992 – 1997)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas VII;
2. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas X;
3. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas XI
4. Media Pembelajaran Jenjang Pendidikan SMP kelas VII (video)
5. Kumpulan Materi Sekolah Minggu (CD)
6. Media Pembelajaran Sekolah Minggu (video – sedang dikerjakan)
7. Harmoni Anak Indonesia (Editor)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Js. Gunadi, S.Pd.
Telp Kantor/HP : 081315199783
E-mail : pra_buki@yahoo.com
Akun Facebook : pra_buki@yahoo.com
Alamat Kantor : Komplek Royal Sunter Blok 5-6
Jalan Danau Sunter
Selatan Jakarta Utara 14350
Bidang Keahlian : Agama Khonghucu



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Kepala SD Setia Bhakti 2008-2010.
2. Kepala SMK Setia Bhakti 2010-2014.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Pendidikan/Keguruan dan Ilmu Pendidikan/PKn./STKIP Kusuma Negara (2003 - 2008)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekertyi kelas VII
2. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekertyi kelas X
3. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekertyi kelas XI
4. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekertyi kelas XII

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

"Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Disiplin Siswa di SMK Setia Bhakti Tangerang"

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Xs. Dr. Oesman Arif, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 082141105839
E-mail : gentanusantara@gmail.com
Akun Facebook : Xs Oesman Arief
Alamat Kantor : Jl. Drs. Yap Tjwan Bing No 15, Surakarta Jawa Tengah
Bidang Keahlian: Ilmu Filsafat Tiongkok, Tusuk Jarum (Akupuntur)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2008 - sekarang: Dosen luar biasa Universitas Negeri Solo (UNS)
2. 1980 - sekerang: Dosen Agama Khonghucu di Universitas Gajahmada (UGM)
3. 2014 - 2015: Dosen Penguji Doktor di Universitas Indonesia (UI)
4. 2013 - 2015: Dosen Tamu (Agama Khonghucu) Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
5. 1979 - 2007: Dosen Fakultas Sastra di Unervisitas Negeri Solo (UNS)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Filsafat Universitas Program Pascasarjana Universitas Gajahmada (2003-2007)
2. S2: Fakultas Ilmu Sejarah IKIP Jakarta (1993-1996)
3. S1: Fakultas Filsafat UGM, Universitas Gajahmada (1973-1976)
4. Sarjana Muda: Jurusan Filsafat Kebudayaan, IKIP Negeri Surakarta (1968-1972)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Tingkat SD;
2. Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Tingkat SMP;
3. Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Tingkat SMA;

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Penyelenggaraan Negara Menurut Filsafat Xun ZI (2007).

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Js. Maria Engeline Santoso, S.Kom, M.Ag
Telp Kantor/HP : 0878 3337 9688
E-mail : mariaengeline@yahoo.com
Akun Facebook : mariaengeline@yahoo.com
Alamat Kantor : Kompleks Royal Sunter Blok D-6,
Jl. Danau Sunter Selatan, Jakarta Utara
Bidang Keahlian: Agama Khonghucu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2015-sekarang: Dosen character building: agama dan pancasila di Universitas Bina Nusantara Jakarta.
2. 2011-2015: Guru Bahasa Mandarin di TK dan SD Mardi Yuana Depok, SD dan SMP Penuai Cibubur.
3. 2010-2011: Guru Agama Khonghucu dan Budi Pekerti di SDN Mintaragen 4 dan 5 Tegal .

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Ushuluddin/Perbandingan Agama/Agama Khonghucu/UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2013–2015)
2. S1: Teknik Informatika/Universitas Bina Nusantara Jakarta (2000–2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Agama Khonghucu pada Perguruan Tinggi;
2. Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti tingkat SMALB.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Pengaruh Ajaran Khonghucu tentang Ren terhadap Keharmonisan dan Kesejahteraan Keluarga (Studi Umat Khonghucu di Litang Harmoni Kehidupan Cimanggis (2015).

Profil Editor

Nama Lengkap : Nening Daryati,SS
Telp. Kantor/HP : 081311417009
E-mail : dikningmaniez@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Gunung Sahari Raya No 4
Komp. Eks Siliwangi, Senen - Jakarta Pusat
Bidang Keahlian: Editor

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2005 – 2011: Staf Tata Usaha di Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemdikbud.
2. 2011 – 2015: Staf Tata Usaha di Pusat Kurikulum dan Perbukuan
3. 2015 – sekarang: Staf Bidang Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Sastra Inggris/Pengajaran/Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA (2006 – 2007).
2. D3: Sastra Inggris/Terjemahan/Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA (2001 – 2003).

Judul Buku yang Pernah DIedit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa dan Buku Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII;
2. Buku Siswa dan Buku Guru Agama Khonghucu kelas XI;
3. Buku Siswa Agama Khonghucu kelas XII.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada.